ISSN 1693-847X

Vol. V/No.01
Muharram 1430
Januari 2009

Harga Jawa
Rp 8000,-
Luar Jawa
Rp 9500,-

BONUS
khutbahjumat

Geliat SYI'AH di Indonesia

Fatwa
- Apakah Orang Syi'ah termasuk Kafir?

Konsultasi Agama
- Bagaimana Mani? Bagaimana Madzi?

Tafsir
- Tatkala Kita Terpaksa menjadi Papa

Emp4t Madzhab
- Syi'ah Tak Sejajar dengan Empat Madzhab

AKTUAL :: 8

Geliat SYI'AH di Indonesia

Gerakan Syi'ah di Indonesia jelas didukung oleh negara Iran lewat kedutaannya. Penulis pernah mendapat kiriman leaflet dan buku-buku yang dikirim oleh kedutaan besar Iran di Indonesia lewat sebuah kampus di Yogyakarta, padahal sebelumnya belum pernah ada kontak sama sekali. Jelas sebuah gerakan penyebaran budaya Iran plus Syi'ahnya yang rapi dan dengan dana yang hampir tidak bertepi. Iran sendiri mencantumkan dengan tegas dalam UUD negara Iran: '*Agama Negara Iran ialah agama madzhab Ja'fari 12 Imam, dan pasal ini tidak boleh diubah selama-lamanya*'.

Alamat: Kompleks Islamic Center Bin Baz
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam, Sitimulyo
Piyungan, Yogyakarta, 55792

Telp Sirkulasi & distribusi: 0274-7860540 // **Fax:** 0274-4353096
//**Mobile: Redaksi:** 0812 155 7376 // **Pemasaran & Iklan:** 081 393 107 696

Rekening: // Bank Muamalat (Share-E) No. 907 84430 99 (Tri Haryanto)
// BNI No. 0105423756 (Tri Haryanto) // BCA No. 3930242178 (Tri Haryanto)

Email: majalah.fatawa@yahoo.com

>> **Penerbit**: Pustaka at-Turots >> ISSN: 1693-8471 >> **Pemimpin Umum**: Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc >> **Pemimpin Redaksi**: Arif Syarifudin, Lc. >> **Dewan Redaksi**: Abu Sa'ad, MA., Abu Mush'ab, Syamsuri, Sa'id, Fakhruddin, Asas el-Izzi, Lc., Zaid Susanto, Lc., Khoirul Wasni, Lc., Afirin Ridin, Lc., Mu'tashim, Lc., Mubarok, Muslam >> **Redaktur Pelaksana**: Abu Yahya, Ahmad Sudarmanto, S.S. >> **Kontributor**: Jundi, Lc., M. Iqbal, Lc., Musthofa, Lc, Abu Asiah, Fu'ad, Ummu Husna >> **Setting-Layout**: Wildan Salim, Abu Nafis >> **Pemimpin Perusahaan**: Tri Haryanto, A.Md. >> **Sirkulasi & Distribusi**: Suprapto, SE.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Paham Syi'ah di Indonesia muncul dengan gaya sembunyi-sembunyi dan taqiyah yang sangat kuat. Semenjak terjadi reformasi tahun 1999 Syi'ah yang semula bersembunyi di bawah tanah mulai menggeliat, keluar dari lubang persembunyiannya. Ada kekuatan baru untuk lebih berani menampakkan baju Syi'ahnya meski terkesan sedikit malu-malu dengan tetap memelihara sikap taqiyah. Misalnya perkataan gembong Syi'ah Indonesia, "Kami di kalangan Indonesia dianggap Syi'ah, sementara orang Syi'ah menganggap kesyi'ahan kami tidak jelas."

Mayoritas pengunjung acara-acara yang digelar oleh gerakan Syi'ah adalah anak muda. Memang bukan hanya gelontoran dana segar yang besar dari Republik Syi'ah Iran yang menjadi daya tarik, mut'ah juga menjadi magnet tersendiri bagi generasi muda. Tak heran bila yang menyambut ajaran Syi'ah adalah para mahasiswa dan mahasiswi di beberapa kota, Yogyakarta dan Bandung, di antaranya. Gelegak syahwat dalam lingkungan budaya pergaulan bebas menarik hati mereka untuk memanfaatkan nikah mut'ah sementara untuk nikah ***beneran*** belum memungkinkan.

Kini geliat gerakan Syi'ah semakin kuat berbagai yayasan dan lembaga di bentuk untuk menjajakan ajaran Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariah (12 Imam). Kalau di Iran paham ini disebut dengan Ja'fari, di Indonesia mereka lebih cenderung memakai nama madzhab Ahlul Bait. Sebuah pilihan yang strategis. Karena di Indonesia yang berpegang pada Ahlussunnah memang sudah mengakar keyakinan untuk mencintai dan menghormati Ahlul Bait. Dengan begitu banyak pihak yang tertipu, termasuk sebagian tokoh masyarakat, hingga beranggapan bahwa gerakan Syi'ah memang membawa wasiat keluarga Råsulullåh ﷺ. Padahal kalau dicermati dari tulisan ulama mereka, perilaku mereka, hingga ceramah-ceramah ulama mereka, Syi'ah Råfidhåh tak lebih adalah reinkarnasi kejahatan Majusi Persia yang ingin melampiaskan dendam kepada Islam dengan menyamarkan diri sebagai pembela Ahlul Bait. Cetak biru gerakan ini sudah dibuat dengan matang oleh Abdullah bin Saba' beserta *konco-konconya*.

Fakta inilah yang sering tersamar bagi banyak kalangan, sehingga fatawa perlu mengangkat gerakan Syi'ah sebagai isu sentral pada edisi kali ini. Perlu kiranya disadarkan kepada semua pihak bahwa bahaya Syi'ah bukan terbatas pada radikalisme untuk menguasai pemerintahan, karena kepemimpinan adalah rukun agama bagi mereka, tetapi juga betapa mereka telah merobek-robek tatanan agama yang telah diajarkan oleh Råsulullåh ﷺ kepada para muridnya. Tidak kaget ketika mereka mencela para sahabat, sedang kepada Råsulullåh ﷺ yang mulia saja Khumaini berani merendahkan. Gerakan Syi'ah dikhawatirkan merongrong akidah Islam yang lurus. Hendaklah generasi muda menyadari hal ini, jangan sampai sekadar untuk melampiaskan syahwat sampai harus menanggalkan akidah yang lurus.

Oh ya, hampir lupa para pembaca budiman. Disebabkan adanya kenaikan beaya cetak, perubahan kertas menjadi putih, dan kenaikan biaya kirim PT. POS yang mencapai lebih dari 100% fatawa kini tampil beda. Bukan hanya harganya yang naik Rp 8000 untuk Jawa dan Rp 9500 untuk Luar Jawa, tetapi juga ada penyegaran rubrik dan perubahan perwajahan baik kulit maupun isi. Semoga semakin menambah kecintaan pembaca kepada fatawa meski harganya naik. Akhirnya selamat membaca!

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

BUSANA SYAR'I IKLAN fatawa

Untuk segenap kru dan staf fatawa *Allâhu yahfazhkum*. Kepada redaksi ada beberapa hal yang mau saya sampaikan. Terkait fatawa edisi Rajab 1429:
1. Apakah busana yang ada diiklan (cov depan dalam) sudah memenuhi standar syar'i untuk dipakai muslimah saat keluar rumah?
2. Apakah hukum kuis semisal MB yang ada di fatawa atau angket pembaca yang dikasih hadiah? Bagaimana caranya pihak fatawa dalam menentukan pemenang kuis atau pengirim angket?

08529240xxxx

Red: Tentang busana, sebagaimana diinformasikan oleh produsen terkait, dibedakan pakaian untuk luar rumah dan di dalam rumah. Tentu jenis keduanya tidaklah sama.

MB maupun angket yang diselenggarakan oleh fatawa boleh, karena tidak ada unsur judinya berupa untung-untungan dengan menyetorkan uang tertentu untuk diberikan kepada yang menang.

PROTES FATWA TENTANG PEMILU

Mas Tri dkk/Pemimpin Red/Penanggung Jawab Red majalah fatawa, ana mohon agar meralat rubik Tanya Jawab (yang dimaksud adalah Rubrik Siyasah -red) bolehnya menjadi/duduk anggota parlemen. Oleh karena itu ana mohon agar Bapak naikkan dalam ralat. Kalau tidak maka kami jama'ah salaf yang ada di NTB tidak akan membaca majalah fatawa lagi. Hal tersebut berat pada hal. 24, 25, dan 26 pada volume IV no. 10 Oktober 2008, karena hal tersebut telah menimbulkan polemik dan keresahan serta kebingungan atau tanda Tanya besar soalnya dengan dimuatnya rubrik tesebut maka telah terjadi pertentangan antara apa yang dijelaskan oleh ustadz dan *masayeh* yang datang di Mataram.

08133950xxxx

Bismillah...ana protes keras...apa maksud fatawa memuat fatwa-fatwa ulama tentang pemilu legislatif dalam vol. IV no. 10 Oktober 2008 tanpa disertai penjelasan. Seolah fatawa bagian dari *** [disebutkan sebuah partai politik di Indonesia]!

0888683xxxx

Red: Tentang fatwa dari para ulama kibar baik secara pribadi maupun yang tergabung dalam Komisi Fatwa Saudi (Lajnah Daimah) yang menimbulkan kesan seperti yang saudaraku tangkap bukanlah dimaksud fatawa untuk mendukung salah satu partai yang ada di Indonesia. Fatwa senada juga dikeluarkan oleh ulama yang tergabung dalam Lembaga Fatwa Kuwait.

Tulis dan krimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke alamat Redaksi atau email ke majalah.fatawa@yahoo.com atau sms ke 0812.155.7376 atau 0274.786.0540. Setiap komentar harap menyertakan nama dan alamat yang jelas.

Dalam hal ini fatawa hanya memfasilitasi untuk menyebarkan fatwa ulama yang kiranya bisa menjadi pedoman bersikap dan bertindak bagi kaum muslimin. Bukan hanya 'bolehnya' ikut pemilu tetapi juga peringatan keras dari ulama 'betapa kuat ancaman terhadap hati' yang terikat dalam kepartaian. Tentunya fatawa tidak bisa membenarkan anggapan sebagian pihak yang mengatakan bahwa fatwa-fatwa semacam itu adalah hasil rekayasa kelompok-kelompok tertentu atau aktivis hizbiyah berhasil menyetir para ulama dalam berfatwa. Justru anggapan semacam ini mengesankan sikap tidak beradab kepada para ulama. Kami berkeyakinan secara lahiriah bahwa memang begitulah sikap para ulama dalam menyikapi kondisi nyata yang dihadapi umat. Khusus tentang fatwa Syaikh al-Albani memang ada informasi bahwa beliau mencabut fatwanya tersebut, tetapi sejauh ini fatawa belum berhasil mendapatkan bukti tertulisnya. Semuanya, sebenarnya, dicantumkan sumbernya hanya

saja dalam finishing ada yang tidak termuat karena terpotong.

Tentang adanya ulama lain yang mempunyai pandangan berbeda, fatawa tidak memungkirinya. Jangankan dalam hal kasus 'baru' seperti pemilu, gerakan shalat yang ada sejak zaman Råsulullåh ﷺ saja menjadi perbedaan di kalangan ulama. Karena itu dalam hal ini fatawa tidak pada posisi sebagai yang berhak meralat fatwa ulama senior tersebut. Kami memberikan kesempatan hak jawab kepada saudaraku. Kiranya saudara mempunyai fatwa ulama yang berbeda dengan fatwa tersebut silakan dikirim kepada redaksi fatawa untuk dimuat dalam edisi mendatang. Terima kasih atas tanggapannya. Semoga kita dipersatukan karena kebaikan dan kebenaran. Barakallahu fikum.

MAU BANTU BUKU

Assalamu'alaikum. Afwan, fatawa vol. IV no. 8 apakah ana boleh tahu nomor HP saudara Abu Nida yang ada di Riau? Insyaallåh ana mau bantu kirim buku kepada beliau, karena alamat yang tercantum di rasa kurang lengkap. Syukrån.

ABU OMAR, JAKARTA
08131149xxxx

Red: Boleh. Nomor Abu Nida' Riau adalah 085265497092. Ada juga yang membutuhkan bantuan buku dari seorang saudara di Pangkalan Bun Kalteng, 085249230152. Semoga Saudara Abu Omar dimudahkan untuk membantu saudaranya.

DUDUK TAHIYAT AKHIR

Ana mau tanya posisi duduk akhir ketika shalat dua rekaat, seperti shalat subuh atau shalat sunah rawatib. Yang rajih iftirasy atau tawaruk? Syukron *jazakallahu*

EKO GUNAWAN, SEMARANG
08529334xxxx

Red: Dalam hal ini fatawa tidak merojihkan di antara pendapat yang ada. Tidak setiap tulisan mewakili pemikiran dan pendapat seluruh pengurus yang ada di dalam FATAWA. Dalam tulisan tentang duduk dalam shalat yang dimuat dalam fatawa **rubrik Arkan** vol.IV no.11 tidak merupakan pendapat yang mewakili seluruh pengurus majalah FATAWA. Kiranya tulisan para ulama dengan berbagai pendapatnya tentang posisi duduk tersebut bisa Saudara bandingkan pendalilannya.

KURANG SIMPATIK

Membaca fatawa Maret 07 membuat saya kurang simpatik. Tentang Kenapa Kita Harus Maulidan? Lebih tepat dinamai rubrik Fatawa Bin Baz! Tentang maulid *mbok yao* coba buka kitab-kitab dari para faqih yang jauh lebih

SP
SAPA.PEMBACA

berkompetèn dari Bin Baz! Semisal Imam Jalaluddin al-Suyuti dengan judul *Al-Hawi lil Fatawi* juz I hal. 251-252, Ibnu Taimiyah dengan judul *Manhaj al-Salaf fi Fahmi Nushush baina al-Nazhariyah wa al-Tathbiq* hal. 399, Syaikh Alwi al-Malili (ki?, -red.) dengan judul *Mafahim Yajib an Tushahhah* hal. 224-226. Jangan hanya melihat fatwa ulama yang terkenal dengan fatwa syadznya.
08562707xxxx

Red: Dari uraian fatawa yang dimaksud tersebut tentunya Saudara bisa melakukan penilaian bagaimana sang mufti berusaha memberikan fatwa sesuai dengan tuntunan sosok teladan sejati, Råsulullåh Muhammad ﷺ. Dengan menilai secara jernih dan objektif fatwa tersebut akan lebih baik daripada bersikap anti pati terhadap seseorang ulama hanya karena faktor subjektif atau suka tidak suka. Seorang mufti tentu tidak akan pernah lepas dari kesalahan sebagai bagian dari makhluk bernama manusia. Kelebihan beliau, ketauhidan beliau, kesederhanaan, keunggulan ilmu, kebaikan akhlak, dan sederet kebaikan beliau tentu tidak akan rusak dengan sedikit kesalahan bila memang terbukti salah. Bagi orang yang serius menyatakan diri sebagai orang yang meyakini Råsulullåh ﷺ sebagai panutan tentu akan mempunyai pandangan seragam tentang maulid. Apakah yang menghalangi beliau dan para sahabat tidak melakukan perayaan maulid? Tentu bukan karena keterbatasan teknologi yang dikuasai beliau dan kaumnya waktu itu, tetapi karena beliau memandang memang itu bukan syariat Islam!

Apakah Orang Syi'ah termasuk Kafir?

Pertanyaan:

Apakah orang-orang syi'ah dikategorikan termasuk dalam hukum orang-orang kafir? Dan apakah seorang muslim boleh berdoa kepada Allah agar orang-orang kafir mengalahkan mereka?

Jawaban:

Syi'ah, sebenarnya penyebutan yang benar adalah Râfidhâh, karena keberpihakan mereka kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan keberpihakan yang terlalu berlebihan dan ekstrim sehingga justru tidak diterima oleh Ali ﷺ sendiri. Râfidhâh, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, dalam bukunya ***'Iqtidhâ'u al-Shirâth al-Mustaqim Mukhâlafatu Ash-habil Jahim***, halaman 391, beliau mengatakan: "Sesungguhnya mereka adalah kelompok pengikut hawa nafsu yang paling pendusta dan paling besar kesyirikannya. Tidak ditemukan dari para pengikut hawa nafsu yang lebih pembohong dan paling jauh tauhidnya dari pada mereka. Sampai-sampai mereka merobohkan masjid-masjid Allah yang di dalamnya di sebut nama Allah. Mereka meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjama'ah, sebaliknya mereka malah memakmurkan tempat-tempat yang didirikan di atas kuburan, padahal Allah dan Rasul-Nya telah melarangnya."

Selanjutnya beliau berkata pada halaman: 439 dalam kitab yang sama: "***Râfidhâh*** adalah suatu kaum yang tidak akan mendapat pertolongan, tidak mempunyai akal yang jernih, tidak memiliki dalil ***naqli*** (syar'i) yang benar, tidak memiliki agama yang diterima dan tidak pula dimenangkan di dunia ini".

Dan beliau juga berkata dalam kitab ***Al-Fatawa*** (Majmu' Fatawa), halaman 356, juz III yang dihimpun oleh Ibnu Qâsim: "Pokok pendapat Râfidhâh adalah bahwa Nabi e telah mengangkat Ali a dengan ***nash*** yang kuat sehingga bisa menjadi udzur baginya, dan beliau dianggap sebagai imam yang ***ma'shum*** (terbebas dari salah dan dosa), maka barangsiapa yang menyelisihinya berarti ia kafir, dan mereka mengklaim bahwa para sahabat Muhajirin dan Anshar telah menyembunyikan ***nash*** tersebut serta mengingkari terhadap imam yang ***ma'shum***. Orang-orang Râfidhâh telah mengikuti hawa nafsunya, mengganti agamanya, mengubah syariatnya, berbuat zhalim, dan melampaui batas. Bahkan mereka juga mengkafirkan para sahabat kecuali hanya sebagian kecil saja yang jumlahnya hanya belasan atau lebih sedikit. Kemudian mereka juga mengatakan: "Sesungguhnya Abu Bakar, Umar dan orang-orang yang seperti keduanya adalah munafik. Kadang-kadang mereka juga mengatakan: "Tetapi mereka beriman kemudian kafir". Mayoritas mereka mengkafirkan orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka dan menyebut bahwa diri mereka sendirilah yang paling beriman, sedangkan orang-orang yang tidak sependapat dengan mereka adalah kafir". ...***sampai pada perkataan beliau***... : "Dan dari merekalah muncul gembong-gembong ahlu zindiq dan munafik, seperti kezindikan al-Qaramithah al-Bathiniah dan yang semisalnya". Silahkan lihat pula perkataan beliau tentang karakter mereka pada halaman: 428-429 di dalam kitab: Majmu' Fatawa tersebut.

Dan bila anda ingin mengetahui lebih jauh karakteristik orang-orang Râfidhâh yang busuk itu, silakan baca saja ***al-Khututh al-Aridhah,*** karangan Muhibbuddin al-Khâtib. Beliau telah menyebutkan tentang pernyataan keji mereka yang tidak pernah dilontarkan sekalipun oleh orang-orang Yahudi maupun Nasrani terhadap seagung-agung

khalifah umat ini, yaitu Abu Bakar dan Umar. Salah satu doa mereka adalah:

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Dan laknatlah dua berhala, tukang sihir dan thagut Quraisy beserta kedua anak perempuannya".

Yang mereka maksudkan dengan dua berhala dan kedua anak perempuannya tersebut adalah Abu Bakar, Umar, 'Aisyah, dan Hafshâh ﷺ.

Adapun bahaya Râfidhâh terhadap Islam adalah sangat besar sekali. Mereka adalah penyebab runtuhnya khilafah Islamiyah di Baghdad, masuknya Tartar ke dalamnya dan terbunuhnya banyak sekali dari kalangan para ulama, sebagaimana telah populer dalam sejarah.

Mereka sangat berbahaya karena mereka beragama dengan ***taqiyah*** yang hakikatnya adalah kemunafikan. Yakni mereka menampakkan sepertinya menerima kebenaran padahal batinnya mengingkarinya. Dan sungguh orang orang munafik itu lebih berbahaya terhadap Islam daripada orang-orang yang kafir secara terang-terangan.

Allah ﷻ telah memproklamirkan perang dan menurunkan satu surat yang lengkap tentang karakter mereka. Allah ***Ta'ala*** berfirman dalam surat al-Munafiqun, ***"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka".*** **(Al-Munafiqun:4)**

Tentang berdoa kepada Allah ***Ta'ala*** agar orang kafir mengalahkan mereka, hal ini tidak perlu dilakukan. Lebih baik kita berdoa kepada Allah ***Ta'ala*** agar memberikan kemenangan kepada kaum muslimin yang tulus, yang mana mereka berdoa dengan hati dan lisannya,

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَاتَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلاًّ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." **(Al-Hasyr:10)**

Yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang berhukum dengan syariat Allah, baik secara lahir maupun batin dan mencintai para sahabat Rasulullah ﷺ tanpa melampaui batas dan menjelek-jelekkannya. Mereka menempatkan setiap orang pada tempatnya. Maka kita berdoa kepada Allah ***Ta'ala*** supaya memenangkan kaum muslimin yang mempunyai sifat-sifat tersebut dari musuh-musuh mereka, baik dari golongan Râfidhâh maupun yang lainnya.

Al-Majmu' al-Tsamin: III/86 dalam ***Fatawa Muhimmah li 'Umumil Ummah***, Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Komisi Tetap Riset dan Fatwa Kerajaan Arab Saudi disusun oleh Ibrâhim bin Utsman al-Faris, Darul Wathân cetakan II 1420 H

Ungkapan Para Ulama Terdahulu **tentang Syi'ah Rafidhah:**

Para ulama tempo dulu sudah berbicara tentang Syi'ah, bahayanya, kedustaannya, dan kesesatannya; mereka memberikan peringatan kerasan kepada umat. Di antaranya adalah:

Imam Malik:
Abu Hatim al-Râzi berkata, "Aku mendengar Yunus bin 'Abdil A'la berkata, 'Berkata Asyhab bin 'Abdil 'Aziz bahwa Malik pernah ditanya tentang kelompok Rafidhah, jawabnya, 'Jangan berbicara dengan mereka dan jangan pula menerima pandangan mereka, karena mereka adalah para pendusta!" [***Al-Muntaqâ*** karya Imam al-Dzahabi, hal. 21]

Imam Syafi'i:
Berkata Abu Hatim, 'Mengabarkan kepada kami Harmalah, beliau berkata, 'Aku pernah mendengar al-Syafi'i berkata, 'Aku belum pernah melihat seorang yang bersaksi palsu lebih parah dari Râfidhâh." [***Al-Kifayah fi 'Ilmi al-Riwayah*** karya Imam Khâthib al-Baghdadi hal. 202]

Imam Yazid bin Harun:
"Kami menulis setiap (***khobar***) yang datang dari ahli bid'ah selama ia bukan seorang yang menyeru (kepada bid'ahnya), kecuali Râfidhâh karena mereka adalah para pendusta." [***Minhajus Sunnah*** karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juz I, hal. 16]

Imam Syarik:
"Ambillah ilmu dari siapa saja yang kamu temui kecuali Râfidhâh, karena mereka ini gemar memalsukan hadits dan menjadikan hal ini sebagai bagian agama mereka." [***Al-Muntaqâ*** karya Imam al-Dzahabi, hal. 22]

Imam Ibnu Taimiyah:
"Para ulama telah bersepakat dengan naql, riwayat, dan isnad bahwa Râfidhâh itu adalah kelompok yang paling pendusta diantara kelompok-kelompok lainnya dan kedustaan pada mereka mulai dari dulu, oleh karena itulah para imam kaum muslimin mengetahui bahwa ciri khas utama kelompok Syiah ini adalah banyaknya kedustaan." [*Minhajus Sunnah*, juz I, hal. 59]

Geliat SYI'AH di Indonesia

Seorang mahasiswi sebuah PT terkenal di Bandung. Wanita berjubah dan bercadar ini telah kali kedua periksa kepada dr. Hanung, spesialis penyakit kulit dan kelamin. Dara asal Pekalongan yang tinggal di kos-kosan Wisma Fathimah Jl. Alex Kwilarang Bandung itu, berdasar uji laboratorium, divonis menderita penyakit kelamin yang biasanya menjangkiti para pelacur!

"Tidak mungkin, Dok!" teriak mahasiswi yang waktu itu duduk pada semester VII jurusan Sosial Politik itu. Dengan bijak dr. Hanung berusaha mengorek aktivitas pasiennya tersebut. Simpulannya aktif pengajian dengan guru Jalaluddin Rahmat, salah satu lokomotif agama Syi'ah di Indonesia. Di akhir kisahnya dokter tersebut berkata tegas, tidak akan memberikan resep obatnya jika wanita tersebut tidak menghentikan kebiasaan mut'ah-nya. Meskipun semula bersikukuh menganggapnya sebagai bagian dari ajaran agamanya, akhirnya pasien terakhir, sebagaimana judul kisah ini, tersebut menuruti nasihat sang dokter. Kisah ini pernah penulis baca dalam sebuah majalah ukuran tanggung, ASA (***Assabiqunal Awwalun***) edisi V Th. II/1411 H tahun 1994 silam. Majalah tersebut waktu itu tengah membedah tentang ajaran Syi'ah.

Jika berbicara Syi'ah tidak bisa lepas dari tradisi nikah mut'ah/kawin kontrak. Konsep hubungan darurat yang diselewengkan pelaksanaannya oleh kaum Syi'ah. Cukup banyak mahasiswi dan mahasiswa di Yogyakarta dan Bandung terhanyut oleh ajaran Syi'ah karena tertarik dengan praktik mut'ahnya. Godaan syahwat yang membara bisa diatasi, menurut mereka, dengan praktik mut'ah yang mereka klaim sebagai solusi syar'i. Tetapi justru kemudian ditemukan wanita berjubah dan bercadar dengan penyakit kelamin, karena mereka melakukan gonta-ganti pasangan. Tentu tidak berarti setiap wanita berjubah dan bercadar mengalami hal itu, hanya yang tertipu oleh ajaran Syi'ah yang mengalaminya.

Perjalanan Ajaran Kaum Syi'ah

Ajaran Syi'ah tidak bisa lepas dari sebuah peristiwa besar yang pernah dinubuwahkan oleh

Råsulullåh ﷺ. Tahun 14 H meletus perang Qadisiyah yang berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin dan takluknya imperium Persia Majusi yang saat itu menjadi negara adi daya di samping Romawi. Ketika itu kaum Muslimin berada di bawah kepemimpinan Umar bin al-Khaththab ﷺ. Dua tahun kemudian Madain, ibu kota kekaisaran Persia, takluk. Tamatlah riwayat kebesaran kerajaan Persia Majusi. Ini yang kemudian terus disesali oleh gembong-gembong Majusi turun-temurun hingga kini mereka memakai jubah baru berupa ajaran Syi'ah Råfidhåh atau sering disebut dengan Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah (12 Imam).

Kebencian kaum Majusi Persia begitu membuncah, hingga datangnya kesempatan untuk membalas dendam. Tampillah pahlawan kaum Syi'ah Abu Lu'lu'ah al-Majusi. Sosok yang berhasil menusuk Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab ini pun oleh mereka dijuluki sebagai Baba Alauddin. Kasus yang mengakibatkan wafatnya Umar ini terjadi pada tahun 23 H. Kelompok kaum Majusi terus bergerak dan menyusun berbagai rencana.

Hingga pada tahun 34 H, pada masa Khalifah Utsman bin Affan ﷺ, muncullah Abdullah bin Saba'. Si Yahudi asal Yaman ini pura-pura masuk Islam dengan menyembunyikan kekafiran dalam hatinya [ini juga yang menjadi moyang ajaran *taqiyah* gaya Syi'ah].

Dengan kepiawaiannya dia menggalang kekuatan dan melancarkan provokasi melawan khalifah ketiga Utsman bin Affan ﷺ. Khalifah yang shalih itu pun akhirnya dibunuh ketika tengah membaca al-Quran. Saat itu tahun 35 H, para pemberontak membunuhnya karena hembusan fitnah yang dilancarkan oleh Ibnu Sauda' (Abdullah bin Saba'). Keyakinan yang diserukan oleh Abdullah bin Saba' berasal dari akar Yahudi, Nasrani dan Majusi berupa menuhankan Ali bin Abi Thålib ﷺ, wasiat kepemimpinan untuk Ali, ***raj'ah*** (hidupnya Råsulullåh ﷺ dan keluarganya kembali untuk menghukum tiga khalifah pertama), wilayah Ali, keimamahan, ***bada'*** (Allah baru tahu kejadian yang tidak diduga sebelumnya) dan lain-lain.

Abdullah bin Saba' bersama *konco-konconya* terus bergerak. Melihat kesepakatan damai pada perselisihan antara pihak Aisyah dan Ali pada sebuah malam, gerombolan Ibnu Saba bermalam penuh kedongkolan. Mereka bangkit kembali membuat provokasi di antara kedua belah pihak, hingga muncul kembali fitnah seperti yang dikehendaki oleh Ibnu Saba', hingga esok harinya pecahlah perang Jamal pada 36 H.

Pada masa khalifah keempat, kelompok Abdullah bin Saba' datang kepada Khalifah Ali bin Abi Thålib ﷺ seraya berkata, 'Kamulah, kamulah!!' Ali menjawab, 'Siapakah saya?' Kata mereka, 'Kamulah Sang Pencipta!' Ali bin Abi Thålib ﷺ menyuruh bertobat, tapi mereka menolak. Kemudian Ali bin Abi Thålib ﷺ menyalakan api dan membakar mereka. Hal ini menunjukkan betapa marahnya Ali ﷺ kepada dedengkot moyang Syi'ah Råfidhåh tersebut. Imam Bukhåri mencatat dalam Shåhih-nya no. 2854, bahwa kasus hukuman Ali tersebut didengar oleh Ibnu Abbas. Hingga muncullah komentar, 'Kalau aku tidak akan membakar mereka, karena Råsulullåh ﷺ pernah bersabda,

لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللهِ

'Janganlah kalian menyiksa dengan siksaan Allah!'

Aku hanya akan membunuh mereka, sebagaimana petunjuk Råsulullåh ﷺ,

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

'Barangsiapa mengganti agamanya bunuhlah!'

Ketika ungkapan Ibnu Abbas tersebut sampai di telinga Ali ﷺ, sepupu Råsulullåh ﷺ itu berucap, '*Waih* [celaka][1] ibu Ibnu Abbas!'"

Lima tahun kemudian, 41 H, kembali salah satu nubuwah Råsulullåh ﷺ terjadi. Cucu beliau Hasan bin Ali bin Abi Thålib ﷺ menyerahkan kekuasaan kekhalifahannya kepada Muawiyah bin Abi Sufyan ﷺ. Disebutlah sebagai *'aammu jama'ah*, tahun persatuan. Kaum muslimin dengan kebesaran jiwa Hasan bin Ali ﷺ kembali bersatu di bawah pemerintahan Muawiyah ﷺ, setelah sebelumnya berselisih karena masalah perbedaan politik. Kembali pasukan Ibnu Saba' merasa sesak dada, langkah Hasan bin Ali ﷺ tersebut merontokkan

Gerakan Syi'ah di Indonesia jelas didukung oleh negara Iran lewat kedutaannya. Penulis pernah mendapat kiriman leaflet dan buku-buku yang dikirim oleh kedutaan besar Iran di Indonesia lewat sebuah kampus di Yogyakarta, padahal sebelumnya belum pernah ada kontak sama sekali. Jelas sebuah gerakan penyebaran budaya Iran plus Syi'ahnya yang rapi dan dengan dana yang hampir tidak bertepi. Iran sendiri mencantumkan dengan tegas dalam UUD negara Iran: *'Agama Negara Iran ialah agama madzhab Ja'fari 12 Imam, dan pasal ini tidak boleh diubah selama-lamanya'.*

rencana makar jahat gerombolan Ibnu Saba'.

Tentu mereka tidak tinggal diam. Dengan memanfaatkan tipikal penduduk Kufah Abdullâh bin Saba melakukan provokasi perpecahan. Mereka mati-matian berusaha mengundang Husain bin Ali ﷺ, adik Hasan, untuk diberi kekuasaan di Kufah. Hingga pada tahun 61 H ketika Husain bin Ali ﷺ dalam perjalanan dari Makah ke Kufah terbunuh di Karbala setelah ditinggal dan dibiarkan oleh kaum yang mengaku sebagai penolongnya, bahkan diserahkan kepada pembunuhnya, Ubaidillah bin Ziyad dan pasukannya. Kaum yang tadinya mengundang Husain ﷺ untuk datang ke Kufah ternyata hanya berbasa-basi dan menipu. Tak satu pun yang tampil membela Husain ﷺ menghadapi pasukan Ibnu Ziyad. Bahkan mereka cuci tangan. Hingga terucaplah doa Husain bin Ali ﷺ sebelum syahid: "Ya Allah turunkanlah keputusan-Mu atas kami dan atas orang-orang yang telah mengundang kami dengan dalih mereka akan mendukung kami, tetapi kini ternyata mereka membunuh kami!"

Perilaku Syi'ah generasi awal tersebut coba mereka tutupi dengan sebuah ritual basa-basi oleh anak turunnya. Mereka ingin menutupi pengkhianatannya kepada cucu Râsulullâh ﷺ tersebut dengan perayaan hari Karbala, meratap, menangis, memukul diri, menjambak rambut, merobek pakaian, hingga mengalirkan darah dirinya dengan pedang. Sebuah ritual yang jauh dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Râsulullâh ﷺ, keluarganya dan para sahabatnya. Sebuah ritual *taqiyah* basa-basi untuk menutupi borok moyang mereka yang menjijikkan.

Sejarah, hingga kini, mencatat secara jujur deretan kejahatan kaum Syi'ah. Pada tahun 352 H penguasa Buwaihi yang Syi'ah menutup semua pasar pada tanggal 10 Muharram, segala transaksi jual beli dilarang. Saat itu keluarlah kaum wanita tanpa jilbab memukul diri mereka di pasar. Inilah kali pertama diadakan perayaan yang mereka klaim sebagai ungkapan kesedihan atas meninggalnya Husain bin Abi Thâlib.

Kaum Syi'ah kembali melakukan pengkhianatan besar pada tahun 656 H. Dilakukan oleh Nasiruddin al-Thusi dan Ibnul Alqâmi. Sosok yang dipercaya sebagai bagian dari pemerintahan ini bersekongkol dengan kaum Tartar Mongolia agar masuk ke Baghdad dan membunuh jutaan kaum muslim, banyak di antara korbannya adalah dari Bani Hasyim, keluarga Râsulullâh ﷺ, yang kaum Râfidhâh sering mengklaim mencintai mereka. Kejahatan Syi'ah kuno memenuhi lembaran-lembaran sejarah anak manusia.

Hingga terbang seribuan tahun kemudian, 1400 H. Khumaini, pemimpin Revolusi Syi'ah Iran, menyampaikan pidatonya pada peringatan lahirnya Imam Mahdi fiktif pada tanggal 15 Sya'ban. Sebagian pidatonya: "Para Nabi diutus Allâh untuk menanamkan prinsip keadilan di muka bumi, tapi mereka tidak berhasil, bahkan Nabi ﷺ yang diutus untuk memperbaiki kemanusiaan dan menanamkan prinsip keadilan tidak juga berhasil... yang akan berhasil dalam misi itu, menegakkan keadilan di muka bumi dan meluruskan segala penyimpangan adalah Imam Mahdi yang ditunggu-tunggu..." Sebuah ungkapan kufur yang merendahkan kemuliaan Râsulullâh Muhammad ﷺ, yang anak turunnya dari garis Husain mereka jadikan tameng untuk melakukan berbagai kejahatan agama dan kemanusiaan.

Tipikal orang Syi'ah sekarang memang mirip dengan moyangnya, keras dan suka menyerang kalau ada kesempatan. Mereka cenderung frontal kalau kuat, demi mendapatkan kekuasaan, sebab imamah (kepemimpinan) adalah bagian dari rukun agama mereka. Tentu mereka terdorong untuk membentuk pemerintahan Syi'ah. Gaya mereka demonstratif. Masih terekam dalam benak kaum Muslimin ketika jamaah haji Iran mengadakan demonstrasi besar-besaran di kota Makkah pada hari Jumat di musim haji tahun 1407 H. Mereka melakukan perusakan di kota Makkah seperti kakek mereka kaum Qoromitoh, membunuh beberapa aparat keamanan dan jamaah haji, merusak dan membakar toko, hingga merusak dan membakar mobil beserta penumpang yang berada di dalamnya. Jumah korban saat itu mencapai 402 orang tewas, 85 di antaranya adalah aparat keamanan dan penduduk Saudi. Dua tahun kemudian, 1409 H, kembali mereka berulah. Pada musim haji kali ini kaum Râfidhâh meledakkan beberapa tempat sekitar Masjidil Haram, pada tanggal 7 Dzulhijjah menjelang puncak ibadah haji. Akibatnya seorang jamaah haji dari Pakistan tewas, 16 orang terluka, dan kerusakan bangunan yang sangat parah.

Melihat perilaku mereka itu tidak heran jika mereka selalu mencari kesempatan untuk berbuat

makar. Karena itu omong kosong, seperti diungkapkan oleh Mushthåfa al-Siba'i yang pernah tertipu dengan gerakan *taqrib* (pendekatan), jika Syi'ah mencoba melakukan *taqrib* ajaran Syi'ah dengan ajaran Islam. Karena di tengah berbagai pusat taqrib di berbagai negara yang secara besar-besaran dibiayai oleh negara Iran, tak satu pun kegiatan serupa dibentuk di Iran. Justru di Iran yang ada adalah intimidasi dan pembunuhan terhadap tokoh-tokoh Muslim Ahlussunnah yang sempat tertipu mendukung Khumaini. ***Syaikh Ahmad Mufti Zadah*** pun mati digantung. ***Syaikh Muhammad Shålih al-Dhiya'i*** (1994), ***Syaikh Nashir Saimani*** (1992), ***Dr. Ali Mudzaffariyan*** (1992), ***Syaikh Maulawi Abd Malik Mulla Zadeh*** (1996), dan sederet ulama lain yang dibunuh oleh rezim Khumaini, di samping 'masjid Ahlussunnah' yang dihancurkan dan pembersihan 'etnis' Ahlussunnah di Iran.

Syi'ah **di Indonesia**

Sederet sejarah hitam Syi'ah di pentas dunia. Setumpuk bukti keyakinan aneh dan sesat ajaran Syi'ah yang tercatat dalam buku-buku ulama mereka. Hingga pengalaman pahit para tokoh Muslimin yang tertipu oleh Revolusi Syi'ah. Ternyata masih ada yang belum bisa mengambil pelajaran yang menyadarkan tentang sesat dan bahayanya ajaran Syi'ah. Ada saja sebagian tokoh yang mencoba membuka tangan untuk gerakan Syi'ah, termasuk di Indonesia. Gerakan Syi'ah di Indonesia didukung oleh negara Iran lewat kedutaannya. Penulis pernah mendapat kiriman leaflet dan buku-buku yang dikirim oleh kedutaan besar Iran di Indonesia lewat sebuah kampus di Yogyakarta, padahal sebelumnya belum pernah ada kontak sama sekali. Jelas sebuah gerakan penyebaran budaya Iran plus Syi'ahnya yang rapi dan dengan dana yang hampir tidak bertepi. Iran sendiri mencantumkan dengan tegas dalam UUD negaranya: 'Agama Negara Iran ialah agama madzhab Ja'fari 12 Imam, dan pasal ini tidak boleh diubah selamalamanya'.

Kini di Indonesia agama Syi'ah dipasarkan dengan kemasan lebih halus, madzhab Ahlul Bait. Sebuah pilihan strategis, meski sekadar klaim omong kosong belaka. Setelah terjadi Revolusi Islam Iran (1979) Syi'ah semakin menggeliat menggunakan gerakan intelektual. Dengan berdatangannya alumni Qum, Iran, gerakan Syi'ah mulai mengembangkan Fikih Syi'ah. Syi'ah di Indonesia ada dua corak:

- Syi'ah Politik untuk membentuk Negara Syi'ah (para pengikut ide-ide politik dan intelektual Syi'ah)
- Syi'ah nonpolitik, untuk membentuk masyarakat Syi'ah (para pengikut fikih dan akidah Syi'ah)

Dalam perjalanannya memang mereka mengalami perselisihan hingga memunculkan beberapa kubu:

:: **Kubu pertama**, berbentuk LKAB (Lembaga Komunikasi Ahlul Bait), wadah para alumni Qum. Kubu ini dimotori oleh ICC Jakarta yang merupakan perpanjangan tangan pemerintah Republik Iran. LKAB membawahi Yayasan al-Muntazhår, Fathimah Aqilah, al-Rådiyah, Mulla Sadra, al-Naqi, al-Kubra, al-Washilah, MT al-Riyahi dan gerakan dakwah al- Husaini. LKAB berkantor di Jl. Bintaro KODAM Grand Bintaro Jakarta Selatan.

:: **Kubu kedua**, diwakili IJABI. Kubu ini kurang menyenangi metode taqiyah. Sebaliknya, IJABI tampak lebih pluralis. Kiblat IJABI, bukanlah ke Iran, melainkan Marja' Lebanon di bawah pimpinan A. Sayyed Mohammad Hussein Fadlallah. Tokoh utama di Indonesia adalah Dr. Jalaluddin Rahmat, yang akrab dipanggil dengan Kang Jalal.

:: **Kubu ketiga**, kumpulan pengikut Syi'ah keturunan Arab. Melakukan gerakan dengan bertaqiyah (sikap menyembunyikan diri dengan kepura-puraan), tidak mau berterus terang mengakui sebagai pengikut syi'ah, secara lahiriah tampil sebagai orang syafi'i, seperti Ali Bangil (otak pengeboman Gedung BEJ), Husein al-Habsyi (Presiden Ikhwanul Muslimin Indonesia), Abdullah al-Segaf (Ikatan Persatuan Ahlul Bait Indonesia/IPABI), dan Habib Saleh al-Idrus (Majelis Dzikir Nurkhaerat Poso).

:: **Kubu keempat**, jaringan Syi'ah di Jawa Timur yang berpusat di Ponpes YAPI Bangil pimpinan Husen al-Habsyi, sedangkan jaringan Syi'ah di Jawa Tengah berpusat di Ponpes al-Hadi Pekalongan pimpinan Ahmad Baraqbah dan Toha Musawa. Di Yogyakarta bepusat di Yayasan Rausyan Fikr yang dipimpin oleh Safwan (kader Syiah radikal).

Menurut sebuah sumber fatawa yang bisa dipercaya di antara tokoh penggerak Syi'ah adalah: Dari Jakarta: Hasan Alaidrus (Hasan Dalil), Otsman Syihab, Agus Abubakar, Husein Shahab, Zein Alhadi, Abdul Mutthålib al-Muhdhår, dan Mahdi Husin Alhamid. Dari Bandung, Jalaluddin Rahmat. Dari Pekalongan Ahmad Baraqbah, lulusan Qum Iran. Dari Bangil Muhamad Alwi BSA, Ali Umar Kabsyi, dan Ali Husin Alhabsyi. Dari Malang Zahir bin Yahya. Dari Surabaya Hadun Alhaddad dan Rusydi Alaidrus. Dari Gresik Muhamad Hasyim Assegaf. Dari Bondowoso Hasan Abu Ammar lulusan Qum Iran.

Kaum Syi'ah juga berhasil membentuk berbagai yayasan dan lembaga untuk menjajakan ajaran Syi'ah, terutama mut'ah yang menjadi ikon menarik kaum muda.

Daftar Yayasan Berbasis "Syi'ah" di Indonesia

Yayasan Fatimah JL. Batu Ampar III No.14 Condet Jakarta Timur
Tazkia Sejati Patra Kuningan IX No.6 Kuningan Jakarta Selatan
Yayasan Al Mahdi Jakarta Utara
Yayasan Al Muntazar Komp Taman Kota Blok E7/43 Kembangan Utara, Jakarta Barat
Yayasan Madina Ilmu Sawangan, Parung, Depok
Shaf Muslimin Indonesia Cawang
IPABI Bogor
Yayasan Insan Cita Prakarsa Jl Lontar 4 No.9 Menteng Atas Jaksel
Islamic Center Jakarta Al Huda Jl Tebet Barat II No 8, Tebet, Jaksel
Yayasan Asshodiq Jl Penggilingan No 16 A, RT01/07 Jakarta Timur
Pengajian Ummu Abiha Jl Pondok Hijau VI No.26 Pondok Indah Jaksel
Pengajian Al Bathul Jl Clilitan Kecil, Jaksel
Yayasan Babul Ilmi Jl Taman Karmila, Blok F3/15 Jatiwaringin Asri, Pondok Gede
Pengajian Haurah Jl Kampus I Sawangan Depok
MPII Jl Condet Raya 14 condet Jaktim 13520
FAHMI (Forum Alumni HMI) Depok Jl. Fatimah 323 Depok
Yayasan Azzahra Jl. Dewi Sartika Gg.Hj.M.Zen No 17, RT.007/05, Cawang 3, Jakarta Timur
Yayasan Al-Jawad Gegerkalong Girang, No 92 Bandung
Yayasan Muttahhari Jl Kampus II No 32 Kebaktian Kiaracondong
Majlis Taklim Al-Idrus Rt 04/01 Cipaisan, Purwakarta
Yayasan Fatimah Jl Kartini Raya No 11/13, Cirebon
Yayasan Al Kadzim
Yayasan Al Baro'ah Gg Lenggang IV-66 Blok H, Bumi Resik Panglayungan, Tasikmalaya
Yayasan 10 Muharrom JL Chincona 7 Pangalengan Bandung
Majlis Ta'lim Annur Jl Otista No 21 Tangerang Jabar
Yayasan As Shodiq Jl Plesiran 44 Bandung
Yayasan As Salam Jl Raya Maja Utama 25 Majalengka Jabar
Yayasan Al Mukarromah Jl Cimuncang No 79 Bandung Jabar Jl Kebun Gedang 80 Bandung
MT Al Jawad Jl Raya Timur No 321 Singaparna Tasikmalaya Jabar
Yayasan al Mujtaba Jl Walangi No 82 Kaum Purwakarta Jabar
Yayasan Saifik Jl Setiabudi Blok 110 No 11A/166 D Bandung
Yayasan Al Ishlah Jl Pasar Kramat No 242 Ps Minggu Cirebon, Jabar
Yayasan Al-Aqilah Jl. Eksekusi EV No. 8 Komp. Pengayoman, Tangerang Banten - Indonesia
Yayasan Dar Taqrib Jl KH Yasin 31A Jepara Jawa Tengah
Al Hadi Pekalongan
Yayasan Al Amin Giri Mukti Timur II/1003/20, Semarang Jawa Tengah
Yayasan Al Khoirat Jl Pramuka 45, RT 05/06 Bangsri Jepara Demak Jateng
Yayasan Al Wahdah Metrodanan, 1/1 no 81 Ps Kliwon, Solo Jateng
Yayasan Rausan Fikr Jl Kaliurang Km 6, Gg Pandega Reksa No 1B Yogyakarta
Yayasan Al Mawaddah Jl Baru I Panaruban, Rt 02/03 Weleri, Kendal
Yayasan Al Mujtaba Jl Pasar I/59, Wonosobo Jateng
Yayasan Safinatunnajah Jl Pahlawan, Wiropati 261, Pancur wening Wonosobo
Yayasan Al Mahdi Jl. Jambu No.10, Balung, Jember Jawa Timur
Majlis Ta'lim Al Alawi Jl Cokroaminoto III/254, Probolinggo Jawa Timur
Yayasan Al Muhibbiin Jl. Kh Hasan No.8, Probolinggo, Jawa Timur
Yayasan Attaqi Kedai Hijau, Jl. RA Kartini No.7 Pandaan Pasuruan, Jatim
Yayasan Azzhra Sidomulyo II No 38, Bululawang Malang
Yayasan Ja'far Asshodiq Jl KH Asy'ari II/10Q3/20 Bondowoso
Yayasan Al Yasin Jl. Wonokusumo Kulon GG 1/No.2 Surabaya
Yayasan Itrah, Jember Jawa Timur
Yapisma Jl. Pulusari I/30, Blimbing, Malang Jawa Timur
Yayasan Al Hujjah Jalan Sriwijaya XXX/5 Jember Jawa Timur
Yayasan Al Kautsar Jl.Arif Margono 23 A, Malang Jawa Timur
YAPI Jl Pandaan Bangil, Kenep Beji, Pasuruan Jatim
Yayasan AL Hasyim Jl Menur III/25A Surabaya
Yayasan Al Qoim Jl Sermah Abdurrahman No 43, Probolinggo
Al-Iffah Jl. Trunojoyo IX / 17 Jember
Yayasan Ballm Jl. KH. Wahid Hasyim 55 Jember
Yayasan al-Kisa' Jl. Taeuku Umar Gg. Sesapi No. 1 Denpasar Bali
Al-Hasyimi Toko al-Kaf Nawir Jl. Selaparang 86 Cakranegara Lombok
Yayasan Al Islah Kopm Panakkukang Mas II Bloc C1/1 Makasar
Yayasan Paradigma Jl Sultan Alaudin no 4/lr 6
Yayasan Fikratul Hikmah Jl Sukaria I No 4 Makasar 90222
Yayasan Sadra Makasar
Yayasan Pinisi JL Pontiku, Makassar, Sulsel
Yayasan LSII JL Veteran Selatan, Lorong 40 No 60 Makasar
Yayasan Lentera Jl. Inspeksi Pam No. 15 Makassar
Yayasan Nurtsaqolain Jl Jendral Sudirman No 36A Palopo
Yas Shibtain Jl Rumah Sakit no 7 Tanjung Pinang Kep Riau
Yayasan Al Hakim Pusat Perbelanjaan Pringsewu, Blok B Lt2, Lampung Selatan
Yayasan Pintu Ilmu Jl Kenten Permai, Ruko Kentan Permai No.7 Palembang
Yayasan Al Bayan Jl Dr. M. Isa 132/795 Rt 22/8 Ilir Palembang
Yayasan Ulul Albab Jl Air Bersih 24 D Kutabelang Loksumawe Aceh
Yayasan Amali Jl. Rajawali. Komp. Rajawali I No. 7 Medan 20122
Kumail Jl. Punai 2 No. 26 Kuto Batu Palembang
Yayasan Al Muntadzar Jl Al Kahoi II no 80, Samarinda Kalsel
Yayasan Arridho Jl A Yani KM 6-7 No 59 Banjarmasin Kalimantan Selatan
Us Ali Ridho Alatas Jl. Sungai Ampal No.10 Rt43/15 Sumberjo, Balikpapan
Madrasah Nurul Iman Selat Segawin, remu Selatan No 2 Sorong

Sumber: www.fatimah.org

Sudah menjadi kewajiban kaum muslimin pada umumnya dan ulama khususnya untuk meningkatkan kesadaran tentang ancaman bahaya ajaran Syi'ah. Bukan sekadar menawarkan nikah mut'ah, yang pernah diperbolehkan nabi karena kondisi darurat, yang kemudian diobral Syi'ah, atau rongrongan kekuasan demi tegaknya pemerintahan Syi'ah tetapi juga keyakinan kufur seperti merendahkan Råsulullåh ﷺ, mengotori kesucian al-Quran, dan mengkafirkan semua sahabat kecuali segelintir saja. Semoga Allah menjaga kaum muslim dari rongrongan anak turun kaum Majusi yang memendam dendam akibat keruntuhan imperium Persia yang kini bergerak atas nama ***agama Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah***. *Wallahulmusta'an*!

"Kuburan Ulama Sebagai Masjid"

Syiah mengacuhkan peringatan Rasulullah ﷺ

Syi'ah mempunyai kebiasaan seperti ahli kitab, menjadikan kuburan ulamanya sebagai masjid, bahkan melakukan thawaf. Seperti kesaksian seseorang yang pernah ke Teheran, tempat dikuburkannya Khumaini. Di jalan raya menuju masjid tempat dikuburkannya Khumaini terpasang papan petunjuk dengan kalimat " ... menuju ke tanah haram" dengan panah mengarah ke masjid tersebut.

Dalam masjid tersebut pada bagian sebelah kanan pintu masjid dan bagian kirinya, terdapat ratusan kamar. Tidak kurang dari lima ratus delapan puluh enam kamar. Di dalam kamar-kamar tersebut terdapat kuburan-kuburan, banyak penghuni kuburan yang fotonya terpampang di atas kuburan. Di tengah masjid terdapat bangunan besar dan tinggi, mirip Ka'bah. Di sekelilingnya ada orang-orang yang thawaf dan menempelkan pipinya di tembok tersebut. Sebagian ada yang menangis, suasananya penuh sesak. Ada jendela kecil yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan. Kuburan Khumaini di dalamnya diberi kelambu seperti Ka`bah. Di dalam bangunan itu banyak uang bertumpukan sampai selengan. Uang tersebut dimasukkan dari lubang-lubang yang terdapat di tembok itu.

Berbeda dengan Islam, sebagai agama yang diridhai oleh Allâh. Memang agama yang diterima Allah ﷻ hanyalah Islam, sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ dalam kitabNya yang mulia, *'Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam,'* **(Ali Imran:19)**

Karena itu kita tertuntut untuk mensyukurinya dengan beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata, tidak melakukan ibadah kepada selain Allah ﷻ yang dalam Islam disebut syirik. Dengan beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja dan menjauhi syirik maka kita akan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang dijanjikan surga oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman, *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya.'* **(Al-Bayinah:7-8)**

Selain diperintah untuk beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata, kita juga diperintah untuk mengikuti cara-cara yang diperintahkan dan dicontohkan Rasulullah ﷺ dalam beribadah kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ menyatakan bahwa ketaatan kepada Rasulullah ﷺ berarti taat kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya, *'Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka.'* **(Al-Nisa':80)**

Dengan mengikuti apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ merupakan bukti kecintaan kepada Allah ﷻ, sebagaimana disampaikan dalam al-Quran, *'Katakanlah,(wahai Muhammad) "Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'* **(Ali Imran:31)**

Oleh karena itu kita dalam beribadah kepada Allah ﷻ harus mengikuti tata cara yang telah diperintahkan dan dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ melarang kita dari beribadah kepada selain-Nya, atau melarang dari syirik, karena syirik adalah puncak kezhaliman. *'Sesungguhnya syirik adalah benar-benar kezaliman yang besar.'* **(Luqman:13)**

Pelaku syirik yang tidak mau bertobat hingga meninggalnya, tidak akan diampuni. Kedua hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah ﷻ, *'Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.'* **(Al-Nisa':48)**

Bentuk-bentuk syirik bermacam-macam dan sangat banyak. Di antara hal yang dapat mengantarkan kepada perbuatan syirik seperti kebiasaan kaum Syi'ah di muka, menjadikan kuburan sebagai masjid, sebagai tempat ibadah. Allah ﷻ telah berfirman, *'Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah hanya kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.'* **(Al-Jinn:18)**

Menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat ibadah) sebenarnya adalah kebiasaan musuh-musuh Islam, kaum Yahudi dan Nasrani. Perbuatan mereka tersebut mengundang laknat dari Allah ﷻ seperti ditegaskan oleh Nabinya yang mulia yang suci, Muhammad ﷺ. Beliau ﷺ bersabda,

لَعَنَ اللهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا

'Laknat Allah atas orang Yahudi dan Nasrani, (dikarenakan) mereka menjadikan kuburan para nabinya sebagai masjid (tempat ibadah) (Riwayat al-Bukhari, Muslim dan Nasai)

Selain dilaknat, mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid termasuk golongan yang dimusuhi oleh Allah ﷻ. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ,

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

'Allah memusuhi Yahudi karena telah menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid (tempat ibadah).' (Riwayat al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Malik)

Akibat perilakunya tersebut mereka termasuk makhluk yang paling buruk di sisi Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ وَمَنْ يَتَّخِذُ الْقُبُورَ مَسَاجِدَ

'Sesungguhnya manusia yang paling jelek adalah mereka yang ketika hari kiamat terjadi dan mereka masih hidup, dan mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat ibadah)' (Riwayat Ahmad)

Begitulah Allah ﷻ menjadikan mereka yang menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat untuk ibadah) sebagai orang-orang yang tercela dan menjadi makhluk yang paling buruk. Oleh karenanya kita sebagi seorang muslim tidaklah pantas untuk mengikuti perbuatan orang-orang yang jelas dicela oleh Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ sebagai makhluk yang paling mulia saja melarang kuburannya untuk dijadikan sebagai masjid. Lalu, bagaimanakah dengan mereka yang menjadikan kuburan orang yang tidak jelas keimanan dan keisalamannya sebagai tempat untuk ibadah kepada Allah ﷻ. Sungguh ini adalah suatu hal yang sangat memprihatinkan. Beliau ﷺ pernah berdoa,

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا

'Ya Allah jangan Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala!' (Riwayat Ahmad)

Larangan menjadikan kuburan sebagai masjid mencakup juga larangan menguburkan jenazah di dalam masjid. Hal ini dilarang karena dapat membawa kepada menjadikan kuburan sebagai masjid.

Salah satu bentuk menjadikan kuburan sebagai masjid adalah dengan shalat menghadap ke kuburan ataupun shalat di atas kuburan. Rasulullah ﷺ bersabda

لاَ تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلاَ تَجْلِسُوا عَلَيْهَا

'Janganlah sholat kepada kuburan dan jangan duduk di atasnya!' (Riwayat Muslim, Turmudzi, Nasai, dan Abu Dawud)

Allâh ﷻ dan rasul-Nya menutup semua celah yang bisa menyeret kepada perilaku syirik, sebuah dosa yang paling besar. Herannya kaum Syi'ah justru membuka jalan lebar-lebar kepada perbuatan kesyirikan dengan menjadikan kuburan ulama mereka, salah satunya Khumaini, sebagai masjid; tempat untuk berdoa, meratap, menangis, sujud, thawaf, dan shalat. Sulit dipercaya jika Syi'ah mengklaim sebagai pembaawa madzhab Ahlul Bait, jika kepada pemimpin Ahlul Baitnya, Râsulullâh ﷺ, mengacuhkan larangannya. Justru Syi'ah terbukti telah berkhianat kepada Ahlul Bait, keluarga nabi yang mestinya dicintai dengan setulus hati.

Tatkala Kita Terpaksa Menjadi Papa

Tsunami krisis yang menghantam dunia saat ini betul-betul dahsyat. Tidak main-main, Amerika Serikat yang sering dipersepsikan sebagai negara termapan dibuat kalangkabut menghadapinya. Pabrik banyak yang kolaps, ekspor-impor macet. Ekonomi kapitalis saat ini tengah terjun bebas tepuruk dan nyaris sekarat. Kejadian tersebut berdampak secara langsung terhadap kondisi masyarakat dunia. Jutaan orang menjadi pengangguran. Banyak orang yang tadinya mengenyam kehidupan yang serba mapan kini berbalik menjadi melarat. Lansiran berita teranyar menginformasikan terdapat jutaan warga AS terancam kelaparan jika negara tidak turut menanganinya. Kaitannya dengan kita, bagaimanakah sikap kita, jika kondisi buruk itu menimpa kita?

Semua di Atas Takdir Allah

Manusia menampakkan ekspresi yang beragam tatkala mengalami keterpurukan. Ada yang tegar, di samping tidak sedikit yang meratapi nasib seolah tidak bisa menerima kenyataan. Akibatnya ada yang mengalami gangguan jiwa bahkan sampai ada yang nekat bunuh diri. Berbeda dengan kondisi seorang mukmin, yang akan selalu merasa berbahagia dan stabil dalam segala kondisi. Tatkala kaya dia bersyukur dan tidak lupa diri, tatkala miskin akan bersabar dan bertawakal. Seorang mukmin memang haruslah ridha terhadap kehendak Allah Ta'ala. Allah berfirman,

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lohmahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,..." **(Al-Hadid:22-23)**

Tentang tafsir ayat ini Syaikh Abdurrâhman al-Sa'di berkata, "Dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang ketetapan dan takdirnya yang meliputi segala sesuatu yang menimpa makhluk. Keburukan dan kebaikan seluruhnya telah tercatat di dalam *lauh mahfuzh*, dari yang terkecil hingga yang terbesar. Tentunya ini merupakan perkara yang tidak bisa dijangkau oleh akal, akan tetapi mudah bagi Allah. Allah beritakan prinsip pokok ini agar diyakini oleh hamba-hamba-Nya sehingga tidak meratap dan bersedih secara berlebihan apabila kehilangan sesuatu yang dicintainya. Mereka sadar bahwa semuanya telah tertulis di dalam *lauh mahfuzh*, sehingga pasti terjadi dan tidak mungkin dihalangi. Mereka pun tidak menjadi sombong ketika bergelimang dengan kenikmatan karena menyadari bahwa nikmat itu hanyalah anugerah dan karunia Allah semata. Justru mereka sibuk bersyukur kepada Allah ﷻ." (Tafsir al-Sa'di)

Seorang mukmin akan senantiasa dalam keadaan baik sebagaimana yang telah digam

barkan oleh Râsulullâh ﷺ,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan urusan orang beriman itu, semua urusannya baik! Yang mana hal ini tidak akan terjadi kecuali pada diri seorang mukmin! Jika dia mendapatkan sesuatu yang menyenangkan akan bersyukur, ini baik baginya. Sementara jika ia ditimpa musibah akan bersabar, ini pun baik baginya." **(Shâhih Muslim no. 2999)**

Bangkit Kembali
Jangan Putus Asa

Harapan dan rasa optimis merupakan salah satu kunci keberhasilan. Tidak ada seorang pun yang berhasil di dunia ini tanpa merengkuh harapan dan rasa optimis. Karena itu Islam menekankan sikap optimis dan mengharamkan sikap pesimis dan putus asa. Allah Ta'ala berfirman menceritakan nasihat Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya,

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir". **(Yusuf:87)**

Tentang tafsir ayat ini Syaikh Abdurrâhman al-Sa'di berkata, "Yakni bersungguh-sungguhlah dan bersemangatlah kalian mencari keduanya janganlah berputus asa dari pertolongan Allah sesungguhnya adanya harapan itu mendorong seseorang untuk giat berusaha untuk mendapatkan apa yang dia harapkan, sedangkan berputus asa mendorong seseorang untuk merasa berat dan enggan berusaha. Dan yang paling utama diharapkan oleh seorang hamba adalah karunia Allah, kebaikan-Nya, rahmat-Nya, dan pertolongan-Nya. Adapun orang-orang kafir mereka tidak mengharapkan rahmat Allah dan rahmat Allah pun jauh dari mereka, maka janganlah kalian seperti orang-orang kafir. Ayat ini menunjukkan bahwa rasa berharap seseorang terhadap pertolongan Allah tergantung kadar imannya. Semakin besar imannya semakin besar pula rasa berharapnya."

Abdullâh bin Abbas ﷺ berkata bahwasanya Râsulullâh ﷺ pernah ditanya tentang dosa-dosa besar, lalu beliau bersabda,
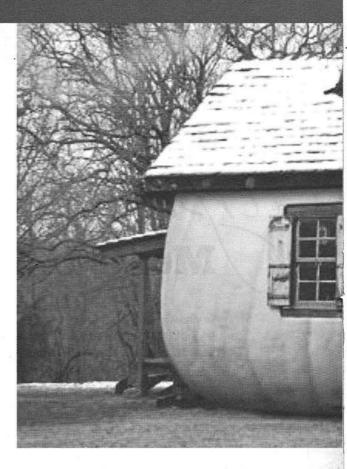
الْإِشْرَاكُ بِاللهِ وَالْيَأْسِ مِنْ رَوْحِ اللهِ وَالْأَمْنِ مِنْ مَكْرِ اللهِ

"Syirik kepada Allah, putus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari takdir buruk dari Allah". **(Hadits riwayat al-Bazzar dihasankan oleh Syaikh al-Albani)**

Imam Bukhâri dan Muslim meriwayatkan sebuah hadits dari sahabat Anas yang di antara kandungannya adalah bahwasanya Râsulullâh ﷺ sangat menyukai rasa optimis. Adapun tentang hikmahnya al-Halimi menjelaskannya, dia berkata, "Râsulullâh menyukai rasa optimis, karena rasa pesimis itu merupakan buruk sangka kepada Allah, sedangkan rasa optimis merupakan prasangka baik kepada Allah. Seorang mukmin diperintahkan untuk berbaik sangka kepada Allah dalam segala hal. (*Fathul Majid* hal. 375)

Setelah Kesulitan
datang Kemudahan

Allah I memberikan harapan besar terhadap orang yang sedang tertimpa kesulitan. Allah menjanjikan akan memberikan kemudahan atas berbagai macam kesulitan. Allah berfirman,
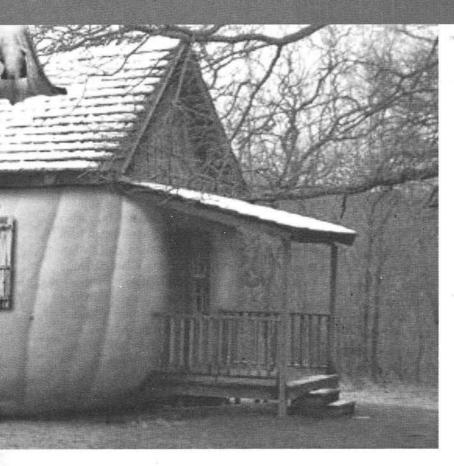
"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." **(Al-Insyirah:5-6)**

Tentang tafsirnya, Imam al-Syaukani mengatakan, "Beserta kesempatan ada keluasan, beserta kesulitan ada kemudahan, dan beserta problem pelik ada jalan keluar. Dalam ayat ini terdapat janji dari Allah, setiap kesulitan pasti akan menjadi mudah, setiap perkara berat pasti akan menjadi ringan, dan setiap kepelikan pasti ada jalan keluarnya." (***Tafsir Fathul Qâdir***)

Tentang rahasia pengulangan ayat di atas, al-Wahidi mengatakan bahwa Råsulullåh ﷺ dan para sahabat beserta para ulama tafsir mengatakan bahwa kesulitan itu satu sedangkan kemudahan itu dua (dalam setiap satu kesulitan ada dua kemudahan).

Imam Ibnu Råjab al-Hambali menjelaskan tentang rahasia mengapa kemudahan datang setelah seseorang terhimpit dalam kesulitan, singkatnya, karena ketika seseorang mengalami puncak kesulitan tidak lagi berharap banyak pada bantuan manusia, hatinya hanya pasrah dan bergantung kepada Allah semata. Inilah hakikat tawakal. Allah berfirman,

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya." **(Al-Thalaq:2-3)**

Rahasia kedua, intinya, seorang hamba ketika telah banyak berdoa namun jalan keluar belum juga tiba hingga hampir putus asa biasanya akan mencela dirinya; merasa sebagai orang yang buruk dan banyak dosa yang berakibat Allah tidak mau mendengar doanya. Mencela diri sendiri lebih dicintai Allah dari berbagai amal ketaatan, karena dengan begitu seseorang merasa hina di hadapan Råbbnya. Pada saat seseorang merasa hina itulah, doanya segera dikabulkan oleh Allah dan kesulitannya segera dihilangkan oleh-Nya. (***Jami' Ulum wal Hikam*** hal. 301)

Jadi kemudahan itu akan segera datang dengan berdoa kepada Allah dengan adab yang benar dan bertawakal penuh kepada-Nya disertai upaya maksimal. Keberhasilan tidak akan bisa diraih tanpa adanya upaya, karena takdir Allah terjadi melalui sebab. Merasa lapar, misalnya. Diawali dengan mencari makan, kemudian memasukkan makanan ke mulut, mengunyahnya dan seterusnya. Tidak ada ceritanya seseorang menjadi kenyang tanpa makan atau punya anak tanpa hubungan suami istri. Hal ini diulas oleh Imam Ibnu Qoyyim panjang lebar dalam kitab beliau ***Al-Jawabul Kafi*** halaman 17-18.

Demikian pula kaitannya dengan usaha dan kerja. Sebuah usaha tak akan maju jika ditangani secara asal-asalan. Jika mau berhasil sebuah usaha harus ditangani dengan serius diiringi dengan etos kerja yang mantap dibalut dengan manajemen yang bagus. Råsulullåh ﷺ telah memberikan wejangan yang indah, yang jika seseorang mengamalkannya akan meraih sukses dunia akhirat. Abdullåh bin Mas'ud berkata bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجَزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah dibanding mukmin yang lemah, tetapi semuanya baik. Bersemangatlah dalam hal yang

memberi manfaat bagimu! Mintalah pertolongan pada Allah dan jangan bersikap lemah! Jika ada sesuatu musibah menimpamu jangan sampai berkata, ah seandainya tadi saya berbuat begini tentu akan menjadi begitu atau anu, tetapi katakanlah ini adalah takdir Allah dan Dia sudah menghendaki untuk terjadi. Sungguh perkataan seandainya tersebut akan membuka perbuatan setan!" ***(Hadits riwayat Muslim)***

Berprasangka Baik **kepada Takdir Allah**

Tentu semua orang mendambakan hidup enak dan serba berkecukupan. Segala cara ditempuh untuk mengejar impian. Namun fakta menunjukkan orang miskin lebih banyak dari orang kaya. Itulah takdir Allah. Dia yang meluaskan rezeki sebagian orang dan menyempitkan sebagian yang lain sesuai kehendak-Nya. Ada hikmah besar di balik kehendak-Nya tersebut. Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." **(Al-Isra:30)**

Al-Imam Ibnu Katsir menjelaskan tafsir ayat di atas, katanya, "Ayat di atas merupakan pengkabaran dari Allah bahwa Dialah Sang Pemberi rezeki. Dia yang meluaskan dan menyempitkan rezeki hamba-Nya, Dia mengatur makhluk-Nya sekehendak-Nya. Allah ﷻ menjadikan kaya orang yang dikehendaki-Nya dan menjadikan miskin orang yang dikehendaki-Nya. Terdapat hikmah besar di balik takdir Allah. Oleh karena itu Allah berfirman yakni: Allah lebih mengetahui benar tentang kondisi hamba yang dikehendaki baik oleh Allah. Siapakah di antara mereka yang sebaiknya dijadikan kaya dan siapa pula yang sebaiknya dijadikan miskin. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

إِنَّ مِنْ عِبَادِي لَمَنْ لاَ يُصْلِحُهُ إِلاَّ الغِنَى، وَلَوْ أَفْقَرْتُهُ لأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِيْنَهُ، وَإِنَّ مِنْ عِبَادِي لَمَنْ لاَ يُصْلِحُهُ إِلاَّ الفَقْرُ، وَلَوْ أَغْنَيْتُهُ لأَفْسَدْتُ عَلَيْهِ دِيْنَهُ

"Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku termasuk yang tidak akan menjadi baik kecuali jika menjadi orang kaya, seandainya aku buat dia menjadi miskin tentu rusaklah agamanya. Sementara itu ada juga hamba-hamba-Ku yang tidak menjadi baik kecuali jika menjadi orang fakir, seandainya aku buat dia menjadi kaya justru akan merusak agamanya."

Beliau berkata, 'Ada kalanya kekayaan bagi seseorang merupakan bentuk istidraj (tipuan dari Allah agar semakin lalai sebagai hukuman dari dosanya) dan ada kalanya kemiskinan bagi sebagian orang adalah hukuman dari Allah Ta'ala. Kita berlindung kepada Allah dari dua kemungkinan ini." (Tafsir Ibnu Katsir)

Maka jika kita telah berupaya maksimal untuk keluar dari kemiskinan, namun kekayaan belum juga teraih berprasangka baiklah kepada Allah semoga itu takdir yang terbaik. Berprasangka buruklah kepada diri sendiri, barangkali selama ini banyak lalai dan bermaksiat sehingga Allah menghukum kita. Dengan begitu kita pun terlecut untuk semakin banyak bertobat dan beristighfar kepada Allah.

Ditulis oleh al-Ustadz Syamsuri

FATWA

Syaikh bin Baz terkait rubrik TAFSIR

Pertanyaan:
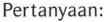
Syaikh yang mulia. Allah ﷻ berfirman,

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya," (Hud:6)

Dalam ayat ini Allah mewajibkan dirinya untuk memberi makan segala sesuatu yang berjalan di muka bumi, baik manusia binatang dan serangga. Lantas bagaimana menjelaskan kelaparan yang saat ini menimpa sebagian negara di benua Afrika?

Jawaban:

Penafsiran ayat tersebut adalah sebagaimana lahiriahnya teks. Paceklik dan kelaparan yang ditakdirkan oleh Allah akan mendatangkan bahaya hanya bagi orang yang telah sempurna ajalnya dan telah terputus rezekinya. Sementara bagi orang yang masih punya jatah kehidupan dan rezeki maka Allah akan menggiring rezeki untuknya dari jalan-jalan yang banyak, terkadang diketahui oleh seorang hamba dan terkadang tidak. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala,

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. " (Thalaq:2-3)

Juga berdasar sabda Râsulullâh ﷺ,

لاَ تَمُوْتُ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا و أَجَلَهَا

"Jiwa tidak akan mati hingga disempurnakan rezeki dan ajalnya."

Seseorang kadang dihukum dengan kefakiran dan terhalangnya rezeki disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Bisa karena kemalasan dan enggan menempuh sebab-sebab yang telah ditetapkan oleh Allah untuk keluar dari kefakiran atau karena melakukan maksiat yang telah dilarang oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman,

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (Al-Nisa:79)

Terbukti secara meyakinkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ

"Sesungguhnya seseorang akan dijauhkan dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya."
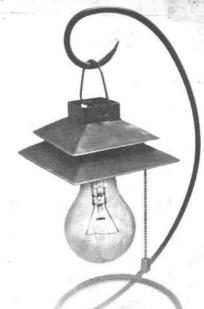
Ada kalanya pula seseorang ditimpa kefakiran, penyakit, dan musibah yang lain dalam rangka untuk diuji rasa syukur dan kesabarannya. Dasarnya adalah firman Allah ﷻ,

"...Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)" (Al-A'raf:168)

Hasanat/yang baik di dalam ayat ini maksudnya adalah kenikmatan secara umum, sedang yang buruk (*sayyiat*) adalah musibah secara umum."

(*Majmu' Fatawa Ibn Baz* juz II hal. 487)

Mut'ah Gaya Syi'ah

Mengikuti aturan siapa?

Sejak tahun 1994 yang lalu di Republik Syi'ah Iran terdata 82 orang meninggal karena AIDS dan yang terserang AIDS sudah mencapai 5.000 orang. Beberapa waktu yang lalu, Mendagri Iran, Bur Muhammadi, menyerukan agar mut'ah lebih giat disosialisasikan. Ada apa? Mut'ah memang daya tarik tersendiri bagi anak muda.

Karena itulah kaum muda Iran sangat masif dan radikal mempertahan ajaran Syi'ah yang telah mendarah daging dalam tubuhnya. Begitu pula lokomotif pengusung paham Syi'ah di Indonesia rata-rata adalah anak muda. Nikah mut'ah memang begitu menggoda, bukan saja anak muda, tetapi juga generasi tuanya. Dengan ikon inilah ajaran Syi'ah cukup laris di kalangan mahasiswa dan mahasiswi.

Mengapa dan Bagaimana Mut'ah?

Mut'ah tidak saja menjadi ikon penggoda anak-anak muda. Mut'ah juga menjadi pembungkam dan pembuta mata para pelakunya dari kesesatan ajaran aneh Syi'ah. Dalam buku-buku karangan ulama Syi'ah sendiri menumpuk ajaran-ajaran yang sesat dan aneh, bila ditimbang dengan al-Quran, al-Sunnah, dan fitrah manusia. Mereka tidak saja menghina al-Quran. Juga menyudutkan Jibril yang dianggap salah alamat dalam memberikan wahyu kenabian. Bahkan kepada Allåh ﷻ saja berani bersikap kurang ajar, seperti Yahudi ya? Bagaimana tidak kurang ajar, Allåh ﷻ diberi sifat al-Bada'. Sifat ini menunjukkan Allåh ﷻ keliru membuat sebuah ketetapan, dan baru disadari ketika ketetapan itu terjadi dan menimbulkan akibat yang tidak terduga bagi-Nya. Subhanallahi, Mahasuci Allåh dari ungkapan keji mereka!

Jadi tidak perlu heran kalau sikap kepada manusia kaum Syi'ah juga berlisan keji. Kepada Råsulullåh ﷺ saja Khumaini melecehkannya dengan menganggap misi beliau gagal. Leluhurnya pun bersikap tak beda kepada keluarga Råsulullåh ﷺ. Disebutkan bahwa Muhammad Baqir al-Majlisi dalam *Haqqul Yaqin*, hal. 519 berkata, "Akidah kita (Syi'ah) adalah bebas dari empat berhala: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Mu'awiyah. Bebas pula dari empat berhala wanita: Aisyah, Hafshah, Hindun, dan Ummul Hakam. Serta bebas pula dari pengikut dan pendukung mereka. Sesungguhnya mereka adalah sejelek-jelek makhluk ciptaan Allåh dimuka bumi."

Kalau sekarang dimana-mana dikampanyekan gerakan pendekatan ajaran Syi'ah dengan pandangan empat madzhab hanyalah propaganda Syi'ah yang dibungkus *taqiyah* internasional. Buku mereka, yang disembunyikan dari kebanyakan orang, justru mencela Imam yang Empat sebagai sesat. Muhammad Ridha ar-Ridhawi berkata, "Sekiranya pengaku-pengaku Islam dan Sunnah mau mencintai Ahlul Bait dan tidak mengambil ketentuan-ketentuan hukum agama dari orang-orang yang menyimpang, seperti Abu Hanifah, Syafi'i, Malik, dan Ibnu Hambal..." (*Kadzdzabu 'Alasy Syi'ah*, hal. 279. Teheran).

Kejahatan-kejahatan semacam itulah yang coba ditutupi oleh kaum Syi'ah dengan mengumbar konsep kawin mut'ah. Kaum Syi'ah tidak berpatokan pada petunjuk Råsulullåh ﷺ, yang semua Ahlul Bait tunduk kepada putusan beliau, yang memang pernah mengizinkan mut'ah. Tetapi alasan wakti itu adalah karena kondisi tertentu, yaitu ketika mereka tengah di medan perang sementara para istri tidak menyertai mereka.

Sementara Syi'ah menjadikan mut'ah sebagai sebuah tradisi yang bebas. Ketika pelaku ***mut'ah*** sudah ketagihan akan hilang pandangan bersihnya, sehingga berbagai kesesatan ajaran Syi'ah tempak begitu indah. Sikap Syi'ah tentang mut'ah ini bisa dipahami bila memperhatikan perilaku ulama mereka sejak zaman dahulu. Abu Ja'far Mu

hammad Ibnu Hasan al-Thusi menyebutkan dari Muhammad bin Muslim dari Abu Ja'far, ia berkata, "Aku tanyakan kepadanya, 'Halalkah laki-laki meminjamkan pada temannya tubuh puterinya untuk disetubuhi?' Jawabnya,'Boleh. Bahwa halal bagi dia sebagaimana halal bagi temannya meminjamkan kemaluan putrinya untuk disetubuhi.' (*Al-Istibshâr* juz III hal. 136)

Muhammad Ibnu Mudharrib berkata, "Berkata kepadaku Abu Abdillah, 'Hai Muhammad, ambillah putri ini untuk melayanimu dan untuk kamu setubuhi! Bila telah selesai, kembalikan dia kepadaku!" (*Al-Istibshâr* juz III hal. 136 dan *Furu'ul Kafi* hal. 200)

Terinspirasi oleh leluhurnya Khumaini, dalam kitabnya *Tahriru al-Wasilah* dengan penuh semangat memfatwakan bolehnya mut'ah dengan perempuan pelacur.

Bagaimana Islam Memandang Mut'ah?

Perkawinan dalam Islam adalah suatu ikatan yang kuat dan perjanjian yang teguh, dibangun di atas pondasi niat untuk bergaul suami-isteri secara abadi. Dengan begitu akan dapat dipetik buah kejiwaan yang telah digariskan Allâh ﷻ dalam al-Quran, yaitu ketentraman, kecintaan, dan kasih sayang. Sementara tujuan yang bersifat biologis adalam berkembangnya keturunan dan kelangsungan bangsa manusia. Hal ini diterangkan Allâh ﷻ dalam al-Quran,

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُم بَنِينَ وَحَفَدَةً

"Allâh telah menjadikan jodoh untuk kamu dari jenismu sendiri, dan Ia menjadikan untuk kamu dari perjodohanmu itu anak-anak dan cucu." (**Al-Nahl:72**)

Apa kawin mut'ah atau nikah kontrak itu? Kawin ***mut'ah*** adalah ikatan seorang laki-laki dengan seorang perempuan dalam batas waktu tertentu dengan upah tertentu pula. Oleh karena itu tidak mungkin perkawinan semacam ini dapat menghasilkan arti yang disebutkan di muka.

Kawin mut'ah ini pernah diperkenankan oleh Râsulullâh ﷺ sebelum stabilnya syariah Islamiah, yaitu diperkenankannya ketika dalam bepergian dan peperangan, kemudian diharamkannya untuk selama-lamanya.

Selama-lamanya? Mengapa Syi'ah mengemukakan dalil bolehnya nikah mut'ah? Biasanya dalil yang dikemukakan adalah riwayat Jabir bin Abdillah al-Anshâri, "Dulu kami melakukan nikah mut'ah dengan bayaran segenggam korma dan tepung, selama beberapa hari semasa hidup Râsulullâh ﷺ, masa kekhalifahan Abu Bakar, sampai kemudian Umar melarangnya, berkaitan dengan Amr bin Huraits. (*Shâhih Muslim* no. 3482)

Jabir bin Abdillah dan Salamah bin al-Akwa' mengatakan, "Datang utusan Râsulullâh ﷺ kepada kami mengatakan, 'Râsulullâh e telah mengizinkan kalian untuk nikah mut'ah!" (*Shâhih Muslim* no. 3479)

Atha' mengatakan, "Jabir datang ke kota Makkah untuk melakukan ibadah umrah, lalu kami berkunjung ke rumahnya. Dia ditanya tentang beberapa hal di antaranya tentang mut'ah. Jawabnya, 'Ya, kami melakukan nikah mut'ah pada zaman Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar.' (*Shâhih Muslim* no. 3481)

Dengan hadits tersebut Syi'ah coba menggiring opini masyarakat awam agar meyakini bahwa nikah *mut'ah* adalah halal. Kemudian tak lupa mereka menunjuk Umar bin al-Khaththab sebagai kambing hitam yang konon mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dampaknya banyak wanita muslimah yang rela melakukan nikah *mut'ah* dengan anggapan bahwa mut'ah adalah halal, karena yang mengharamkannya hanyalah seorang Umar.

Memang dalil-dalil itu ada dalam kitab Shâhih Muslim. Yang tidak ada adalah kejujuran dan keadilan Syi'ah dalam mengutip. Apakah hanya itu hadits tentang mut'ah yang ada dalam Shâhih Muslim? Sebenarnya beberapa lembar saja dari comotan hadits tersebut, masih ada hadits lain yang berbicara tentang mut'ah. Mengapa tidak dinukil oleh ustadz Syi'ah?

عَنْ عَبْدِ اللهِ وَالْحَسَنِ ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ

Dari Abdullah dan Hasan, keduanya anak Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dari bapaknya Muhammad dari Ali bin Abi Thalib bahwa Râsulullâh ﷺ melarang mut'ah dengan perempuan dan memakan daging keledai jinak pada saat perang Khaibar." (***Shâhih Muslim* no. 3497**)

عَنْ الْحَسَنِ وَعَبْدِ اللهِ ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِمَا عَنْ عَلِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ يُلَيِّنُ فِي مُتْعَةِ النِّسَاءِ فَقَالَ مَهْلًا يَا ابْنَ عَبَّاسٍ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهَا يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ

Dari Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib dan Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya (Muhammad) dari Ali bin Abi Thalib, dia mendengar kabar bahwa Ibnu Abbas memperbolehkan nikah mut'ah, lalu Ali mengatakan, "Tunggu dulu wahai Ibnu Abbas...! Sungguh Râsulullâh ﷺ telah mengharamkan nikah *mut'ah* dan daging keledai jinak saat perang Khaibar. (***Shâhih Muslim* no. 3500**)

عَنْ الْحَسَنِ وَعَبْدِ اللهِ ابْنَيْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ أَبِيهِمَا أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ يَقُولُ لِابْنِ عَبَّاسٍ نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ يَوْمَ خَيْبَرَ وَعَنْ أَكْلِ لُحُومِ الْحُمُرِ الْإِنْسِيَّةِ

Dari Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya (Muhammad), dia mendengar Ali bin Abi Thalib mengatakan pada Ibnu Abbas, "Råsulullåh telah melarang mut'ah dengan wanita dan daging keledai jinak saat perang Khaibar." (***Shåhih Muslim* no. 3501**)

Ya, mengapa ustadz Syi'ah tidak menukil hadits tersebut, atau hadits lain yang berserak dalam Shåhih al-Bukhåri, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, Sunan Ibnu Majah, atau Musnad Ahmad. Kiranya sikap tersebut terbawa oleh sikap pendusta yang dimiliki kaum Syi'ah [ingat perkataan al-Syafi'i tentang kebiasaan dusta kaum Syi'ah dalam rubrik **Fatwa**]. Hadits-hadits yang merobek keyakinan mereka disembunyikan rapat-rapat.

Mestinya riwayat dari Ali tersebut mampu mengubah cara pandang Syi'ah tentang nikah mut'ah. Merontokkan keraguan yang mungkin muncul mengenai nikah mut'ah yang dibolehkan lalu diharamkan. Mengapa ada sahabat yang masih menjalankan mut'ah hingga zaman Umar. Tentu karena tidak setiap sahabat telah mendengar larangan Råsulullåh e. Ingat, waktu itu belum ada HP, jadi tidak bisa SMS-an tentang larangan mut'ah agar bisa diketahui dalam waktu sekejap. Larangan inilah yang kemudian ditegaskan oleh Umar bin al-Khaththab. Dalam hadits itu Ali juga memberikan penjelasan kepada Ibnu Abbas yang belum mendengar bahwa Råsulullåh e telah mengharamkan nikah mut'ah. Ibnu Abbas saja, karena belum mendengar, mengikuti Ali yang telah mendengar keputusan Råsulullåh ﷺ. Mengapa kaum Syi'ah hingga kini tidak sudi mengukuti Ali ؓ, sosok yang mereka klaim sebagai imam pertamanya?

Rahasia dibolehkannya kawin mut'ah waktu itu, ialah karena masyarakat Islam saat itu masih dalam suatu perjalanan masa transisi, masa peralihan dari jahiliyah kepada Islam. Sedang perzinaan di masa jahiliyah merupakan satu hal yang biasa dan tersebar di mana-mana. Setelah Islam datang dan menyerukan kepada pengikutnya untuk pergi berperang, yang jauh dari istri tentu menumbuhkan suatu penderitaan yang cukup berat. Sebagian mereka ada yang imannya kuat dan ada pula yang lemah. Yang imannya lemah, akan mudah untuk berbuat zina sebagai suatu perbuatan yang keji dan cara yang tidak baik. Sementara yang kuat imannya berkeinginan untuk mengebiri kemaluannya, seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, "Kami pernah berperang bersama Råsulullåh ﷺ sedang istri-istri kami tidak turut serta bersama kami. Kami bertanya kepada Råsulullåh ﷺ apakah boleh melakukan kebiri. Råsulullåh ﷺ melarang kami berbuat demikian dan memberikan rukh-shah supaya kawin dengan perempuan menggunakan maskawin baju untuk satu waktu tertentu." (***Riwayat Bukhåri dan Muslim***)

Artinya, dibolehkannya kawin mut'ah adalah sebagai suatu jalan untuk mengatasi problema yang dihadapi oleh kedua golongan tersebut dan merupakan jenjang menuju diundangkannya hukum perkawinan yang sempurna, di mana dengan hukum tersebut akan tercapailah seluruh tujuan perkawinan seperti: terpeliharanya diri, ketenangan jiwa, berlangsungnya keturunan, kecintaan, kasih-sayang dan luasnya daerah pergaulan kekeluargaan karena perkawinan itu.

Apakah pengharaman mut'ah berlaku untuk selama-lamanya? Menurut pendapat kebanyakan sahabat, termasuk Ali, haramnya mut'ah berlaku selama-lamanya, tidak ada sedikitpun rukhshah, sesudah hukum tersebut diundangkan.

Memang Ibnu Abbas pernah berpendapat lain, bahwa mut'ah tetap boleh ketika terpaksa. Diceritakan oleh Abu Jamråh,

سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ سُئِلَ عَنْ مُتْعَةِ النِّسَاءِ فَرَخَّصَ فَقَالَ لَهُ مَوْلًى لَهُ إِنَّمَا ذَلِكَ فِي الْحَالِ الشَّدِيدِ وَفِي النِّسَاءِ قِلَّةٌ أَوْ نَحْوَهُ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ نَعَمْ

"Aku mendengar Ibnu Abbas ditanya tentang kawin mut'ah, kemudian dia membolehkannya. Lantas seorang bekas hambanya bertanya, 'Apakah hal itu dalam keadaan terpaksa dan karena sedikitnya jumlah wanita atau yang kondisi semacam itu? Ibnu Abbas menjawab, 'Ya!" (***Shåhih al-Bukhåri* no. 4826**)

Kemudian setelah Ibnu Abbas menyaksikan sendiri, bahwa banyak orang yang mempermudah persoalan ini dan tidak membatasi dalam situasi yang terpaksa ditambah masukan dari Ali, ia mencabut fatwanya tersebut. Tegasnya, "Sesungguhnya hal ini perlu saya jelaskan agar sebagian Syi'ah Rafidhåh tidak berhasil mengelabui sebagian kaum Muslimin." (***Sunan al-Baihaqi* 318/100**)

Lantas siapa yang diikuti oleh Syi'ah untuk membolehkan mut'ah untuk selamanya dan dengan pelaksanaan yang bebas? Sebaik-baik petunjuk adalah adalah petunjuk Rasulullah ﷺ.

FATWA MUI TENTANG MUT'AH

DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA, setelah:

Memperhatikan :

1. Surat Sekretaris Jendral Departemen Agama RI nomor: BVI/ 4PW.01/ 4823/1996 tanggal 11 Oktober 1996, perihal "perlu dikeluarkan fatwa tentang kawin mut`ah".
2. Surat Dewan pimpinan Pusat Ittihadul Muballighin Nomor : 35/IM/ X/1997 Oktober 1997 perihal "Keputusan Bahtsul Masail" yang dikeluarkan pada 3-5 Oktober 1997 di Bogor tentang, antara lain, nikah mut`ah.
3. Makalah yang disampaikan oleh Prof.K.H. Ibrahim Hosen, LML berjudul tentang Hukum Nikah Mut'ah dan makalah yang disampaikan oleh KH.Ma`ruf Amin dan Muh. Nahar Nahwari berjudul Mencermati Hukum Nikah Mut`ah yang disampaikan pada Sidang Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia tanggal 25 Oktober 1997 yang membahas tentang nikah mut`ah.
4. Pendapat, usul, dan saran dari para peserta Sidang Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia tanggal 25 Oktober 1997.

Menimbang :

1. Bahwa nikah mut'ah akhir-akhir ini mulai banyak dilakukan oleh sementara umat Islam Indonesia, terutama kalangan pemuda dan mahasiswa.
2. Bahwa praktek nikah mut`ah tersebut telah menimbulkan keprihatinan, kekhawatiran, dan keresahan bagi para orang tua, ulama, pendidik, tokoh masyarakat, dan umat Islam Indonesia pada umumnya, serta dipandang sebagai alat propaganda paham Syi`ah di Indonesia.
3. Bahwa mayoritas umat Islam Indonesia adalah penganut paham Sunni (Ahlus Sunnah wal Jama`ah) yang tidak mengakui dan menolak paham Syi`ah secara umum dan ajarannya tentang nikah mut`ah secara khusus.
4. Bahwa oleh karena itu, perlu segera dikeluarkan fatwa tentang nikah mut`ah oleh Majelis Ulama Indonesia.

Mengingat :

1. Dalil-dalil yang dikemukakan oleh jumhur ulama tentang keharaman nikah mut`ah,antara lain:

a. Firman Allâh SWT : "Dan (diantara sifat orang mukmin itu) mereka memelihara kemaluannya kecuali terhadap isteri atau jariah mereka: maka sesungguhnya mereka (dalam hal ini) tiada tercela" (Al-Mukminun[23]:5-6). Ayat ini jelas mengutarakan bahwa hubungan kelamin hanya dibolehkan kepada wanita yang berfungsi sebagai isteri atau jariah. Sedangkan wanita yang diambil dengan jalan mut`ah tidak berfungsi sebagai isteri atau sebagai jariah. Ia bukan jariah,karena akad mut`ah bukan akad nikah, dengan alasan sebagai berikut :

1. Tidak saling mewarisi. Sedang akad nikah menjadi sebab memperoleh harta warisan.
2. Iddah Mut`ah tidak seperti iddah nikah biasa.
3. Dengan akad nikah menjadi berkuranglah hak seseorang dalam hubungan dengan kebolehan beristeri empat. Sedangkan tidak demikian halnya dengan mut`ah.
4. Dengan melakukan mut`ah, seseorang tidak dianggap menjadi muhsan, karena wanita yang diambil dengan jalan mut'ah tidak berfungsi sebagai isteri, sebab mut`ah itu tidak menjadikan wanita berstatus sebagai isteri dan tidak pula berstatus jariah. Oleh karena itu, orang yang melakukan mut`ah termasuk didalam firman Allâh: "Barang siapa mencari selain dari pada itu, maka mereka itulah orang yang melampaui batas"(Al-Mukminun[23]:7) darurat, kembali dilarang oleh Râsulullâh SAW sebagaimana diketahui dari perkataan "Tsumma Nuhii `anhaa" dalam hadist tersebut.

b. Nikah mut`ah bertentangan dengan tujuan persyari`atan akad nikah, yaitu untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan melahirkan keturunan (*lattanasul*).

c. Nikah mut`ah bertentangan dengan peraturan perundang-undangan pemerintah/negara Republik Indonesia (antara lain UU. Perkawinan Nomor 1/1974 dan Kompilasi Hukum Islam). Padahal, peraturan perundang-undangan itu wajib ditaati kepada pemerintah (ulil amri), berdasarkan, antara lain:

1. Firman Allâh: "Hai orang beriman! Taatilah Allâh dan Rasul(Nya), dan ulil amri diantara kamu..."(Al-Nisa[4]:59)
2. Kaidah Fiqhiyah:"Keputusan pemerintah itu mengikat untuk dilaksanakan dan menghilangkan perbedaan pendapat".

Dengan memohon taufiq dan hidayah dari Allâh SWT.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

1. Nikah mut`ah hukumnya adalah HARAM.
2. Pelaku nikah mut`ah harus dihadapkan ke pengadilan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
3. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di:Jakarta
Pada tanggal: 25 Oktober 1997.

DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA

Ketua Komisi Fatwa MUI	Ketua Umum	Sekretaris Umum
Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML	KH. Hasan Basri	Musytari Yusuf LA

Jujur lawan Taqiyah

Ahlussunnah wal Jama'ah di sepanjang zaman senantiasa memiliki ciri khas. Sebuah ciri yang membedakan mereka dengan ahlul bid`ah wal furqâh (para pengusung bid'ah dan perpecahan). Di antara ciri khas tersebut, dan ini termasuk yang paling kental, adalah menjunjung tinggi kejujuran.

Jujur dalam ucapan, keyakinan, beramâl, maupun berdakwah. Tidak sebagaimana perilaku musuh-musuh mereka. Syi'ah, misalnya, yang membungkus dakwah dengan baju kedustaan. Kemasan kedustaan ini berupa *taqiyah*. *Taqiyah* merupakan salah satu prinsip agama Syi`ah. *Taqiyah* adalah menampakkan diri sebagai orang yang mengamalkan Islam, tetapi hakekatnya mereka adalah kelompok yang bertentangan dengan agama Islam yang murni. Bahkan mereka berkeyakinan: '*Taqiyah* adalah agama kami!'

Pengertian Jujur **dan Keutamaannya**

Jujur adalah kesesuaian perkataan dengan kenyataan berdasarkan keyakinan orang yang berkata tersebut. Ini kebalikan dari dusta. Dengan demikian jujur cakupannya luas, tidak hanya orang yang berdusta lisannya, lebih dari itu orang yang riya`/ingin dipuji manusia dalam melakukan ketaatan disebut sebagai orang yang tidak jujur. Hakekatnya orang riya' ketika melakukan ketaatan berarti sedang menginformasikan bahwa dirinya orang yang taat karena Allâh. Sementara kenyataan hatinya mengharapkan pujian manusia. Demikian pula orang munafik, Syi`ah, ahli bid`ah dan yang semisalnya pun dikatakan tidak jujur, karena info yang ditampakkan menyelisihi kenyataan.

Tidak samar bahwa jujur mempunyai keutamaan dan pahala yang besar. Hal ini menunjukkan betapa jujur begitu tinggi kedudukannya dalam agama Islam. Di antara keutamaan tersebut adalah:

a. Merupakan ciri khas orang yang beriman dan bertakwa (Al-Ahzab ayat 35). Barangsiapa mempunyau sifat-sifat tersebut akan menjadi orang yang beruntung. Kita memohon kepada Allâh agar menjadikan kita termasuk dalam golongan ini.

b. Allâh telah memerintahkan hamba-hamba–Nya yang beriman agar bersama orang-orang yang jujur serta senantiasa jujur didalam seluruh keadaan. (Al-Taubah ayat 119)

c. Salah satu yang menunjukkan keutamaan jujur adalah keburukan lawannya (dusta). Bahkan kedustaan termasuk tanda orang munafik.

Disebutkan hadits dalam ***Al-Shâhihain*** [yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri dan Muslim] dari `Abdullâh bin `Amr ﷺ bahwasanya Râsulullâh ﷺ bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Ciri orang munafik ada tiga: jika berbicara dusta, jika berjanji menyelisihi, dan jika diberi amanat akan berkhianat."

akhlaq

Sumber:
1. Muqâwwimatud Da`iyyah al-Najih fi Dhâu-il al-Kitab wa al-Sunnah, Mafhum wa Nazhâr wa Tathbiq, karya Syaikh Sa`id bin `Ali bin Wahf al-Qâhthâni.
2. Al-Hikmah fid Da'wah ilallâhi Ta`ala, karya Syaikh Sa`id bin `Ali bin Wahf al-Qâhthâni
3. Mulia dengan Manhaj Salaf, karya Ustadz Yazid bin Abdul Qâdir bin Jawas

d. Kejujuran adalah jalan untuk menggapai kebaikan dan surga, kebalikannya, dusta adalah jalan kejahatan dan neraka. Dalam ***Al-Shâhihain*** disebutkan bahwa Râsulullâh ﷺ bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا

"Sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebaikan dan kebaikan menuntun ke surga. Sungguh seseorang yang benar-benar belaku jujur, hingga di sisi Allâh dianggap sebagai orang yang senantiasa jujur. Sesungguhnya dusta menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke neraka. Sungguh seseorang benar-benar belaku dusta hingga di sisi Allâh ditetapkan sebagai seorang pendusta."

Cakupan **Jujur**

Cakupan jujur yang paling penting meliputi tiga hal:

a. jujur di dalam niat dan tujuan
b. jujur dalam ucapan
c. jujur dalam amal

Berikut adalah uraian tentang tiga hal tersebut:

a. Jujur di dalam niat dan tujuan

Jujur dalam niat dan tujuan di dalam setiap ketaatan yang dilakukan seorang muslim, menuntutnya untuk ikhlas di dalam niat karena Allâh ﷻ di dalam setiap ketaatan tersebut. Konsekuensi dari jujur adalah kesesuaian hati dengan kenyataan lahiriah yang dilakukannya. Jika yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah ketaatan maka tentu konsekuensi jujur adalah hatinya pun taat sesuai dengan lahiriahnya, yaitu dengan mengikhlaskan niat kepada Allâh Ta`ala semata. Itulah kejujuran, senantiasa membawa pelakunya untuk berlaku sama dalam penampilan lahiriah dan batinnya, sama-sama berada dalam ketaatan kepada Allâh ﷻ. Karena itu tidak disebut sebagai orang yang jujur ketika lahiriahnya terlihat berdakwah, sementara batinnya hanya mengharap pujian manusia. Demikian juga tidaklah disebut jujur ketika seseorang secara lahiriah menampakkan sebagai orang yang mendakwahkan kebenaran sementara `di belakang layar` menyembunyikan ajaran kesesatan (melakukan taqiyah).
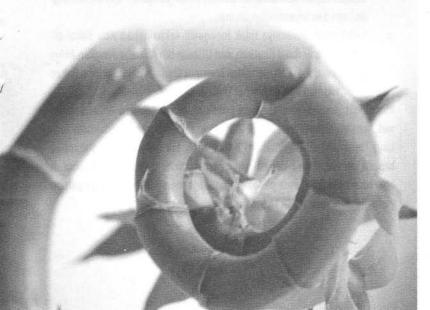
b. Jujur dalam ucapan

Jujur jenis ini menuntut pelakunya untuk menjahui seluruh ucapan kebatilan, baik berupa ucapan dusta, celaan, laknat, ucapan keji, menggunjing, maupun pengakuan palsu. Pendek kata sosok muslim yang jujur akan senantiasa berusaha menampakkan keislamannya sesuai ajaran Islam, sehingga sesuailah ucapannya dengan pengikraran keislamannya. Artinya dia jujur, karena ucapannya sesuai dengan ajaran Islam yang diikrarkannya sebagai agama yang dipeluknya tersebut. Terlebih lagi jika seorang da`i, konsekuensi kejujurannya adalah tidak mendakwahkan sesuatu kecuali kebenaran yang diajarkan oleh Râsulullâh e kepada para sahabatnya. Itulah Islam yang asli dan murni. Bukanlah termasuk da`i yang jujur tatkala dia **mengaku mendakwahkan Islam tapi ternyata tidak jujur,** karena yang didakwahkan adalah bukan ajaran Râsulullâh ﷺ, melainkan ajaran imam-imam sesat mereka yang justru menyeru manusia membenci kebanyakan para sahabat Râsulullâh ﷺ. [Kelompok Syi'ah mengklaim secara dusta mempunyai imam dari kalangan ahli bait, sering pula membuat pernyataan yang secara dusta disandarkan kepada imam yang baik tersebut, ***redaksi***]

c. Jujur dalam amal

Maksudnya kesesuaian seluruh amalan dengan kebenaran dalam Islam. Tidaklah seseorang dikatakan jujur sementara amalannya bertentangan dengan sunnah, justru melakukan amal yang tidak diajarkan oleh Râsulullâh ﷺ. Sebagian orang ada yang tertipu dengan ajaran yang hakekatnya bukan ajaran Islam, sedikitpun, sebagaimana **upacara ritual setaniyah perayaan hari `Karbala.** [Perayaan Karbala adalah perayaan orang Syiah yang mengklaim bekabung atas syahidnya cucu Râsulullâh, Husain bin Ali ؓ, di tanah Karbala, mereka ada yang 'sekadar' memukul dan menampar pipi hingga ada yang melukai tubuhnya dengan pedang. Bagaimana disebut ajaran Islam sementara meratap dengan menampar pipi dan merobek baju saja dilarang oleh Râsulullâh ﷺ? ***redaksi***]

Kejujuran
dan Keberhasilan Dakwah

Kejujuran memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan dakwah Islam yang benar. Gambaran pengaruh tersebut nampak pada kisah naiknya Råsulullåh ﷺ ke atas bukit Shofa untuk menyeru orang-orang dari beberapa suku. Begitu mereka berkumpul Råsulullåh ﷺ kemudian berseru, "Bagaimana kiranya pendapat kalian, seandainya aku kabarkan bahwa ada kuda di lembah ini hendak menyerang, apakah kalian mempercayaiku?" Mereka menjawab, "Tentu! Tidak pernah kami temukan pada dirimu selain kejujuran." Kemudian beliau lanjutkan seruannya dengan berdakwah memperingatkan manusia dari pedihnya api neraka. Kisah ini tersebut dalam hadits riwayat al-Bukhåri.

Demikianlah para pembaca, buah dakwah Råsulullåh ﷺ. Dakwah yang benar! Sebuah dakwah yang kemudian diteruskan oleh murid-murid beliau dari kalangan sahabat yang mulia. Sehingga barangsiapa menyerukan ajaran Råsulullåh ﷺ sebagaimana dipahami & didakwahkan oleh para sahabat beliau, niscaya akan menemui kesuksesan pula dalam berdakwah.

Sebaliknya, barangsiapa yang isi dakwahnya justru bertentangan dengan apa yang dipahami oleh para murid Råsulullåh ﷺ, pasti akan menemui kegagalan. Pantaskah kita pecaya pada sebuah gerakan dakwah model Syi`ah yang menyerukan **bahwa al-Quran yang ada pada kaum muslimin saat ini adalah al-Qur-an yang telah diubah oleh para sahabat sehingga tidak lengkap alias tidak asli!** Kaum Syi'ah meyakini bahwa mush-haf merekalah yang benar, mereka klaim sebagai mush-haf Fathimah, yang ukurannya tiga kali lipat daripada al-Quran yang ada sekarang.

Pantaskah mereka disebut kaum beriman, ketika pemimpin mereka —Khumaini— berkata, "Dan sesungguhnya yang pasti dalam madzhab kami bahwa para imam kita memiliki kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh satupun Malaikat yang dekat dengan Allåh, tidak juga Nabi yang diutus!"

Maksudnya, mereka punya keyakinan bahwa kedudukan para imam mereka jauh lebih tinggi daripada kedudukan para malaikat dan nabi, termasuk dibanding dengan utusan paling mulia dari kalangan manusia Nabi Muhammad dan dari kalangan malaikat, Jibril! *Wal`iyadzu billah*.

Masih banyak keyakinan agama Syi`ah yang sesat dan menyesatkan. Lantas apakah seorang muslim sudi menukar **agama Islam** dengan **agama Syi`ah hanya demi nikah mut'ah.**

Ditulis oleh al-Ustadz Sa'id
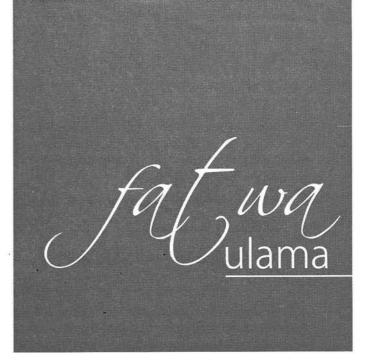
Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Rakernas bulan Jumadil Akhir 1404 H/Maret 1984 mengeluarkan fatwa tentang Syi' ah:

Paham Syi'ah sebagai salah satu paham yang terdapat dalam dunia Islam mempunyai perbedaan-perbedaan pokok dengan madzhab Sunni (Ahlus Sunnah Wal Jamm'ah) yang dianut oleh Umat Islam Indonesia. Perbedaan itu di antaranya:

:: Syi'ah menolak hadits yang tidak diriwayatkan oleh Ahlu Bait, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membeda-bedakan asalkan hadits itu memenuhi syarat ilmu musthalah hadits.

:: Syi'ah memandang "Imam" itu ma'shum (orang suci), sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah memandangnya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan (kesalahan).

:: Syi'ah tidak mengakui Ijma' tanpa adanya "Imam", sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama' ah mengakui Ijma' tanpa mensyaratkan ikut sertanya "Imam".

:: Syi'ah memandang bahwa menegakkan kepemimpinan/pemerintahan (imamah) adalah termasuk rukun agama, sedangkan Sunni (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) memandang dari segi kemaslahatan umum dengan tujuan keimamahan adalah untuk menjamin dan melindungi dakwah dan kepentingan ummat.

:: Syi'ah pada umumnya tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq, Umar Ibnul Khathab, dan Utsman bin Affan, sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui keempat Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali bin Abi Thålib).

Mengingat perbedaan-perbedaan pokok antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah seperti tersebut di atas, terutama mengenai perbedaan tentang "Imamah" (Pemerintahan)", Majelis Ulama Indonesia menghimbau kepada ummat Islam Indonesia yang berpaham Ahlus Sunnah wal Jama'ah agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan masuknya paham yang didasarkan atas ajaran Syi'ah.

MANHAJ

Para sahabat menyadari bahwa menyampaikan al-Sunnah hukumnya wajib –mereka mengetahui keutamaannya maupun pahalanya. Mereka diperintahkan untuk menyampaikannya, baik pada saat Nabi ﷺ masih hidup atau sepeninggal beliau. Râsulullâh menyampaikannya melalui berbagai macam perintah hadits.

SAHABAT MENYEBARLUASKAN SUNNAH NABI ﷺ

Mereka merespon seruan itu ke berbagai wilayah, di antara mereka yang hadir mendengarkan dan menghafalkan hadits Nabi ﷺ dalam majelis-majelisnya, kemudian menyampaikannya kepada pihak-pihak yang tidak hadir. Karena memang tidak semua mereka dapat hadir di majelis Nabi ﷺ dalam satu waktu, sebagaimana yang telah kita ketahui dari pembahasan di muka. Mereka berpandangan bahwa yang paling utama adalah bahwa hadits Nabi ﷺ hendaknya disampaikan pertama kali kepada keluarga, anak-anak serta keturunan mereka, itu semua karena demikianlah perintah Râsulullâh ﷺ.

Al-Imam al-Bukhâri meriwayatkan secara *mu'allaq*[1], berkata Malik bin Huwairits, Nabi ﷺ bersabda kepada kami, "Pulanglah kepada keluarga kalian dan ajarkanlah kepada mereka!"[2]

Para sahabat bersungguh-sungguh dalam menyampaikan hidayah Nabi ﷺ keseluruhannya, tanpa meninggalkan sedikitpun baik saat sedang dalam perjalanan maupun mukim. Mereka menyampaikan semua yang diketahui, baik berupa ayat al-Quran maupun hadits Nabi ﷺ, kepada orang lain yang belum mengetahui ataupun kepada orang-orang yang baru masuk Islam. Tabiat sistem aturan Islam mengharuskan kita untuk menyebarkan fikrah, prinsip-prinsip, hukum, maupun adab-adab Islam. Mereka menyebarkan hadits Nabi ﷺ dengan penuh amanah baik yang berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat-sifat fisik maupun akhlak beliau. Sebuah pemandangan yang tidak akan kita jumpai dalam sejarah generasi Islam lainnya.

Ekspedisi pasukan yang dikirim Nabi ﷺ setelah perjanjian Hudaibiyah kepada raja-raja atau kabilah-kabilah lainnya memiliki pengaruh besar bagi penyebaran hadits Nabi ﷺ di tengah-tengah kaum muslimin di seluruh wilayah jazirah Arab.

Nabi ﷺ memberikan arahan, petunjuk, dan pengajaran kepada mereka tentang prinsip-prinsip dakwah yang benar agar bisa menumbuhkan harapan orang-orang terhadap agama Islam dengan cara yang hikmah dan penjelasan yang baik, mendahulukan yang mudah, menghindari sikap berlebih-lebihan dalam beragama. Nabi ﷺ biasanya memilih dari kalangan sahabat orang-orang terbaik yang memiliki wawasan keilmuan, kecerdasan serta kedewasaan sikap, agar dapat menjalankan ekspedisi tersebut dengan baik. Râsulullâh ﷺ pernah berpesan kepada Mu'adz bin Jabal saat dikirim ke negri Yaman,

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ فِي فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ

"Engkau akan datangi orang-orang ahli kitab, maka ajaklah mereka untuk bersayahadat bahwa tidak ada ilah kecuali Allâh dan bahwasanya aku (Muhammad ﷺ) adalah utusan Allâh, jika mereka telah

1 Hadits Mu'allaq adalah hadits yang diriwayatkan tanpa menyebutkan sanadnya

2 *Shâhih al-Bukhâri* dengan *Syarh Fathul* Bari:1/2443 كتاب العلم باب تحريض النبى صلى الله عليه وسلم وفد عبد القيس lihat referensi yang sama:1/252 باب تعليم الرجل أمته وأهله

menaatimu maka sampaikanlah bahwasanya Allâh ﷻ telah mewajibkan kepada mereka lima kali shâlat dalam sehari semalam, jika mereka telah menaatimu maka sampaikanlah bahwasanya Allâh telah mewajibkan kepada mereka berzakat yang diambil zakat itu dari orang-orang kaya untuk dibagikan kepada fakir miskin, jika mereka telah menaatimu maka jauhilah olehmu harta benda yang mereka cintai, dan takutlah terhadap doa orang yang teraniaya karena antara dia dan Allâh tidak ada hijab/penghalang."[3]

Nabi ﷺ mengirimkan surat-suratnya kepada raja Kaisar Romawi, kepada pemimpin Bashrâh, kepada Harits bin Abi Syamr seorang pemimpin Damaskus dari kabilah Hiraqel, kepada Muqauqis pemimpin Mesir dari kabilah Hiraqel, kepada Najasyi raja Habasyah, kepada Kisra raja Persia, dan kepada Mundzir bin Sawi raja Bahrain, isinya mengajak masuk Islam. Beliau biasa mengirim utusannya maupun surat-suratnya ke Amman, Yamamah, Hadra Maut dan wilayah lain di negri Arab.4 Bilamana ada suatu kaum yang menyatakan masuk Islam maka beliau mengutus orang-orang terbaiknya kepada mereka untuk mengajarkan dan memahamkan agamanya.

Para tamu utusan yang datang kepada beliau untuk belajar dan mendalami agama memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penyebaran sunnah-sunnah Nabi ﷺ ke penjuru wilayah jazirah Arab yang luas, karena memang risalah Islam tidak hanya diperuntukkan bagi bangsa tertentu tetapi untuk semua manusia, sebagaimana firman Allâh ﷻ yang berbunyi, *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."* **(Saba:28)**

"Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allâh kepadamu semua, Yaitu Allâh yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allâh dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allâh dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk." **(Al-A'raf:158)**

Nabi ﷺ selalu menyambut baik para tamu utusan yang datang dari berbagai pelosok dan penjuru jazirah Arab, memuliakan mereka, memberikan nasihat, mengajarkan pada mereka hukum-hukum serta adab-adab Islam, memerintahkan mereka agar nantinya menyampaikan kepada kaumnya maupun keturunannya.

Banyak sekali tamu utusan yang datang kepada Nabi ﷺ, khususnya usai perang Tabuk yang terjadi pada tahun kesembilan hijriah, saking banyaknya para tamu sampai-sampai tahun ini disebut dengan "Tahun Tamu" sehingga hampir-hampir tidak ada satu kabilah pun yang tidak datang kepada Nabi ﷺ. Kedatangan para tamu ini membawa makna dan pengaruh tersendiri dalam penyebaran dakwah Islam melalui penjelasan hukum-hukum Islam maupun sunnah-sunnah Nabi ﷺ. Nama-nama rombongan tamu utusan beserta pesan yang Râsulullâh ﷺ sabdakan kepada mereka terpelihara dengan baik.[5]

Ummahatul Mukminin juga memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan sunnah Nabi ﷺ jika dibandingkan sahabiyat lainnya. Apalagi jika dibandingkan dengan sosok Aisyah istri Nabi ﷺ yang memiliki kecerdasan dan hafalan yang kuat. Terkadang Aisyah bertanya langsung kepada beliau tentang tafsir ayat-ayat al-Quran maupun sunnah-sunnah Nabi ﷺ yang sebelumnya masih menjadi problem. Para sahabat Nabi ﷺ jika sedang berselisih tentang suatu hukum yang menyangkut persoalan kehidupan suami istri mereka menanyakannya kepada Ummahatul Mukminin agar mendapatkan penjelasan bagaimanakah sikap Râsulullâh ﷺ kepada para istrinya. Kalaulah bukan karena peran Ummahatul Mukmminin maka akan hilanglah penjelasan hukum yang tidak mungkin bisa diketahui kecuali melalui mereka.[6]

Demikian pula dengan para sahabat Nabi lainnya yang masih kanak-kanak. Orang tua mereka selalu mengajaknya agar bisa ikut mendengarkan hadits Nabi ﷺ sekaligus belajar adab dan akhlak beliau yang sangat mulia.

Jundub ؓ pernah meriwayatkan, bahwa ia berkata, "Ketika aku masih usia anak-anak aku sudah sering mendengar dan menghafalkan apa yang disampaikan Nabi ﷺ, maka sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk menyampaikan sesuatu yang telah aku dengar dan hafalkan itu kecuali karena di sana banyak sahabat-sahabat lain yang lebih layak dan lebih tua dariku."[7]

Ibnu Abbas ؓ mampu mengemban sebagian sunnah Nabi ﷺ, padahal usianya masih sangat muda. Ketika Râsulullâh ﷺ wafat ia baru berusia tiga belas tahun. Râsulullâh ﷺ pernah menyampaikan pesannya kepada Ibnu Abbas ؓ,

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللهَ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ

"Wahai anak muda aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kata, jagalah Allâh pasti Ia akan menjagamu, jagalah Allâh pasti Ia akan melindungimu!"[8]

Ibnu Abbas ؓ juga banyak mendapatkan penjelasan tentang hadits Nabi ﷺ dari kalangan sahabat yang ternama di mana mereka mendengarnya langsung dari beliau ﷺ.

Cerita tentang semangat para sahabat mendakwahkan dan menyampaikan sunnah-sunnah Nabi ﷺ tidak hanya di kalangan mereka sendiri yang hidup semasa Râsulullâh ﷺ, tetapi dilanjutkan kepada generasi sesudah

3 *Shâhih Muslim:*1/50, Dua hadits dengan nomor 29-30
4 *Sirah Ibnu Hisyam:*4/207, *Al-Hadits wal Muhadditsun:*57-58

5 *Al-hadits Wal Muhadditsun:*58-60
6 Idem
7 *Jami'ul Ushul Fii Ahaditsi Rasul* ﷺ karya Ibnu Atsir 9/20
8 *Jami'ul Ushul:*8/20

mereka secara turun temurun. Karena itulah mereka tersebar ke berbagai penjuru negri dan kota, mereka berjihad di jalan Allâh, mengajarkan kepada kaum muslimin khususnya yang baru masuk Islam hal yang harus diketahui dan dipelajari dari al-Quran dan al-Sunnah.

Mereka tidak hanya menyampaikan apa yang didengar langsung dari Râsulullâh ﷺ saja atau yang mereka dengar dari sahabat lain. Bahkan sebagian sahabat ada yang menyampaikan apa yang didengarnya dari tabi'in yang mana tabi'in itu mendengarnya dari sebagian sahabat lain, sementara sahabat ini mendengarnya langsung dari Râsulullâh ﷺ. Metode seperti ini terus berlangsung dan terpelihara dengan baik, para sahabat saling meriwayatkan di antara mereka tentang sunnah-sunnah Nabi ﷺ[9], kemudian menyampaikannya kepada kalangan yang baru masuk Islam baik secara individu maupun kolektif. Ini semua bisa berlangsung karena kesadaran bahwa menyampaikan ilmu apalagi sunnah-sunnah Nabi ﷺ adalah sesuatu yang wajib hukumnya. Karena itu antara para sahabat biasa memerankan diri sebagai guru satu sama lainnya, sebagaimana mereka menjadi guru dan pembimbing bagi kalangan nonsahabat yang baru masuk Islam. Umumnya periwayatan hadits banyak dilakukan secara lisan. Mereka menjadikan masjid sebagai sarana pendidikan yang paling efektif untuk mengajarkan pada manusia al-Quran, al-Sunnah serta hukum-hukum Islam lainnya, karena saat itu memang belum ada sarana pendidikan formal seperti saat ini.

Para tabi'in dalam mencari fatwa atau penjelasan hukum biasa bertanya kepada para sahabat, mereka bertaya apa saja yang para sahabat pernah dengarkan atau pernah alami bersama Râsulullâh ﷺ, maka para sahabat itu menjawab dan menjelasakan apa yang mereka ketahui dan jika tidak mengetahuinya mereka merekomendasikan agar pergi dan bertanya kepada sahabat lain yang lebih tahu. Dengan cara itu para tabi'in menjadi murid bersama bagi para sahabat dalam mengajarkan al-Quran, al-Sunnah maupun hukum-hukum Islam lainnya.

Para sahabat biasa bepergian ke tempat sahabat yang lain hanya dalam rangka mencari tahu apa yang didengar sahabat itu dari Râsulullâh ﷺ, kebiasaan rihlah/bepergian ini ternyata punya dampak yang besar dalam metode penyebaran hadits karena jumlah jalur periwayatannya semakin banyak

Metode rihlah ini juga diwarisi oleh generasi tabi'in. Abul 'Aliyah berkata, "Kami mendengar langsung riwayat dari sahabat-sahabat Nabi ﷺ di Madinah padahal kami bertempat tinggal di Bashrâh, kami tidak merasa puas jika belum bertemu dan mendengar langsung dari mereka."[10]

Ibnu Majah meriwayatkan dari Katsir bin Qâis ia berkata, "Aku duduk di samping Abu Darda' di suatu masjid di Damaskus. Tiba-tiba datang seseorang dan berkata, 'Wahai Abu Darda' aku datang dari Madinah, kota Râsulullâh ﷺ. Aku ingin berjumpa denganmu untuk urusan suatu hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatkannya dari Râsulullâh ﷺ.' Abu Darda' bertanya, 'Apakah kamu datang untuk urusan bisnis?' Apa kamu datang untuk urusan lainnya?' Ia menjawab, 'Tidak!' Abu Darda' lantas berkata, 'Aku mendengar Râsulullâh ﷺ bersabda,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa menempuh sebuah jalan untuk mencari ilmu, maka Allâh akan memudahkannya sebuah jalan menuju surga."[11]

Di antara bukti kesungguhan para sahabat dalam menjaga sunnah Nabi ﷺ dan menyebarkannya di tengah-tengah masyarakat, sampai-sampai mereka meriwayatkan hadits yang tidak didengarnya langsung dari Râsulullâh ﷺ atau dari sahabat lainnya melalui para tabi'in. Hal ini menunjukkan betapa *tawadhu'*-nya mereka, akhlak mereka serta tingkat amanah yang mereka miliki.

Setelah masa kenabian, para sahabat tersebar ke berbagai negri Islam untuk mendakwahkan meninggikan kalimat Allâh. Sebagaian kemudian ada yang menetap dan tinggal di sana. Merekalah yang kemudian menyampaikan ilmu-ilmu yang didapat dari Nabi ﷺ kepada orang-orang yang baru masuk Islam.

Tidak mudah untuk menghitung berapa jumlah para sahabat yang tersebar ke berbagai negri Islam itu, karena jumlah mereka memang sangat banyak. Hal ini sebagaimana penjelasan yang disampaikan dalam riwayat Abu Bakar bin Abi Dawud dari Al-Walid bin Muslim bahwa di negri Syam terdapat 10.000 (sepuluh ribu) orang yang pernah melihat Nabi ﷺ (baca: sahabat, penrj.). Qâtadah berkata, "Jumlah sahabat di Kufah sebanyak 1050 (seribu lima puluh), empat belas orang di antara mereka adalah ahli Badar, dan di Himsha sebanyak 500 (lima ratus) dan sebagiannya adalah dari bani Salim sebanyak 400 (empat ratus) orang sahabat."[12]

Para sahabatlah yang berperan besar dalam membuka negeri-negeri, setelah tinggal di sana mereka berkewajiban untuk menyebarkan dakwah dan menyampaikan syariat Allâh ﷻ berupa al-Quran dan Sunnah-sunnah Nabi ﷺ kepada penduduk negri-negri itu. Setiap sahabat menyampaikan apa yang didengar dari Râsulullâh ﷺ, akhirnya para sahabat yang tersebar ke berbagai pelosok itu menjadi pusat tujuan dan perhatian para tabi'in.

Penyebaran sahabat ini menjadi faktor penting dalam penyebaran hadits di seperempat belahan dunia Islam, kemudian melalui halaqah di masjid-masjid para tabi'in belajar dari mereka tentang hadits-hadits Nabi ﷺ dan menyebarkan kepada orang lain.[13]

9 Lihat: contoh-contoh periwayatan antar sahabat, *Tadribur Rawi*:2/386

10 *Al-Kifayah Fii Ilmi Ar-Riwayah*: 403, lihat *Rihlah* dalam pencarian hadits:93

11 *Sunan Ibni Majah*:10/81 nomor hadits 223 المقدمة باب فضل العلماء و الحث على طلب العلم lihat pula *Sunan Baihaqi*:1/801, dan *Shâhih Muslim Syarah Imam Nawawi*:17/21

12 *Fathul Mughits*:3/111.

13 Al-Hadits wal Muhadditsun:100-101, Al-Sunah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami Islami:65, Al-Sunnah Qâbla Tadwin:163-164.

Bagaimana MANI? MADZI?

Pertanyaan:

Biasanya ketika bangun tidur pada pagi hari saya mendapati cairan membasahi celana dalam. Jangan kira saya mimpi basah atau buang air kecil, akan tetapi saya biasa mengeluarkan madzi atau cairan kental setiap kali bangun dari tidur pada pagi hari. Biasanya saya mencuci pakaian dan celana dalam saya disebabkan cairan itu. Kemudian saya baca di sebuah buku bahwa jika cairan itu tidak mengandung sperma dan hanya sekedar madzi saja maka tidak perlu mandi janabah, cukup berwudhu' saja jika hendak shalat. Jika memang demikian, bagaimanakah dengan pakaian yang terkena madzi itu? Saya perhatikan madzi itu juga keluar pada saat sempit dan sibuk padahal saya telah menjauhi seluruh perkara yang dapat memancing keluarnya madzi!

Jawaban:

Meski setiap orang yang normal mempunyai mani maupun madzi tidak jarang kesulitan untuk membedakan antara keduanya. Memang ada perbedaan antara madzi dan mani, sebagai berikut:

1-Bentuk dan sifatnya.

Mani (sperma) lelaki berbentuk cairan pekat berwarna putih, adapun mani wanita encer berwarna kuning. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Ummu Sulaim ﵂ bahwa ia bertanya kepada Râsulullâh ﷺ tentang seorang wanita yang bermimpi dalam tidur sebagaimana yang dialami kaum pria (mimpi basah). Rasul bersabda,

إِذَا رَأَتْ ذَلِكِ الْمَرْأَةُ فَلْتَغْتَسِلْ

'Jika ia melihat keluarnya mani maka wajib mandi.'

Dengan malu-malu Ummu Sulaim ﵂ bertanya, 'Apakah seorang wanita juga mengalaminya (mimpi basah)?'

Rasul menjawab,

نَعَمْ فَمِنْ أَيْنَ يَكُونُ الشَّبَهُ إِنَّ مَاءَ الرَّجُلِ غَلِيظٌ أَبْيَضُ وَمَاءَ الْمَرْأَةِ رَقِيقٌ أَصْفَرُ فَمِنْ أَيِّهِمَا عَلَا أَوْ سَبَقَ يَكُونُ مِنْهُ الشَّبَهُ

'Kalau tidak, bagaimana mungkin seorang anak bisa mirip ibunya? Mani pria itu pekat berwarna putih sementara mani wanita encer berwarna kuning. Siapa saja di antara keduanya yang lebih awal atau lebih dominan maka kemiripan akan condong kepadanya. (***Shahih Muslim*** **no. 469)**

Dalam *Syarah Shahih Muslim* (III/222), berkaitan dengan sabda nabi: Mani pria ***pekat berwarna putih, mani wanita encer berwarna kuning***, Imam al-Nawawi berkata,

'Hadits ini merupakan kaidah yang sangat mulia dalam menjelaskan bentuk dan sifat mani. Itulah sifatnya dalam keadaan biasa dan normal. Alim ulama berkata, 'Dalam keadaan sehat mani lelaki itu berwarna putih pekat memancar sedikit demi sedikit saat keluar. Biasa keluar bila dibarengi dengan syahwat dan sangat nikmat saat keluarnya. Setelah keluar ia akan merasakan lemas dan mencium aroma seperti bau mayang kurma, yaitu seperti bau adonan tepung. Warna mani bisa berubah disebabkan beberapa hal di antaranya: saat sedang sakit, maninya akan berubah encer dan kuning, kantung testis melemah sehingga mani keluar tanpa dipacu oleh syahwat, karena terlalu sering bersenggama sehingga warna mani berubah merah seperti air perasan daging dan kadangkala yang keluar adalah darah. Beberapa karakteristik yang dijadikan patokan dalam mengenal mani adalah:

1- Memancar akibat dorongan syahwat disertai rasa lemah setelahnya.
2- Aromanya seperti bau mayang kurma sebagaimana yang telah dijelaskan.
3- Keluarnya dengan memancar sedikit demi sedikit.

Salah satu dari ketiga karakteristik tersebut cukup untuk menentukan apakah yang keluar itu mani ataukah bukan. Jika tidak ditemukan salah satu dari ketiga karakter di atas maka tidak boleh dihukumi sebagai mani karena dengan begitu hampir bisa dipastikan bahwa ia bukan mani. Ini berkaitan dengan mani pria. Adapun mani wani

ta warnanya kuning dan encer. Kadangkala warnanya putih bila kekuatannya melebihi kadar rata-rata. Ada dua karakteristik yang jadi patokan dalam menentukan mani wanita.

1- Aromanya seperti bau mani pria.
2- Nikmat saat mengeluarkannya dan merasakan lemah setelah itu.

Adapun madzi, hanyalah cairan lekat berwarna putih. Biasanya keluar disebabkan menghayalkan hubungan intim atau terlintas keinginan berhubungan intim. Umumnya keluar tanpa dorongan syahwat, tidak memancar, dan tidak disertai rasa lemah setelah mengeluarkannya. Keluarnya madzi biasanya dialami kaum wanita dan kaum pria, namun dalam hal ini kaum wanita lebih sering mengalaminya." Silakan periksa *Syarah Shahih Muslim* karangan Imam al-Nawawi III/213.

2-Konseksuensi hukum yang timbul karena mengeluarkan mani atau madzi.

Orang yang mengeluarkan mani diwajibkan mandi janabah, baik maninya keluar saat sadar sebab bersenggama atau sebab lainnya, saat tidur (mimpi basah), misalnya. Sementara orang yang mengeluarkan madzi cukup berwudhu'. Dalilnya riwayat Ali bin Abi Thâlib ﷺ, ia berkata,

"Saya adalah seorang pria yang sering mengeluarkan madzi. Saya kemudian minta tolong Miqdad untuk menanyakan hal itu kepada Râsulullâh ﷺ. Râsulullâh ﷺ berkata,

فِيْهِ الْوُضُوْءُ

'Cukup berwudhu' saja!' Muttafaqun 'alaihi, matan di atas adalah riwayat al-Bukhâri.

Dalam kitab ***Al-Mughni*** (I/168) Ibnu Qudamah berkata,

"Ibnul Mundzir mengatakan: Ahli ilmu sepakat bahwa keluarnya kotoran dari dubur, keluarnya air seni dari kemaluan, keluarnya madzi dan keluarnya angin dari dubur menyebabkan hadast serta membatalkan wudhu'.

3-Konsekuensi hukum berkenaan dengan status thaharah dan status kenajisannya.

Menurut pendapat ulama yang terpilih mani statusnya suci. Dalilnya adalah riwayat 'Aisyah ﷺ, ia berkata,

"Aku pernah mengerik bekas mani yang tersisa pada pakaian Râsulullâh ﷺ lalu beliau kenakan untuk shalat."

Dalam lafal lain berbunyi,

"Aku pernah mengerik mani yang mengering pada pakaian beliau dengan kuku." Keduanya dalam riwayat Muslim.

Bahkan diriwayatkan secara sahih bahwa beliau membiarkannya saja mani yang masih basah (belum mengering). Beliau hanya mengusapnya dengan batang kayu atau sejenisnya. Hal ini disebutkan dalam riwayat Ahmad (VI/243).

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ bahwa ia berkata, "Râsulullâh ﷺ pernah menghilangkan bekas mani pada pakaiannya dengan kayu *idzkhir* kemudian mengenakannya kembali untuk mengerjakan shalat. Bila mani itu mengering beliau gosok kemudian mengerjakan shalat dengan mengenakan pakaian tersebut." (Riwayat Ibnu Khuzaimah dalam kitab ***Shâhih*** beliau, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam ***Al-Irwa'*** I/197)

Adapun *madzi* statusnya *najis* berdasarkan hadits Ali a di muka tadi. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa Râsulullâh ﷺ memerintahkan beliau untuk mencuci zakar dan biji pelir lalu berwudhu'. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu 'Awanah dalam ***Al-Mushtakhraj***.

Dalam kitab ***Al-Talkhis*** Ibnu Hajar Al-Asqalani **berkata,** "Sanadnya bersih tidak ada cacatnya. Oleh sebab itu, madzi statusnya najis wajib mencuci zakar dan buah pelir karena mengeluarkannya serta membatalkan wudhu'."

4. Status pakaian yang terkena mani dan madzi.

Menurut pendapat ulama yang menyatakan mani itu suci, pakaian yang terkena mani tidaklah najis. Seseorang boleh mengerjakan shalat dengan mengenakan pakaian tersebut. Dalam ***Al-Mughni*** (I/763) Ibnu Qudamah berkata,

"Dianjurkan agar mengerik mani yang melekat pada pakaian meskipun kita telah menyatakan bahwa mani itu suci. Namun tetap sah shalat dengan mengenakan pakaian yang terkena mani sekalipun belum dikerik."

Adapun pakaian yang terkena madzi, cukuplah memercikkan air pada bagian yang terkena, karena sangat menyulitkan bila harus dicuci. Dalilnya adalah riwayat Abu Dawud dalam Sunan-nya dari Sahl bin Hanif ﷺ, ia berkata, "Saya merasakan kesulitan yang sangat disebabkan sering mengeluarkan madzi sehingga saya berulangkali mandi. Lalu saya tanyakan hal tersebut kepada Râsulullâh ﷺ. Beliau menjawab,

إِنَّمَا يُجْزِيكَ مِنْ ذَلِكَ الْوُضُوءُ

'Cukup bagimu berwudhu!'

'Wahai Râsulullâh, bagaimana dengan pakaian yang terkena madzi?' tanyaku lagi.

يَكْفِيكَ بِأَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْضَحَ بِهَا مِنْ ثَوْبِكَ حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ أَصَابَهُ

'Cukup engkau ambil seciduk air lalu percikkan tempat yang diyakini terkena madzi,' jawab beliau.

Abu Isa berkata, 'Hadits ini hasan sahih, kami tidak mengetahui hadits tentang madzi dari Muhammad bin Ishaq kecuali riwayat ini.

Penulis kitab ***Tuhfatul Ahwadzi*** (I/373) berkata, "Hadits di atas merupakan dalil bahwa bila madzi mengenai pakaian maka cukup dipercikkan air pada bagian yang terkena dan tidak perlu dicuci. Wallahu a'lam. Begitu jawaban kami semoga bermanfaat.

YAYASAN MAJELIS AT-TUROTS AL-ISLAMY YOGYAKARTA - INDONESIA

Akta Notaris: Umar Sjamhudi, S.H.; No./Tgl. 11/13 Januari 1994

PROGRAM PERLUASAN KOMPLEKS ICBB

LOKASI BARU UNTUK SALAFIYAH ULA

Sebagaimana telah disampaikan pada pemuatan terdahulu bahwa tanah yang berlokasi di sebelah barat ICBB, yang sedianya akan digunakan untuk lokasi Salafiyah Ula, dengan berbagai pertimbangan dialihfungsikan untuk perumahan asatidz.

Untuk itu Yayasan At-Turots terus berusaha mencari lokasi pengganti untuk Salafiyah Ula. Dan *alhamdulillah,* saat ini, dengan pertolongan Allah Ta'ala, Yayasan sedang membebaskan tanah seluas 3000 m2 untuk keperluan tersebut yang berlokasi 300 m sebelah utara ICBB

Harga tanah per meter Rp 130.000,- (termasuk pajak jual beli, surat-surat dan pematangan lahan). Total dana yang dibutuhkan Rp. 390.000.000,- (Tiga ratus sembilan puluh juta rupiah)

Untuk itu kami mengajak kepada para muhsinin dan dermawan untuk turut berinfak dalam program pembebasan tanah ini. *Lillahi ta'ala.*

Donasi bisa disalurkan ke Rek. Giro No. 0092196119 BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta, an. Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy.

Kami sampaikan terima kasih, Jazakumullahu khairan atas partisipasi Bapak/Ibu dalam program pembebasan tanah ini. Semoga menjadi pemberat timbangan amal kebaikan di akhirat kelak. Amin.

Konfirmasi peruntukan infak ke 0813 2877 2240 (Muadz)

RALAT: Infak yang masuk pada pemuatan bulan lalu adalah untuk keperluan pembebasan tanah ini (lokasi ke-2), bukan pembebasan tanah yang berlokasi di sebelah barat ICBB. Selanjutnya pemasukan infak mulai bulan ini dipergunakan untuk pembebasan tanah lokasi ke-2 (lokasi Salafiyah Ula)

Infak yang masuk sampai dengan 18 Desember 2008

No.	Nama	Jumlah
	Jumlah sementara (13/11/08)	33.302.500
1.	Ust. Ismail (Singapura)	200.000
2.	P. Aan (Yogyakarta)	175.000
3.	P. Saiman (Pontianak)	65.000
4.	P. Taufik Hanafiah (Bogor)	1.000.000
5.	P. Daud (Medan)	200.000
6.	P. Fahrowi (Lampung)	500.000
7.	P. Dampak (Tulungagung)	350.000
8.	P. Ahmad Nur Rohimi (Sidoarjo)	175.000
9.	P. Insanto (Sidoarjo)	500.000
10	P. Didik Kusnanto (Surabaya)	175.000
11.	Panitia Masjid Nurul Jariyah (Sleman)	3.000.000
12.	P. Etiko Husodo (Tanjung Pinang)	100.000
13.	P. Taufik Hanafiah (Bogor)	1.000.000
14.	P. Nawarto (Purwakarta)	200.000
15.	P. Didit S (Yogyakarta)	350.000
16.	P. Rimba Gatot W (Cirebon)	175.000
17.	Ust. Ismail (Singapura)	200.000
18.	P. Andri (Yogyakarta)	130.000
19.	P. Herman Setiadireja (Surabaya)	350.000
20.	Ibu Purwijantini (Surabaya)	350.000
21.	P. Saiman (Pontianak)	30.000
22.	P. Fauziyah Mohd Hasan (Malaysia)	1.334.000
23.	P. Hasyim Asy'ari (Kalimantan)	175.000
24.	P. Jailani (Batam)	50.000
25.	P. Syahrial Syam (Bekasi)	100.000
26.	P. Abdur Rouf (Bekasi)	150.000
27.	P. Heru Purnama (Pontianak)	50.000
28.	Ibu Nanik Yuliati (Kediri)	100.000
29.	P. H. Gegiman (Jakarta)	175.000
30.	P. Ahmad Shofi'atul Fuad (Pontianak)	300.000
31.	Ummu Emily (Sragen)	1.000.000
32.	P. Haryanto (Cilacap)	175.000
33.	Ibu Sumayah (Bogor)	200.000
34.	P. Ismail (Kalimantan)	50.000
35.	P. Ferry Erwin Nuryadin (Pemalang)	175.000
36.	P. Basit (Cilacap)	175.000
37.	P. Abdulloh (Jakarta)	175.000
38.	Ibu Yuniarti (Padang)	175.000
39.	P. Fathoni (Brebes)	175.000
40.	P. Ahmad Sya'i (Sidoarjo)	4.000.000
41.	P. Syahrial Syam (Bekasi)	100.000
42.	P. Ismail (Kalimantan)	50.000
43.	P. Heru Purnama (Pontianak)	50.000
44.	P. Syaiful Bustami (Medan)	175.000
45.	Ibu Ovia Idayuni (Riau)	200.000
46.	P. Hanafiar (Batam)	50.000
47.	P. Ismet (Riau)	150.000
48.	P. Zamril (Riau)	150.000
49.	Hamba Alloh	50.000
50.	P. Yoh (Sidoarjo)	2.000.000
	Jumlah sementara (18/12/08)	**54.286.500**

PROGRAM SUNDUQ DAKWAH DAN SOSIAL

Dana ini akan dikelola oleh Lajnah Dakwah untuk dialokasikan pada kegiatan:
- Tholabul 'Ilmi, Dauroh dan Training Dai (TDT)
- Penyaluran mushaf, buku-buku islami dan iqro' (MBI)
- Penerbitan buku-buku islami dan buletin dakwah (PBB)
- Pengiriman dai ke masjid dikampung2 terpencil (PDM)
- Pengiriman relawan dan bantuan untuk korban bencana alam (PRB)
- Pemberian santunan untuk anak yatim (SAY)
- Santunan kepada fakir miskin (SFM)
- Sarana Dakwah dan lain-lain (SDD)

Program yang sedang berjalan: pengkaderan dai selama 2 th, pengiriman santri senior ke tempat2 terpencil, pelatihan shalat dan pengurusan jenazah, kajian bulanan di daerah pelosok, penyaluran mushaf dan buku2 islami, khutbah jumat di masjid2 binaan.

Salurkan sebagian harta Anda melalui:
- Wesel POS an. Mubarok (Kmplk ICBB, Sitimulyo, Piyungan, Yogya 55792)
- Rek Giro BNI Syari'ah Cab. Yogyakarta No. 0092196119 an. Yayasan Majelis at-Turots al-Islamy

Konfirmasi peruntukan infak: 0813 2820 6760 (Mubarok) atau 0852 2880 3480 (Luqman)

LAPORAN

Santunan Anak Yatim [SAY]

+ saldo tgl/11/08	250.000
+ Hamba Alloh (Pancoran)	200.000
- Santunan kepada santri yatim ICBB	250.000
Saldo SAY	**200.000**

Santunan Fakir Miskin [SFM]

+ saldo tgl 13/11/08	550.000
- Pembelian buku pegangan santri duat yg tidak mampu	550.000
Saldo SFM	**0**

Pengiriman da'i ke masjid daerah terpencil

Pembagian buku-buku Islami

Pembagian bantuan untuk korban bencana alam

Sa`id dikenal sebagai lelaki yang membeli akhirat dengan dunianya, pemuda yang lebih mendahulukan All•h dan Rasul-Nya.

Dialah Sa`id bin `Amir al-Jumahi, seorang yang berhati lembut. Termasuk yang keluar dari Makkah menuju daerah Tan`im —dataran tinggi di Makkah— demi memenuhi seruan para pembesar kaum Qur•isy, guna menyaksikan peristiwa eksekusi Hubaib bin `Adi, salah seorang sahabat Nabi Muhammad yang berhasil ditangkap dengan tipu daya.
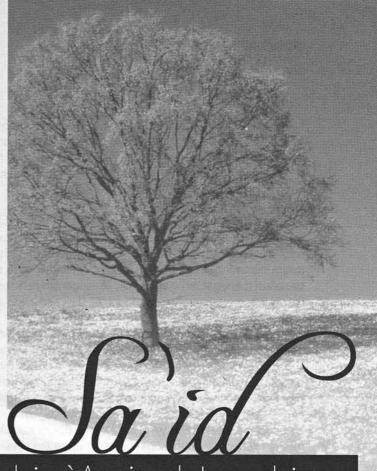
Sa`id
bin `Amir al-Jumahi

Masa muda membentuknya menjadi seorang yang kuat pendirian. Tenaga mudanya berhasil menerobos barisan yang beriring-iringan hingga sejajar dengan pemuka kaum Quråisy seperti Abu Sufyan bin Harb atau Sufyan bin Umayyah. Dia ingin melihat dari dekat tawanan kaum Quråisy yang terbelenggu diiringi kaum wanita, anak-anak, dan orang tua yang menunjuk-nunjuk Hubaib sebagai bentuk kemarahan mereka kepada Muhammad ﷺ. Mereka ingin membunuhnya demi balas dendam atas korban mereka pada perang Badar.

Ketika rombongan bersama tawanannya tersebut sampai di tempat eksekusi, berdirilah pemuda Sa`id bin `Amir melongok untuk bisa melihat keadaan Hubaib bin Adi. Sementara Hubaib digiring menuju tiang salib, Sa`id bin Amir mendengar suara Hubaib yang pelan mewarnai gaduhnya teriakan kaum wanita dan anak-anak.

'Jika kalian berkenan berilah waktu kepadaku untuk melakukan shålat dua råkaat sebelum eksekusiku ini!' pinta Hubaib. Mereka mengabulkan permohonan Hubaib. Sa`id memperhatikan Hubaib yang menghadap kiblat untuk shalat dua råkaat. Alangkah bagus dan sempurnanya kedua råkaat shålatnya! Selesai shalat Hubaib menghadapkan wajahnya kepada para pembesar kaum Quråisy, seraya berkata, Demi Allåh! Kalaulah bukan persangkaan kalian bahwasanya aku memanjangkan shålatku karena takut mati, tentulah akan aku panjangkan lagi shålatku!'

Eksekusi pun dimulai. Sa`id menyaksikan dengan kedua matanya, bagaimana kaum Quråisy mengeksekusi Hubaib. Sebagian orang mengiris daging Hubaib yang masih hidup, sebagian lagi mengirisnya sepotong demi sepotong sambil berkata, 'Apakah kamu suka jika Muhammad menggantikanmua dan kamu selamat?'

Dengan kondisi darah masih mengalir dari tubuhnya Hubaib menjawab, 'Demi Allåh! Aku tidak suka, jika aku dalam keadaan aman, tentram bersama keluargaku dan anak-anakku, sementara Muhammad kakinya menginjak kerikil.' Akibatnya yang hadir mengacung-acungkan tangan sambil berteriak, 'Bunuh dia…! Bunuh dia…!'

Sikap Hubaib dalam menghadapi eksekusi megajarkan Sa`id perkara-perkara yang diketahuinya sebelumnya. Di antaranya:

1. kehidupan hakiki adalah yang dilandasi akidah yang benar, dan seseorang mesti mempertahakan akidah tersebut sampai ajal menjemput.
2. keimanan yang kuat akan menumbuhkan tindakan atau perbuatan yang luar biasa.
3. seorang lelaki yang mendapatkan kecintaan para sahabatnya, seperti kecintaan Hubaib, adalah seorang nabi yang mendapat pertolongan dari langit.

Allåh ﷻ kemudian melapangkan dada Sa`id bin Amir untuk menerima Islam. Dirinya berdiri di

hadapan khalayak ramai menyatakan berlepas diri dari dosa dan kejahatan kaum Quråisy. Dirinya menyatakan masuk Islam dan meninggalkan berhala-berhalanya.

Setelah itu Sa`id hijrah ke Madinah, senantiasa dekat dengan Råsulullåh ﷺ.

Pada awal masa pemerintahan Umar bin Khaththab رضي الله عنه, Sa`id menemuinya untuk menasihati Umar: 'Wahai Umar! Aku wasiatkan kepadamu, hendaklah engkau bertakwa pada Allåh dalam mengurusi manusia, dan janganlah takut kepada manusia dalam menegakkan syariat Allåh ﷻ Janganlah perkataanmu menyelisihi perbuatanmu, karena sebaik-baik perkataan adalah yang dibenarkan oleh perbuatannya.'

'Wahai Umar! Curahkanlah perhatianmu terhadap orang-orang yang Allåh ﷻ telah mewakilkan urusannya kepadamu, kepada kaum Muslimin yang jauh dan yang dekat. Cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai dirimu dan keluargamu. Bencilah musibah yang menimpa mereka, sebagaimana engkau benci hal tersebut menimpa dirimu dan keluargamu. Bimbinglah orang-orang yang terjerumus dalam kemaksiatan menuju kebenaran. Dan janganlah takut terhadap celaan para pencela.'

Tidak berselang lama, Umar bin Khaththab رضي الله عنه mengunjungi Syam, untuk mengecek keadaan penduduknya. Saat itu Sa'id sudah ditunjuk sebagai gubernurn Himsha, yang akrab disebut Kuwaifah (Kufah kecil). Disebut demikian karena mirip dengan kota Kufah di Irak, rakyatnya dikenal suka protes, demo, dan keluhan tentang pimpinan wilayah tersebut. Ketika Umar lewat di Himsha, beliau mengucapkan salam kepada penduduknya. Tak lupa bertanya juga tentang keadaan gubernur mereka. Ternyata mereka mengeluhkan empat hal tentang gubernur mereka.

Umar kemudian mengumpulkan rakyat bersama gubernurnya. "Saya berdoa kepada Allåh ﷻ, agar tidak berprasangka jelek kepadanya, karena saya masih memiliki kepercayaan yang besar dengannya," kata Umar. Pagi harinya, mereka berkumpul bersama gubernurnya di hadapan Umar. 'Apa yang kalian keluhkan tentang gubernur kalian?' tanya Umar. Mereka menjawab, 'Dia tidak keluar untuk mengurusi kami hingga matahari sudah meninggi!' Umar bertanya, 'Sa'id, apa alasanmu dalam hal ini?' Sa`id terdiam sejenak, 'Demi Allåh! Sebenarnya aku tidak senang menyampaikan jawabannya, tapi aku tidak bisa lari darinya. Saya ini tidak punya pembantu, jadi setiap habis Shubuh aku membuat adonan roti, kemudian membiarkan sebentar. Setelah meramu resep harus memasak adonan tadi dan membagikan rotinya kepada orang-orang miskin di antara. Kemudian aku berwudhu terus keluar mengurusi manusia.'

Umar bertanya lagi, 'Apa lagi yang kalian keluhkan?' Mereka menjawab, 'Dia tidak pernah memenuhi undangan pada malam hari.' Umar bertanya, 'Sekarang apa alasanmu Sa`id?' Sa`id menjawab, 'Demi Allåh! Sebenarnya aku tidak senang juga menyampaikan jawabannya. Aku telah jadikan waktu siang hariku untuk mengurusi mereka dan waktu malamku untuk Allåh ﷻ!'

Umar kembali bertanya, 'Apalagi keluhannya?' Mereka menjawab, 'Dalam sebulan dia libur satu hari tidak pernah keluar mengurusi kami.' Umar bertanya lagi, 'Bagaimana alasanmu Sa`id?' Sa'id menjawab, 'Saya tidak punya pembantu wahai Amirul Mukminin! Tidak punya pakaian melainkan pakaian yang saya kenakan ini, saya mencucinya sekali dalam sebulan. Untuk mengurusi mereka saya harus menunggu baju tersebut kering hingga akhir siang.'

Umar bertanya lagi, 'Apa lagi yang jadi keluhan kalian?' Mereka menjawab, 'Terkadang dia pingsan, sehingga orang-orang yang berada di majelisnya pada meninggalkannya'. Umar bertanya, 'Apa alasanmu dalam hal ini, wahai Sa`id?' Sa`id menjawab, 'Saya pernah menyaksikan peristiwa eksekusi Hubaib bin Adi, saat saya masih musyrik.' Sa'id pun berututur tentang peristiwa dahsyat itu secara rinci dari awal hingga akhir. Setiap ingat kejadian itu saya merasa takut Allåh tidak akan mengampuniku, akibatnya aku pingsan', pungkas Sa'id.

Umar menimpali, '*Alhamdulillah* yang telah menjadikan aku tidak berprasangka jelek kepadanya.' Umar lantas membantu Sa'id berupa 1000 dinar guna menopang kebutuhan hidupnya. Istrinya, saat mengetahui hal tersebut, berkata, 'Alhamdulillah, yang telah memberikan kecukupan kepada kita. Tolong belikan kami bahan makanan dan sediakan seorang pembantu.' Sa`id menimpali, 'Maukah aku tunjukkan yang lebih baik dari itu semua?' Istrinya menjawab, 'Apa itu?' Sa`id menjawab, 'Kita berikan uang tersebut kepada orang yang datang kepada kita meskipun sebenarnya kita lebih membutuhkannya. Istrinya bertanya, 'Apa maksudnya?' Sa`id menjawab, 'Kita pinjamkan uang tersebut kepada Allåh ﷻ sebagai pinjaman yang paling baik!' Istrinya menjawab, 'Ya, setuju! Kita akan mendapat balasan yang lebih baik.'

Sebelum beranjak dari duduknya, Sa'id telah membagi uang dinar tersebut dalam beberapa kantong. Sa`id kemudian memberikan titah kepada salah seorang putranya, 'Berikanlah uang ini kepada janda fulan... yang ini kepada anak-anak yatim fulan..yang ini kepada orang-orang miskin keluarga fulan, dan yang lainnya kepada orang yang kesusahan di keluarga fulan!'

Semoga Allåh ridha kepada Sa`id bin Amir al-Jumahi yang telah mendahulukan kebutuhan orang lain dibanding keluarganya sendiri, meskipun keluarganya juga sangat membutuhkan.

Ditulis oleh al-Ustadz Mubarok

VOL.V/NO.1

MUHARRAM 1429 / JANUARI 2009

KETENTUAN: Kuis Murajaah ini terbuka bagi semua pembaca Fatawa. Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke Redaksi Fatawa dengan alamat: Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792. Tulis "MURAJAAH BERHADIAH-1" di sebelah kiri atas amplop. Anda juga bisa mengirimkan jawaban melalui email ke majalah.fatawa@yahoo.com (dlm bentuk "file attach") dengan subyek: "JAWABAN MB-1". Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Februari 2009.

pertanyaan MB edisi kali ini:

1. Sebutkan pernyataan Khumaini, pemimpin Revolusi Syi'ah Iran, yang menunjukkan pengkhianatan dan penghinaan kepada makhluk termulia Råsulullåh Muhammad ﷺ!
2. Mengapa Amirul Mukminin Ali ﷺ menghukum pengikut Abdullah bin Saba dengan cara membakar mereka?
3. Sebutkan hadits dari Råsulullåh ﷺ yang menggambarkan bagaimana kondisi seorang mukmin dalam menghadapi kehidupannya baik menyenangkan maupun kepahitan!

pemenang:

1. Halimastus Sa'diah (Jambi)
2. Ummu Najmi (Pangkalan Bun)
3. Khumasiatul Arifah (Salatiga)

Fotocopy dan potong disini

tarif 6 berlangganan BULAN

Kode Wilayah A: Jawa, Madura, Bali: Rp 85.000
Kode Wilayah B: Sumatera kecuali Aceh, Kalimantan: Rp 100.000
Kode Wilayah C: Aceh,Sulawesi, NTT, Papua: Rp 125.000

fatawa
Mendekatkan Ummat Kepada Ulama
FORM.0109

formulir BERLANGGANAN

Syarat dan Ketentuan:
1. Biaya berlangganan dibayar dimuka
2. Harga di atas sudah termasuk biaya kirim
3. Pengiriman dilakukan melalui POS setiap awal bulan terbit
4. Pembayaran dapat dilakukan melalui:
   a. Bank Muamalat (Shar-E) No. 9078443099 (Tri Haryanto)
   b. BNI No. 0105423756 (Tri Haryanto)
   c. BCA No. 3930242178 (Tri Haryanto)
   d. Wesel a.n. Majalah Fatawa, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792, atau
   e. Diambil di tempat (Kontak 0274-7860540)
5. Formulir Berlangganan dan Bukti Pengiriman Uang dikirim kembali ke:Redaksi Majalah Fatawa, Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792 atau Fax ke: 0274-43536 atau email ke majalah.fatawa@yahoo.com

Nama
Alamat
Kota
Telepon/HP
Langganan Mulai: Selesai:
Tanggal:
Mengenal Majalah Fatawa dari:
Tanda Tangan

(Pemohon)

Pembayaran melalui: o BMI o BNI o BCA o Wesel
Tanggal Pembayaran: ____________
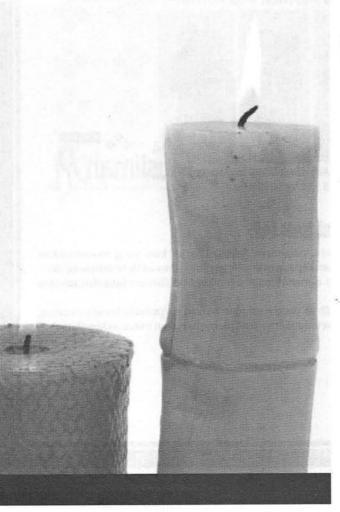
> Imam empat madzhab yaitu Imam Abu Hanifah Imam Malik Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal merupakan sosok mujtahid terdepan kaum muslimin Melalui mereka umat Islam mendapatkan keberkahan ilmu yang melimpah sehingga ajaran Islam tersebar di penjuru dunia meskipun di antara mereka terdapat perbedaan pendapat dalam berijtihad

SYI'AH TAK SEJAJAR DENGAN EMP4T MADZHAB

Sayang, ada pihak-pihak yang karena ketidaktahuannya keliru beranggapan bahwa perbedaan pendapat para imam dianggap sebagai perbedaan hakiki. Ada kalanya hal itu menimbulkan gesekan dan perpecahan antar kaum muslimin pendukung madzhab satu dengan yang lain, yang andaikan para imam itu tahu tentu akan melarang dan mencela hal tersebut.

Kekeliruan itu perlu diluruskan. Agar kita bisa bersikap proporsional dan adil terhadap mereka. Satu di antara antara kekeliruan yang perlu untuk diluruskan tersebut adalah adanya anggapan ***bahwa perbedaan madzhab dipahami sebagai perbedaan akidah.***

Sebagian kaum muslimin mengira bahwa adanya beberapa madzhab merupakan gambaran dari perbedaan dalam masalah akidah. Sebenarnya salah paham ini termasuk masalah klasik, karena pada masa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ada seseorang yang mengajukan pertanyaan, meminta kepada beliau untuk menjelaskan masalah-masalah akidah yang sesuai dengan madzhab al-Syafi'i (Ibnu Taimiyah dikenal bermadzhab Hanbali, *red.*). Maka Syaikh menjawab, "Madzhab al-Syafi'i (dalam akidah) adalah madzhab seluruh imam, dan madzhab para imam adalah apa yang telah dipegang oleh para shahabat dan pengikut mereka yang setia, yaitu segala yang ada dalam al-Quran dan al-Sunnah."

Kini, salah paham terhadap perbedaan pendapat para imam bukan hanya menimpa individu muslim, juga merambah pada tingkat publikasi dan penyebaran pemahaman yang keliru. Bahkan sampai tingkat mendirikan sebuah markas, pencetakan kitab-kitab, dan penerbitan berbagai makalah yang berlandaskan pada kesalahpahaman. Seperti adanya lembaga "Dar al-Taqrib" di Mesir [sebuah wadah dari gerakan yang disponsori oleh Negara Iran untuk mempromosikan ajran Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah/Ja'faiyah, karena wadah tersebut tak satu pun dibangun di Iran, *red.*] yang telah menerbitkan sebuah kitab dengan judul ***"Mas'alatu al-Taqrib"***. Misi dan visi dari lembaga itu intinya adalah penyejajaran enam madzhab (Hanafi, Maliki, al-Syafi'i, dan Hanbali) dengan Zaidi dan Itsna 'Asyari (dua yang disebut terakhir adalah Syi'ah). Mereka hendak menyejajarkan antara imam empat dengan firqah bid'ah yang menyelisihi al-

Sunnah dalam akidah. Ini merupakan penipuan besar, pelakunya telah menciptakan khilaf (dalam akidah) yang tidak pernah terjadi. Seluruh imam madzhab fikih (madzhab empat) tidak pernah menyediakan tempat sedikitpun bagi mereka untuk berpecah belah.

Penyejajaran dengan firqah bid'ah tersebut secara tidak langsung juga merupakan klaim bahwa perbedaan antar imam empat adalah perbedaan dalam masalah akidah/ushuluddin. Sehingga muncul kesan bagi sebagian orang bahwa perbedaan antara madzhab Hanbali dengan Syafi'i, Maliki, atau Hanafi adalah sama dengan perbedaan dengan Râfidhâh. Jadi mereka menjadikan perbedaan ijtihadiyah sama dengan perbedaan akidah. Bisa jadi masih banyak umat Islam yang punya pemahaman seperti ini.

Gerakan manipulasi taqrib juga mengesankan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara Râfidhâh dengan Imam ahlussunnah yang empat dalam masalah akidah. Kalau toh ada perbedaan, hanya dalam masalah sepele terkait furu' (cabang), sehingga umat Islam secara umum menyangka bahwa akidah sesat kaum Râfidhâh adalah juga benar. Ini mengemas kebatilan sebagai kebenaran, dan menutup pintu hidayah bagi orang-orang awam Râfidhâh yang tertipu, sehingga berkeyakinan bahwa apa yang diyakini oleh Ahlussunnah tidak berbeda dengan keyakinan mereka, akhirnya kaum Râfidhâh awam bila bertanya tentang kekeliruan mereka bukan lagi kepada Ahlussunnah. Jika mereka mengeluhkan kekeliruan pemikiran dan keyakinan mereka yang bertentangan dengan fitrah akan dikatakan bahwa kekeliruan berpikir juga terjadi pada Ahlussunnah.

Dalam Anggaran Dasar Jamaah Taqrib ini, pada butir kedua disebutkan bahwa tujuan lembaga adalah menyatukan kalimat para pemilik madzhab Islamiyah (mereka masukkan juga Syi'ah, *red.*) yang mana —menurut jamaah tersebut— mereka berbeda pendapat hanya dalam masalah yang tidak menyentuh pada keyakinan-keyakinan yang wajib untuk diimani.

Sebuah kesalahan fatal, tidak membedakan antara istilah madzhab dengan firqah atau thaifah. Madzhab hanyalah pendapat yang terkait dengan masalah fikih ijtihadiyah dan masih dalam lingkup Ahlussunnah, sementara Syi'ah adalah firqah, kelompok atau thaifah tersendiri di luar Ahlussunnah. Jelas salah fatal ketika ada pihak yang menyebut sebagai pendekatan atau penyatuan madzhab enam, yaitu empat madzhab sunnah (Hanafi,Maliki, Syafi'i dan Hanbali) serta dua kelompok atau firqah (Zaidiyah dan Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah).

Oleh karena itu umat Islam jangan sampai punya persangkaan bahwa perbedaan pendapat antara imam empat merupakan perbedaan dalam masalah akidah dan keyakinan, sebagaimana perbedaan yang terjadi antara Syi'ah dengan Ahlussunnah. Seluruh imam empat akidahnya sama dan satu [kajian tentang hal ini bisa dibaca kembali dalam majalah FATAWA vol. IV no. 12 Desember 2008 dalam rubrik **Qaul 4 Imam**, mulai sekarang diganti menjadi rubrik **Empat Madzhab**], maka madzhab para imam Ahlussunnah, termasuk imam yang empat, tidak perlu lagi terhadap ajakan penyatuan, karena mereka tidak pernah berpecah belah. Dengan kata lain, sejak awal mereka memang telah bersatu hingga akhir hayat mereka

Madzhab hanyalah pendapat yang terkait dengan masalah fikih ijtihadiyah dan masih dalam lingkup Ahlussunnah, sementara Syi'ah adalah firqah, kelompok atau thaifah tersendiri di luar Ahlussunnah. Jelas salah fatal ketika ada pihak yang menyebut sebagai pendekatan atau penyatuan madzhab enam, yaitu empat madzhab sunnah (Hanafi,Maliki, Syafi'i dan Hanbali) serta dua kelompok atau firqah (Zaidiyah dan Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyah).

Jadi tidak diragukan lagi bahwa seruan untuk menyatukan imam madzhab yang empat adalah seruan keliru, dan merupakan suatu bentuk usaha yang untuk mencapai sesuatu yang telah berhasil alias sia-sia belaka. Imam empat adalah satu keluarga dalam pengabdian mereka terhadap agama. Mereka semua rujuk terhadap al-Kitab, al-Sunnah, dan berhujjah dengan ijma' dan qiyas sehingga fikih Islam menjadi matang di tangan mereka.

Kemudian klaim pihak-pihak tertentu bahwa perbedaan antar imam yang empat dengan Zaidiyah dan Syi'ah Imamiyah Itsna Asyariyah hanya dalam masalah yang tidak menyentuh akidah adalah tidak sesuai dengan fakta. Orang-orang Râfidhâh mengafirkan siapa saja yang tidak meyakini imam mereka yang dua belas [termasuk mengkafirkan seluruh sahabat, kecuali segelintir saja, *red.*], artinya Ahlussunnah adalah berbeda di mata mereka dalam masalah akidah. Kemudian sikap orang Syiah terhadap al-Quran dan al-Sunnah, ijma' shahabat dan semisalnya, bukankah hal ini terkait dengan akidah? Jadi tidak mungkin menyejajarkan ajaran Syi'ah dengan pandangan empat madzhab!

Sumber: ***Ushul al-Din 'indal Aimmah al-Arba'ah Wahidah***. Dr. Nashir bin Abdullah al-Qifari.

AGAMA adalah NASIHAT[1]

Arti Nasihat **secara Bahasa**

Kata ini juga dapat berbentuk ***nushh*** dan ***nashihah***, artinya lawan dari kecurangan (*ghisysy*). Ar-Raghib berkata, "Ini berasal dari ungkapan nashahtu lahu al-wudda, artinya aku memberinya cinta yang tulus. Nashihul-'asl artinya madu yang murni. Mungkin juga berasal dari ungkapan mereka nashahtu al-jild, artinya aku menjahit kulit. Nashih artinya khayyath (penjahit), sedangkan nishah artinya khaith (benang jahit)." **(Al-Mufradat: 494)**

Abu Zaid berkata, "Nashahtu artinya shadaqtuhu (aku jujur kepadanya)." Firman Allâh ﷻ, *'Bertobatlah kepada Allâh dengan taubat nashuha...'* **(Al-Tahrim: 8)**, artinya dengan benar (jujur)." **('Umdatul-Huffazh, IV:210)**

Penjelasan di muka menghasilkan simpulan bahwa sesuatu itu dapat dinamakan nasihat jika memenuhi dua syarat: 1) memperbaiki, dan 2) jujur dan ikhlas.

Arti Nasihat **secara Syar'i**

Berdasarkan definisi nasihat secara bahasa di atas, kita dapat mendefinisikan nasihat secara syar'i sebagai berikut:

"Nasihat adalah memilih perbuatan atau ucapan yang terbaik yang mengandung kebaikan bagi orang yang dinasihati" **(Al-Mufrâdat:494)**

Al-Khâthâbi ﷺ berkata, "Nasihat adalah kata yang ringkas tetapi sarat makna. Artinya, memberikan kebaikan kepada orang yang dinasihati." (Lihat *Fathul-Bari*, I:138 dan Syarhus-Sunnah, XIII:92-93)

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Nasihat adalah ungkapan yang ringkas. Bahkan, tidak ada satu kata yang ringkas yang mengandung ungkapan seperti ini selain kata ini." (*Fathul-Bari*, I:138 Lihat juga *Jami'ul-'Ulum wal-Hikam*:74).

Ibnu Shâlah ﷺ berkata, "Nasihat adalah sebuah kata yang ringkas, tetapi padat makna. Kata ini mencakup usaha orang yang menasihati, baik keinginan maupun perbuatannya, dalam memberikan berbagai kebaikan kepada orang yang dinasihati." (*Jami'ul-'Ulum wal-Hikam*:76)

Al-Marwazi dalam Ta'zhimu Qâdrish-Shâlah (II:291) menukil ucapan salah satu ulama, "Kesimpulan dari tafsir kata 'nasihat' adalah perhatian hati kepada orang yang dinasihati siapa pun orangnya."

Kedudukan **Hadits**

Abu Dawud menganggap hadits ini termasuk salah satu hadits yang menjadi kisaran fikih. Al-Hafizh Abu Nu'aim ﷺ berkata, "Hadits ini mempunyai kedudukan yang sangat agung." Muhammad bin Aslam al-Thusi menyebutkan bahwa hadits ini merupakan salah satu bagian di antara empat bagian agama. Al-Nawawi ﷺ berkata, "Bahkan, hadits ini saja mampu mencapai seluruh tujuan agama ini karena agama ini terangkum dalam beberapa hal yang disebutkan dalam hadits ini."

Arti **"Agama Adalah Nasihat"**

Ini menunjukkan bahwa nasihat mencakup islam, iman, dan ihsan yang disebutkan dalam hadits Jibril 'alaihissalam. Semua itu disebut agama (din).

Al-Baghâwi ﷺ berkata, "Maksudnya, tiang urusan agama ini adalah nasihat dan hanya dengannya agama ini dapat berdiri kokoh."

Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ berkata, "Ini dapat dibawa kepada arti mubalaghâh (penyangatan/superlatif). Artinya, bagian terbesar agama adalah nasihat. Makna ini seperti yang disebutkan dalam hadits (artinya) Haji adalah 'Arâfah.

Dapat juga dipahami sesuai dengan zhahirnya karena setiap amalan itu, jika pelakunya tidak ikhlas dalam mengamalkannya, bukan termasuk dari agama."

Imam al-Nawawi ﷺ berkata (Syarh Muslim, II: 37-39), "Nasihat untuk Allåh adalah memberikan sifat yang layak bagi Allåh, tunduk kepada-Nya secara lahir dan batin, bersungguh-sungguh dalam menggapai kecintaan-Nya dengan melakukan ketaatan kepada-Nya, takut akan murka-Nya dengan cara tidak bermaksiat kepada-Nya, dan bersungguh-sungguh dalam membantah orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya.

Nasihat untuk Kitabullåh adalah mempelajarinya, mengajarkannya, membacanya dengan benar sesuai dengan huruf-hurufnya, memperhatikan huruf-hurufnya ketika menuliskannya, memahami makna-maknanya, menjaga batasan-batasannya, mengamalkan kandungannya, dan membantah orang-orang yang menyimpangkannya.

Nasihat untuk Rasul-Nya adalah mengagungkan beliau, menolong beliau ketika masih hidup dan setelah wafat, menghidupkan Sunnah beliau dengan cara mempelajari dan mengajarkannya, meneladani beliau dalam perkataan dan perbuatan beliau, mencintai beliau, dan senang mengikuti beliau.

Nasihat untuk para pemimpin adalah membantu mereka dalam menjalankan tugas-tugasnya, mengingatkan mereka jika mereka lalai, menutupi kekurangan mereka jika mereka berbuat salah, bersatu mendukung mereka, dan menyatukan hati yang lari meninggalkan mereka. Nasihat terbesar untuk mereka adalah mencegah mereka dari kezhaliman dengan cara yang paling baik.

Termasuk dalam kategori para pemimpin kaum muslimin adalah para imam mujtahidin (ahli ijtihad). Nasihat untuk mereka adalah menyebarluaskan ilmu mereka, menyiarkan keutamaan-keutamaan mereka, dan berprasangka baik kepada mereka.

Nasihat untuk kaum muslimin secara umum (rakyat) adalah menyayangi mereka, berusaha memberikan manfaat kepada mereka, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, mencegah segala hal yang membahayakan mereka, mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana mencintai kebaikan untuk diri sendiri, dan membenci kejelekan bagi mereka sebagaimana membenci kejelekan itu menimpa dirinya."

Hukum **Nasihat**[1]

Al-Nawawi ﷺ berkata, "Nasihat itu hukumnya fardhu kifayah. Jika sudah ada yang melakukannya secara memadai, gugurlah kewajiban tersebut bagi yang lain. Nasihat ini wajib dilakukan sesuai dengan kemampuan."

Saya berpendapat bahwa nasihat itu secara keseluruhan ada yang fardhu 'ain, ada yang fardhu kifayah, dan ada yang mustahabbah. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa agama adalah nasihat, sedangkan (ajaran) agama itu ada yang wajib, mustahab, fardhu 'ain, dan fardhu kifayah.[2]

Syaikh Salim al-Hilali berkata, "Kaum muslimin wajib memberi nasihat kepada sesama muslim karena nasihat adalah tiang dan pokok agama."[3]

Faedah **Hadits**[4]

1. Pentingnya dan tingginya kedudukan nasihat dalam agama.
2. enjelasan tentang pihak-pihak yang mendapat nasihat.
3. Anjuran supaya menyampaikan nasihat kepada lima pihak tersebut.
4. emangat para sahabat dalam memahami agama. Ini terlihat dari pertanyaan mereka tentang siapa saja yang harus diberi nasihat.
5. Agama (din) mencakup amalan sehingga nasihat pun dinamakan agama (*din*).[5]
6. Ibnu Hajar berkata, "Bolehnya mengakhirkan penjelasan dari waktu pembicaraan. Ini dipahami dari ucapan mereka "Kami bertanya, 'Untuk siapa?'"
7. Nasihat juga disebut agama (din) dan Islam,
8. Agama itu berupa amalan dan perkataan, dan
9. Nasihat termasuk iman. Imam al-Bukhåri berkata dalam kitab Shåhih-nya dalam Kitab al-Iman, "Bab sabda Nabi ﷺ "Agama adalah nasihat untuk Allåh, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin umumnya" dan firman Allåh Ta'ala (artinya) "Jika mereka berlaku ikhlas (memberi nasihat) kepada Allåh dan Rasul-Nya" **(Al-Taubah:91)"** untuk menjelaskan bahwa nasihat itu termasuk iman.[6]
10. Haramnya menipu (berbuat curang). Jika nasihat adalah agama, sedangkan menipu (curang) adalah lawan dari nasihat, maka menipu adalah perbuatan yang menyelisihi agama. Disebutkan dalam hadits sahih bahwa Nabi bersabda,

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barangsiapa yang menipu (berbuat curang) bukanlah termasuk golongan kami."[7]

1 Tambahan dari penerjemah.

2 *Qåwa'id wa Fawa'id min al-Arba'in al-Nawawiyyah* oleh Syaikh Nazhim Muhammad Sulthån (95)

3 *Bahjatun-Nazhirin Syarh Riyadhish-Shålihin* oleh Syaikh Salim al-Hilali (I: 270).

4 Tambahan dari penerjemah.

5 *Fat-hu al-Qawiyyil-Matin fi Syarh al-Arba'in wa Tatimmatul-Khamsin* oleh Syaikh 'Abdul-Muhsin al-'Abbad (46)

6 *Qawa'id wa Fawa'id min al-Arba'in an-Nawawiyyah* oleh Syaikh Nazhim Muhammad Sulthan (95-96)

7 *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi* dengan ta'liq Syaikh Ibnu 'Utsaimin (95)

Tahukah Anda Tanda-tanda Persalinan Palsu?

Oleh: Ummu Roihan Zainab A.Md Keb.

Kelahiran sang buah hati merupakan saat yang sangat dinanti, membahagiakan namun juga mendebarkan. Kecemasan yang berlebihan saat menghadapi tanda-tanda persalinan (karena kurang faham mengenai seluk beluk persalinan) kerap kali justru menghambat proses persalinan itu sendiri.

Sumber:
> Kapita Selekta
> Kedokteran, Media Aesculapius
Ilmu Kebidanan, Hanifa W
> Hand out DR. dr. Sofie Rifayani Krisnadi, SpOG

Kendati proses persalinan berbeda-beda pada tiap individu, namun ada beberapa tanda umum yang dapat membantu ibu memperkirakan kapan waktu persalinan tiba, sehingga tepat waktu mendapat pertolongan medis dan menekan kecemasan ibu.

Waspadai tanda-tanda bahaya

- *Ketuban pecah dini*
  Normalnya ketuban pecah beberapa saat sebelum melahirkan. Namun jika sebelum tanggal perkiraan persalina ketuban telah pecah atau cairan ketuban merembes segera bawa ke rumah sakit, karena ketuban pecah dini meningkatkan risiko terjadinya infeksi.
- *Perdarahan*
  Perdarahan pada kehamilan dapat dicurigai sebagai abortus (umur kehamilan dibawah 20 mgg), kelainan letak placenta (placenta letak rendah, lepasnya plasenta dari tempatnya).
- *Pergerakan janin berkurang*
  Dapat merupakan tanda gawat janin yang dapat berakhir dengan kematian janin. Pemantauan pergerakan janin harus sudah dimulai sejak awal, yakni sejak ibu merasa pergerakan janinnya apakah berkurang atau aktif.
- *Tekanan darah meningkat dan bengkak*
  Apabila ibu merasa tanda-tanda peningkatan tekanan darah (140/90 mmhg atau systole meningkat > 30 mmhg dan diastole > 15 mmhg) disertai bengkak pada kaki yang tidak hilang setelah diistirahatkan, bengkak pada punggung tangan, bengkak pada kelopak mata atau bagian tubuh lainnya, segera hubungi dokter/rumah sakit karena kemungkinan ibu terancam preeklamsi (keracunan kehamilan). Pada kondisi yang berat gejala disertai kejang atau koma.
- *Kehamilan lewat waktu*
  Yaitu mundur lebih 2 minggu dari HPL (hari perkiraan lahir)
- *Ibu mengalami sakit yang mengancam keselamatan ibu dan bayi*
  Seperti penyakit jantung bawaan kehamilan, diabetes gestasional, asma, TBC, anemia kronis, dll

Tanda persalinan palsu

Yakni kondisi yang hampir mirip dengan tanda persalinan, namun sejatinya belum saatnya bersalin, maka jangan tergesa ke rumah sakit.

- Selama kehamilan, ibu akan merasakan kontraksi rahim (mulas, kram perut) yang lemah dan tidak. teratur, yang disebut kontraksi *Braxton Hicks*. Frekuensinya tidak pasti, ada beberapa ibu yang kerap kali merasakannya, kontraksi ini tidak menyebabkan lahirnya bayi.
- His (kontraksi) pada bulan terakhir kehamilan akan terjadi beberapa kali dan lebih sering, namun perlu diperhatikan apakah his tersebut merupakan his palsu (his pendahuluan) atau his persalinan.
- Ciri-ciri his palsu adalah :
  - Tidak teratur, tidak menyebabkan nyeri di perut bagian bawah dan lipatan paha.
  - Tidak menyebabkan nyeri memancar dari pinggang ke perut bagian bawah.
  - Lama kontraksi pendek dan tidak begitu kuat, bila untuk berjalan kontraksi biasanya berkurang atau menghilang.
  - Tidak bertambah kuat seiring dengan bertambahnya waktu.
  - Tidak ada pengaruh pada pembukaan mulut
- Ketika mulai terjadi kontraksi, setiap timbul catatlah frekwensinya, kekuatan, lamanya kontraksi tersebut. Gunakan stopwatch atau jam tangan yang ada detiknya.

Tanda-tanda persalinan sesungguhnya

- Kontraksi berdurasi lama (45 - 75 detik)
- Kekuatan kontraksi semakin lama akan bertambah kuat. Saat mulas, jika kita meraba dinding perut akan terasa mengencang keras
- Interval kontraksi akan bertambah sering, permulaan 10 menit sekali, kemudian menjadi 2 menit sekali.
- Kontraksi diiringi membukanya mulut rahim
- Pecahnya kantung ketuban disertai mengalirnya air ketuban (cairan jernih melalui jalan lahir)
- Keluarnya bercak darah bukan petunjuk akurat ibu akan segera melahirkan. Namun ibu perlu waspada terhadap hal tersebut, jika perdarahan banyak, ibu perlu segera ke rumah sakit tanpa perlu menunggu hingga kontraksi yang terjadi mulai teratur dan bertambah kuat

Kapan harus pergi ke rumah sakit ?

- Datang lebih awal akan lebih baik daripada datang terlambat. Namun disarankan ketika kontraksi sudah setiap 10 menit sekali agar ibu tidak terlalu lama menunggu yang dapat meningkatkan kecemasan ibu.
- Apabila terdapat tanda bahaya, sesegera mungkin bawa ke rumah sakit.

PERUMAHAN ISLAMI BIN BAZ

DIBUKA TAHAP KE-3

Rindu lingkungan pedesaan yang ramah dan Islami untuk mendukung pendidikan anak-anak dan keluarga kita? Telah dibuka Perumahan Islami Bin Baz tahap ke-3 dan 4. Hadir dengan konsep rumah minimalis, kualitas air bagus, full bata merah, daerah bebas banjir dan didukung pendidikan pesantren Islamic Centre Bin Baz mulai jenjang TK, Salafiyah Ula (SD), Salafiyah Wustho (SMP), Madrasah 'Aliyah hingga Ma'had 'Aly (Sekolah Tinggi Agama Islam), lokasi dekat Rumah Sakit Islami dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Islam

Kantor Pemasaran:

Kompleks Islamic Centre Bin Baz
Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta
Telp. 0274-4353411 / 0274-7498125 / 081805933114 (Abu Ukasyah)
email: edirumah2008@gmail.com

Bantu Istri, Ikuti Sunnah Nabi ﷺ
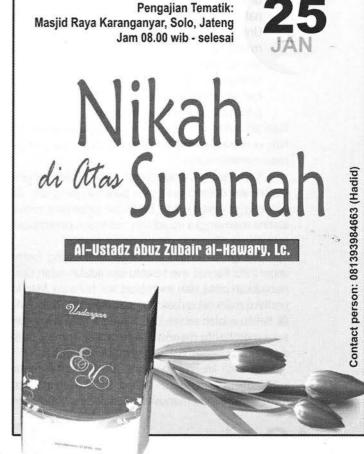
Fulanah heran saat berkunjung ke rumah sahabatnya, ia dapati sahabatnya itu tampak kuyu. Tubuhnya terlihat lemah, dan wajahnya pun jauh dari segar. Ketika ditanya apa yang menimpanya, maka wanita itu menjawab,

> "Aku tidak apa-apa, Ukhti. Hanya saja, mungkin aku terlalu capek mengurus rumah tangga dan anak-anakku. Suamiku pergi pagi dan pulang sore atau malam hari untuk bekerja. Sedangkan kalau di rumah, dia tidak pernah membantu pekerjaanku atau mengurus anak-anak. Untuk melayani dirinya sendiri pun, misalnya mengambil makan dan minum, harus selalu aku, istrinya. Jadi semua aku kerjakan sendiri, padahal anakku yang masih bayi sering rewel dan tak mau lepas dari gendongan. Sedangkan untuk mencari pembantu, kami tidak mampu, karena penghasilan suamiku pas-pasan."

Fulanah tertegun mendengar pengakuan sahabatnya. Dalam hati, ia merasa bersyukur memiliki suami yang ringan tangan, mau membantunya.

Sesungguhnya, apa yang dialami oleh sahabat fulanah itu, banyak dialami pula oleh para istri yang lain. Banyak laki-laki enggan melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga, karena menyangka itu adalah 'pekerjaan perempuan' yang tak selayaknya dilakukan oleh seorang suami.

Alangkah sempit wawasan lelaki yang berpandangan seperti itu. Karena membantu istri adalah salah satu cara menunjukkan cinta, dan membuat istri bahagia. Mari kita tengok perilaku manusia terbaik dan panutan kita, Nabi Muhammad ﷺ. Beliau adalah sebaik-baik manusia bagi keluarganya. Beliau suka membantu mereka dalam urusan rumah, meskipun begitu banyak beban dakwah yang beliau emban.

Ummul Mukminin 'Aisyah berkomentar tentang beliau ketika ditanya mengenai pribadi beliau dan aktivitas beliau di rumahnya, "Beliau manusia sebagaimana yang lainnya. Beliau membersihkan kain beliau sendiri dari kutu, memerah susu kambing sendiri, dan melayani dirinya sendiri."[1]

Diriwayatkan dari 'Aisyah juga, bahwa Rasul biasa membantu pekerjaan istri-istri beliau, namun ketika adzan berkumandang, beliau pun bergegas untuk shalat.[2]

Memang, pelayanan seorang istri kepada sang suami adalah wajib atasnya. Namun, tindakan suami membantu sang istri merupakan salah satu bentuk pergaulan yang baik, dan menjadi faktor yang akan semakin menambah kecintaan di antara keduanya. Terlebih jika sang istri sangat letih disebabkan oleh pekerjaan rumah yang cukup banyak.

Karena itu, wahai para suami, ringankanlah tanganmu untuk membantu pekerjaan istrimu. Sekedar menyapu, atau mencuci dan memasak -meski hanya kadang-kadang-, akan sangat membantu istrimu meringankan bebannya. Juga, bila engkau senggang, sempatkanlah dirimu mengasuh anak-anakmu, karena mereka pun rindu untuk sejenak bermain bersama ayahnya.

Bukankah engkau senang bila istrimu tidak terlalu letih, sehingga bisa melayanimu dengan optimal? Bukankah engkau senang melihat wajah istrimu segar dan ceria dengan senyum mengembang di bibirnya? Bukankah kebahagiaan istrimu adalah kebahagiaanmu juga? Maka bergegaslah engkau untuk membantunya.

Keterangan:
1. Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya. Lihat Silsilah Ahadits ash-Shahihah. Hadits no. 670.
2. Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Tampil Cantik, iTU penTing!

Salah satu kriteria wanita shalihah, yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ sebagai sebaik-baik perhiasan dunia, adalah yang menyenangkan apabila dipandang. Sebenarnya, setiap wanita ingin suaminya senang ketika memandangnya. Namun sayang, keinginan itu seringkali tidak diikuti dengan ikhtiar untuk mempercantik diri atau berdandan.

Di antara mereka sering beralasan, tidak sempat berdandan karena sudah sibuk dan lelah dengan urusan rumah tangga dan mengasuh anak. Padahal sejatinya, berdandan dan mempercantik diri, bisa menjadi kegiatan refreshing yang menyenangkan bagi seorang istri. Bukankah setiap wanita ingin terlihat cantik di hadapan suaminya? Dengan berdandan, ia akan lebih terlihat cantik dan percaya diri. Ia akan menjadi istri penuh pesona, di mata suami. Karena itu, tidaklah sepantasnya, bila urusan rumah tangga sampai melalaikan seorang istri dari mengurus dan mempercantik diri.

Ingatlah wahai para istri. Di luar sana, suamimu banyak disuguhi pemandangan yang benar-benar menggugah syahwat. Di jalan-jalan, di kantor-kantor, di pasar-pasar, dan di mana saja, banyak wanita yang mengumbar kecantikan dan auratnya. Maka berdandanlah dan percantiklah dirimu, agar suamimu bisa berpaling dari berbagai godaan itu. Juga agar suamimu selalu merindukanmu, dan tak bosan padamu.

Berdandan tidak harus dengan memakai make up dan perhiasan yang mahal. Rajin membersihkan diri dengan mandi, bersiwak, memakai parfum dan berpakaian rapi dan serasi, sudah termasuk bagian dari berdandan.

Demikian pula menyisir rambut, mencabuti bulu ketiak dan rambut kemaluan, juga termasuk berdandan. Jika suka dan memang punya, bolehlah memoleskan sedikit bedak ke wajah, dan lipstik tipis di bibirmu. Itu akan menambah cantik penampilanmu. Kalau ada, tak ada salahnya pula memakai perhiasan, atau berpakaian menarik di hadapan suami. Tentu, semua itu harus diikuti dengan keindahan akhlakmu.

Benar, bahwa dunia ini hanya sekedar jembatan, dan tujuan hidup seorang mukmin tidak hanya untuk melahap kenikmatan. Tetapi menikmati yang mubah juga dianjurkan, sebagaimana melakukan yang haram juga dilarang. Maka telah disebutkan di dalam hadits, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Di dalam diri di antara kalian terdapat sedekah."* (Riwayat Muslim)

Maka dari itu, suami maupun istri seharusnya rajin berhias, agar cinta kasih selalu bersemi, dan keharmonisan selalu terjaga.

Dalam Musnad Ahmad dikisahkan, Rasulullah ﷺ menegur keras Utsman bin Madz'un ketika kurang memperhatikan istrinya, sehingga membuat istrinya itu malas berdandan. Bahkan membiarkan dirinya berpenampilan lusuh dan kurang sedap dipandang. Rupanya, Utsman senantiasa puasa dan shalat malam, tanpa memedulikan hak-hak istrinya.

Kepada Utsman bin Madz'un beliau ﷺ bersabda, "Wahai Utsman, apakah kamu membenci sunnahku?" Dia menjawab, "Tidak demi Allah, ya Rasulullah. Bahkan aku mencari sunnahmu." Beliau bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya aku tidur, shalat, puasa, dan berbuka, serta menikahi perempuan. Bertakwalah kamu kepada Allah wahai Utsman, karena sesungguhnya keluargamu punya hak atasmu, tamumu punya hak atasmu, dan dirimu punya hak atasmu. Maka berpuasalah, berbukalah, shalatlah, dan tidurlah." (Riwayat Ahmad)

Islam adalah agama pertengahan dan cinta keseimbangan, memberikan hak kepada orang-orang yang berhak sesuai porsinya. Menikmati kecantikan istri adalah hak suami. Maka berhias untuk suami sangat dianjurkan, selagi dalam batasan yang dibolehkan syariat. Jauhi hal-hal yang dilarang, misalnya mencukur alis, menyambung rambut atau menyemir dengan warna hitam, membuat tato, atau mengubah ciptaan Allah lainnya.

Berdandan tidak harus dengan memakai make up dan perhiasan yang mahal. Rajin membersihkan diri dengan mandi, bersiwak, memakai parfum dan berpakaian rapi dan serasi, sudah termasuk bagian dari berdandan

ANEKA JUBAH/GAMIS MUSLIMAH

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11

12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22

23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33

34 35 36 37 38 39 40 41 42 43

CARA PEMESANAN

Ketik : Kode Pesanan; jmlh; Nama; Alamat;
Pesanan Minimal : Eceran : Rp.150.000,- ; Grosir : 1,5jt
tersedia paket sample senilai Rp. 750.000.
Ongkos Kirim ditanggung Pemesan

Koleksi Lengkap kunjungi di Blog kami di:
www.busanamuslimahyk.wordpress.com

e-mail/Y!M: bmyk@ymail.com
Online: 06.00 -22.00 wib

Rekening Shar-e Bank Muamalat
No. 911-150-8399 an. Siti Muslimatun

Busana
Muslimah

Call / SMS
081.392.444.394

mereka, TAK BOLEH Kau pinang...

Bagai kumbang berburu kembang, prosesi meminang wanita pilihan hati, menghadirkan beribu sensasi unik dan mendebarkan kalbu setiap lelaki. Terlebih saat pinangannya diterima, mimpi yang sebelumnya bagai terkurung dalam jeruji ketidakpastian dan harap-harap cemas, seolah lepas terbang menari. Rasa bahagia, haru dan terkadang bangga, tak jarang membuat banyak pria lupa untuk sejenak berinstropeksi, bagaimana kalau ternyata bunga pujaannya masuk kategori wanita yang haram dipinang, apalagi dinikahi? Sebelum terlanjur, jangan lewatkan pembahasan berikut ini.

Sebagai agama sempurna, Islam sudah tentu tidak melewatkan aturan dan adab tentang bagaimana mencari pendamping hidup. Salah satunya, aturan dan penjelasan tentang siapa saja wanita yang terlarang untuk diperistri, baik yang mutlak untuk selamanya, maupun yang karena ada sebab-sebab tertentu, yang bila sebab-sebab tersebut hilang, maka larangan untuk meminang dan menikahinya, tidak berlaku lagi.

Wanita-wanita tersebut adalah::

1. Wanita yang sudah bersuami, atau sudah menikah.
2. Wanita yang masih ada hubungan mahram atau haram dinikahi karena sebab-sebab khusus.
3. Wanita yang sedang dalam masa iddah.

Untuk kategori pertama, yaitu tentang wanita yang sudah bersuami, sepertinya tidak perlu diperjelas lagi. Bukankah dipandang dari norma dan aturan apa pun, sungguh tidak sopan merebut sesuatu yang sudah jadi milik pihak lain. Apalagi menginginkan wanita yang sudah resmi jadi istri orang, benar-benar sudah keterlaluan.

Yang masih sering terjadi kerancuan dan kesalahpahaman biasanya terkait golongan wanita kedua (masih ada hubungan mahram atau ada sebab lain) dan golongan ketiga (sedang dalam masa iddah).

Wanita-wanita yang haram dinikahi menurut kategori kedua, diatur sendiri oleh Allah ﷻ dalam surat an-Nisa ayat 22-23.

Bila diperinci berdasarkan ayat tersebut, wanita-wanita yang menjadi mahram kita dan haram dinikahi karena sebab lain bisa dikelompokkan menjadi tiga golongan (semua berjumlah 14 jenis wanita), yaitu:

Karena sebab keturunan:

1. Ibu, nenek, dan seterusnya ke atas
2. Anak, cucu dan seterusnya ke bawah
3. Saudara wanita seayah ibu atau seibu saja, atau seayah saja

Bersambung ke halaman 47

Karena tidak pernah akur dengan sang suami, seorang istri nekat pergi ke dukun. Ia minta resep untuk mengharmoniskan hubungan dengan suaminya, karena ia sudah lelah bertengkar terus. Dukun atau paranormal memang sangat akrab dengan masyarakat Indonesia. Mereka banyak dimintai tolong untuk ikhtiar mencari jodoh, melariskan dagangan, dan juga mengharmoniskan keluarga.

Bagaimana sebenarnyaa tinjauan syariat mengenai hal ini? Berikut ini tanya jawab antara seorang akhwat dengan salah seorang ustadz.

Ke Dukun agar Akur dengan Suami

Pertanyaan:
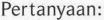
Sebelum mendapatkan hidayah dan petunjuk kepada ajaran Islam yang lurus, saya pernah pergi ke paranormal atau dukun agar akur dengan suami. Dia menyuruh saya menjerat leher seekor ayam sebagai tumbal untuk mengikat aku dan suamiku, karena selalu terjadi pertengkaran dan percekcokan di antara kami berdua. Saran darinya benar-benar saya laksanakan. Saya jerat seekor ayam dengan tanganku hingga mati. Apakah saya berdosa dengan perbuatan itu? apa yang harus saya lakukan agar terlepas dari perasaan salah dan gelisah yang selalu menghantui?

Jawaban:

Banyak masyarakat Indonesia yang tidak berpegang kepada aqidah yang benar, menjadikan orang pintar, paranormal, dukun, tabib, dan sebangsanya menjadi tempat bertanya, tempat mencurahkan segala keluh kesah, dan tempat bersandar.

Tidak jarang mereka justru menjadi pihak yang lebih dipercaya petuah-petuahnya, lebih dipatuhi titahnya daripada syariat Islam dan orang tuanya sendiri. Demikian itu mencakup segala persoalan, mulai dari masalah rumah tangga, kesehatan, jodoh, pangkat, peluang rezeki hingga pada masalah santet dan tenung.

Saat orang sakit parah dan dokter sudah angkat tangan, maka ia datang kepada dukun. Orang ingin cepat mendapat jodoh atau pasangan hidup juga datang kepada paranormal.

Pergi kepada paranormal, dukun, dan tukang sihir hukumnya haram. Karena kebanyakan dari mereka berbuat kemusyrikan, sehingga bisa dianggap kafir. Dan pengaruh sihir bisa membahayakan terhadap sesama hamba Allah. Maka pergi kepada mereka dan mempercayainya termasuk dosa besar, bahkan menjadikan pelakunya kafir terhadap ajaran Nabi Muhammad ﷺ, berdasarkan sabda beliau,

"Barangsiapa mendatangi dukun atau peramal dan membenarkan apa yang ia katakan, sungguh ia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad." (Riwayat Ahmad dengan sanad yang shahih)

Dan apa yang kamu ceritakan, bahwa kamu telah menjerat leher ayam adalah dosa lain lagi. Karena hal itu termasuk

penyiksaan terhadap binatang dan membunuhnya tanpa alasan yang benar. Sementara bertaqarrub kepada selain Allah dengan melakukan perbuatan seperti itu tergolong syirik.

Para ulama memasukkan sihir sebagai salah satu pembatal keislaman, seperti yang disebutkan Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab at-Tamimi dalam kitab beliau, ***"Nawaqidhul Islam"*** (Pembatal-pembatal Islam). Berdasarkan firman Allah ﷻ,

"Dan keduanya (Harut dan Marut) tidak mengajari seseorang (ilmu sihir) kecuali setelah mengatakan kepadnya, 'Sesungguhnya kami ini hanyalah cobaan (bagimu), maka janganlah kamu menjadi kafir...'" **(Al-Baqarah: 102)**

Ibnu Abbas berkata menafsirkan ayat tersebut, "Apabila ada orang yang datang kepada keduanya untuk belajar sihir, keduanya melarang dengan keras dan berkata, 'Kami ini hanya cobaan untukmu, maka janganlah kamu menjadi kafir;' karena keduanya mengajarkan kebaikan dan keburukan, keimanan dan kekafiran. Dan mengetahui bahwa sihir termasuk kekafiran.

Maka kamu harus bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha (taubat yang sebenar-benarnya) hingga Allah mengampuni dosa-dosamu. Allah menerima taubat siapa pun yang bertaubat, dan kamu tidak boleh mengulangi perbuatan itu untuk selamanya."

Kaum muslimin tidak boleh membiarkan tukang-tukang sihir melakukan operasi mereka di kalangan kaum muslimin. Mereka wajib diingkari dan dicegah. Menjadi kewajiban pemerintah kaum muslimin menghukum mati tukang-tukang sihir dan menyelamatkan kaum muslimin dari kejahatan mereka.

Sumber: Kalau Kau Jantan Ceraikan Aku, al-Ustadz Zainal Abidin

Sambungan dari halaman 45

4. Saudara wanita dari ayah (bibi)
5. Saudara wanita dari ibu (bibi)
6. Anak wanita, cucu wanita dan seterusnya ke bawah dari saudara wanita
7. Anak wanita, cucu wanita dan seterusnya ke bawah dari saudara laki-laki

Karena hubungan persusuan:

8. Ibu yang menyusuinya
9. Saudara wanita sesusuan

Karena hubungan perkawinan:

10. Ibu dari istri (mertua)
11. Anak tiri dari istri yang telah dicampuri
12. Istri dari anak kandung (menantu)
13. Istri dari ayah (ibu tiri)
14. Wanita kakak beradik yang salah satunya masih menjadi istri atau telah dinikahi.

Perlu diperhatikan pula, karena kebodohan atau kemalasan dalam menuntut ilmu, kita sering terjebak pada persoalan menganggap orang yang bukan mahram sebagai mahram kita. Banyak kita jumpai adanya beberapa anggapan keliru dalam hal mahram. Ini tentu dapat berakibat fatal, oleh karena itu dibutuhkan pembenahan secepatnya.

Berikut ini beberapa orang **yang sering dianggap mahram**:

1. Ibu angkat dan anak angkat wanita, berdasar firman Allah, *"....Dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri)..."* (Al Ahzab:4)
2. Sepupu (anak paman atau bibi), berdasar ayat, *"Dan dihalalkan bagi kamu selain yang demikian."* (An Nisa 24)
3. Saudara ipar, berdasarkan hadits, *"Waspadailah oleh kalian untuk masuk tempat para wanita"* maka seseorang dari anshar berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang *al-hamwu* (kerabat suami/ saudara ipar)?" Rasulullah bersabda, *"Al-hamwu adalah merupakan kematian."*
4. Mahram titipan. Kebiasaan ini sering terjadi, apabila seorang wanita ingin berangkat haji, dia mengangkat seorang lelaki yang berperan sebagai mahram sementaranya. Ini merupakan musibah yang sangat besar. Syaikh Albani menilai dalam ***Hajjatun Nabi***, "Ini termasuk bid'ah yang sangat keji, sebab tidak samar lagi padanya terdapat *hiyal* (penipuan) terhadap syariat. Dan merupakan tangga kemaksiatan."

Adapun halangan yang ketiga, yaitu wanita yang sedang menjalani masa iddah, boleh ditunggu hingga masa iddahnya usai. Masa iddah adalah masa menunggu untuk menikah lagi bagi wanita yang diceraikan oleh suaminya. Ketentuan lamanya tidak sama antara wanita yang satu dengan yang lain, tergantung sebab atau keadaan istri diceraikan, yang meliputi:

1. **Tiga bulan,** yaitu berlaku bagi istri yang diceraikan (cerai hidup), tidak hamil, dan tidak keluar lagi darah haidnya karena sudah tua, atau memang tidak pernah haid, atau karena belum sampai usianya. Ini berdasarkan surat at-Thalaq: 4.

2. **Tiga kali suci**, berlaku bagi istri yang diceraikan oleh suaminya (cerai hidup), tidak hamil, dan masih subur (masih haid). Ini berdarkan al-Baqarah: 228.

3. **Hingga melahirkan**, berlaku bagi istri yang sedang hamil ketika diceraikan oleh suaminya, baik cerai mati maupun cerai hidup. Ini berdasarkan surat ath-Thalaq: 4.

4. **Empat bulan sepuluh hari**, berlaku bagi istri yang ditinggal mati oleh suaminya (carai mati), dan tidak dalam keadaan hamil. Ini berdasarkan al-Baqarah: 234.

Nutrisi Alami
untuk Energi Sepanjang Hari

AlfaVita

Plus :
- Bee Pollen
- Jahe Merah

SUSU KEDELAI BUBUK

PRODUK BARU

Alfavita susu bubuk kedelai yang kaya akhasiat dan manfaat. Terbuat dari biji kedelai pilihan yang dikombinasikan dengan sari jahe merah dan bee pollen. Paduan berbagai herbal ini tak sekadar nikmat untuk dikonsumsi, namun juga bermanfaat untuk menjaga kesehatan.

Khasiat Biji Kedelai

" Menyediakan kebutuhan gizi bagi tubuh. Melancarkan Pencernaan & BAB. Meningkatkan kekebalan tubuh dari berbagai penyakit. Mencegah dan menurunkan darah tinggi. Mencegah dan mengobati penyakit Kolestrol. Membantu mengobati jantung Koroner. Meringankan penyakit Stroke. Mengobati rematik. Menghilangkan Capek dan lesu. Menjaga tetap cantik dan awet muda. Mencegah Oestoporosis. Menguatkan tulang

Khasiat Bee Pollen

Bee pollen adalah serbuk sari bunga yang dikumpulkan oleh lebah pekerja dari berbagai jenis bunga. Serbuk sari ini berpadu dengan cairan bunga dan liur lebah menghasilkan khasiat yang menakjubkan. Diantara khasiatnya:
" Menghaluskan kulit. Melancarkan metabolisme tubuh sehingga lebih sehat dan jarang terserang penyakit. Menstabilkan kerja jantung. Mengatasi kolesterol jahat. Meningkatkan kesuburan bagi pria dan wanita. Mengobati asam urat dan rematik. Mengatasi insomnia. Mengatasi pengerasan pembuluh darah. Mencegah peradangan otak

Khasiat Jahe Merah

" Merangsang kekebalan tubuh. Mencegah proses penuaan. Mengatasi ejakulasi dini. Anti pendarahan di luar haid. Mencegah kemandulan. Memperkuat daya tahan sperma. Penguat hepar (hati). Merangsang keluarnya ASI

KAPSUL HERBA

Suplemen Otak

Khasiat:
Melancarkan peredaran darah ke otak, dan meningkatkan IQ

Sauda'Oil

Kapsul minyak habbatus sauda' dari Habasyah

Khasiat: Meningkatkan daya tahan tubuh, anti bakteri, menurunkan kolesterol, antibiotik, penambah stamina, antidepresi, sebagai anti oksidan,antidiabetes melitus, anti hipertensi, dan anti kanker

KAPSUL HERBA

Bronchitis

Bronchitis bisa disebabkan karena infeksi virus, salesma, influenza dan pencemaran udara. Bisa juga disebabkan infeksi bakteri maupun kebiasaan merokok. Untuk mengobati penyakit ini maka dibutuhkan herbal yang mempunyai efek mengatasi peradangan (antiinflamasi), antibiotik, penurun demam, penghilang rasa sakit dan memperbaiki organ pernapasan yang rusak. Kapsul herbal Bronchitis sebagai solusi alamil

Pemasaran
081393154164.

Rekening a.n. Muhammad khoirul Huda:
BCA KCU Salatiga No. Rek. 0130523056
BNI Cab. Wonogiri No. Rek. 0106899393
BSM No.rek. 0120169491

KAPSUL HERBA

Sariawan

Khasiat:
Mengobati panas dalam, mengatasi penyakit sariawan, merevitalisasi sel tubuh yang rusak

Komposisi:
Abrus precatorius , Centella asiatica, Imperata cilyndrica

Distributor Utama • Salma Agency: 021-70021149, 08161800449 • Haifa Collection-081314814184

Aceh: Muh Ali- 085260673232, **Bali-**Munir-081314308100, **Bandung:** Saefudin Al Hamiq-022270576764 **H Arifin-081809111308**, **Banjarnegara, Purbalingga,Wonosobo:** Miftah-085227070862, **Bengkulu:** Bahtiar-081367725726, **Bogor:** Huda Agency-081380222879,**Balikpapan:** Abdul Aziz- 08125473738, Abu Shofiyyah- 085652007047, **Bandar Lampung:** JW Agency- 081541021026, Multazam- 027217591214, **Bangka:** Imam Masrufin(TB. Al Hujjah)- 081367425108, **Bandung:** Harmoko-081322187261, Saefudin Al Hamiq-081394199071 **Banten:** Sunodo-081387208537, **Batam:** Radio Da'wah Hang 106 FM/Abu Arief yasser- 081372725599, **Bekasi:** Haifa Collection-081314814184, Hasanah Ilmiah: 02170210005, 081310187198, Pustaka Dakwah-02170035160, 081310704231, RS Naturaid/Ajat-085218689156, Toko Abu Yusuf – 0218902653, 08128219618 **Bogor:** Warsono Mutiara Ilmu-02170021149, TB Bogor Islamy-0251-2175060, 0818176848, **Bone(luwu utara):** Dr. Muh.Nasrum-085242186300, **Bontang:** Ummu Mazidah-081347397583, **Boyolali:** Abu Alya – 081 548 538 140,**Brebes:** Herbamart-081803977357 **Cepu:** Siti azizah-085232790898. **Cilacap:** Ibu Laina-0811151505, **Cilegon:**Catur PriaH-081382581382, Ust. Ubaidillah- 081311449243, **Cirebon:** Ghozali Agency 0231 483658, 081324642595 **Enrenkang:** Ummu Hanifah-085299805608, **Gresik:** Agus BS(Abu Umar)-08883092455, 03171192492, **Indramayu:** H. Aas Syafrudin/DHC Herbal Centre-08122070449, **Jakarta:** Pustaka Ukhuwah-081328287729, **Jakarta timur:** Kusnadi-081382444456, Mukhlisin-08128844666, Ibnu Qoyyim Agency- 08161191272, **Jakarta Selatan:** Ihsan Fikrah Media-08128113843, **Jakarta Barat:** Planet Herbal- (021) 5870869, **Jakarta Utara:** Ibu Fia-08179972157, (021)4701683, **Jawa Barat:** Ibnu Hamid Agency-081514142045, **Jambi:** Abu Luqman-081367754062, 085266916550, **Jayapura:** tugino-08164323084 **Jepara:** Miftahuddin-085290512917. **Karanganyar:** Suparno Abu Abdillah - 085 647 008 668, Abdul Aziz/Arif - 085223010029 **Karawang:** Dudi Wahyudi (Mazidah Agency)-08128396594, 0267642033, Ridho Agency-085216984508, **Kalimantan Tengah:** Agus-085651079907, **Kalimantan Timur:** Arifin Wijaya-085250777585,**Kebumen:** Nur yasin-081931823811 **Kediri:** Mar'atus-085648455880, Ibu Fatonah – 08123701620, **Kendari:** Rustam – 085242120768, **Klaten:** Gunawan – 085730302552, 085292111852. **Lampung:** Fauziah- 081369229009, 081379568710, 081917304050 **Lamongan:** Pustaka Inara- 081331043951, **Lombok:** Aziz-081803666121, **Lampung(pringsewu):**Bagus suseno-085649533440, 081379568710, **Mataram**:TB.titian hidayah-0818548700, 081917304050, **Makassar:** Aswandi/Toko Zam-Zam -024115039188, 085656301190, Suriana- 085299212853, **Milanau:** Briptu Andi- 081346604981. **NTB:** Firman-081339601925, **Palopo:** As'har Aksan - 081354824313,**Palembang:** Hanafi- 027117838029, Nisa- 08992363001,081373739343, **Pangkal pinang:** Purnamasary-081368333035, **Pekalongan:** Istana herbal-02857999387, **Pemalang:** Muhammad Sobron- 081911533094, Kustoro- 081807246957, **Probolinggo:** Ishak- 08883607714, **Poso:** Ummu fatih-081354469302, Burhanudin arsyad-085272418272, **Poso kota utara:** Qamaria(Ummi Ibnu)-085241066926,**Riau :** TB Iqra'/Sholeh – 081311323425, 08127583522, Idratul Amri - 08126865707 **Riau:** Zainal Abidin-085265640337. **Salatiga:** Ahmad Zainuddin- 08122922962,Saptono-085293402105, **Sidrap:** Kasman Dirham-081524083730, **Sidoarjo(Jatim):** M. Iskandar-03171846387,**Samarinda:** Mustofa-081350595969, Irham Abu Ahmad-081350211981, **Samarinda Ulu:** Muh Ardani-085246589575, **Sukoharjo:** Dani SW – 081 802 504 869, **Sumatera Barat:** Pondok Herba – 08126638098, **Pasaman Barat:** Bp. Amri-081374588214, **Sumatera Selatan:** Puja firmansyah-085268849938, **Semarang:** Ahmad Machsuni- 085225330138, Toko Marwa/Zakia-087832391296,081329288396. **Sulawesi Utara:** Amir Hasan- 085240018600, **Sulawesi Selatan(Bone):** TB. Multi Karya-08124299150, ummu hanifah-085299805608 **Palopo:** As'har Aksan - 081354824313, **Sumatera Utara:** Ari Purwanto-081376691752, abu yahya-085664031965 **Surakarta**/PonPes Imam Bukhari: Agus Santoso – 081393264801, **Surabaya:** Iwan Minanda-031 71027896, 081803187367, Khairul 08121611323, Lili-081332562857, Rabiatul Adawiyah 085730734437 **Solo**: **Bursa Alqowam** 08122653330, 02717025841. Agung - 085 62 837 508, **Tanjung Pinang:** Purwanto-085264556666,**Tasik:** Harun/zam-zam clinic-081320508650. **Tidore:** M Fathur Rozy-085240728778, **Tuban:** Aqrobun Na'im-085235599474, **Yogyakarta:** Sarana Hidayah- 0274 521637, Toko Ihya' – 081328894610. **Agen Baru:** Jambi Munawir 081366746492. **Toli-Toli :** Sumardi Eyato 085241200676.